

**RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-A'LA DENGAN
MASYARAKAT DI DESA KUALA SEKAMPUNG
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

SKRIPSI

**INDI WAHYUNI
NPM :1831090155**



JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

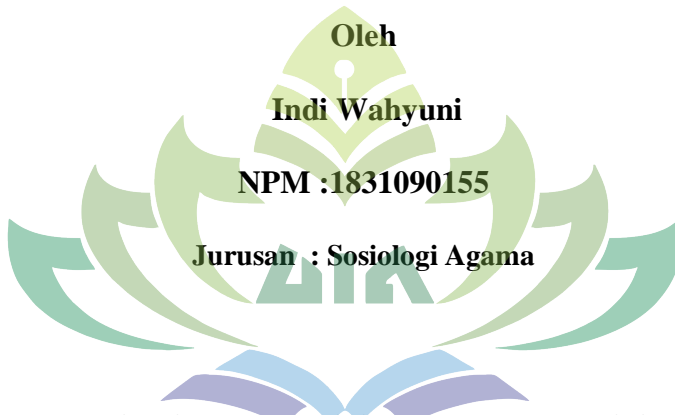
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1444 H/ 2023 M

**RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-A'LA DENGAN
MASYARAKAT DI DESA KUALA SEKAMPUNG
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Di
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Oleh

Indi Wahyuni

NPM :1831090155

Jurusan : Sosiologi Agama

**Pembimbing I: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.
Pembimbing II: Dr. Muslimin, M.A.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Hadirnya pondok pesantren Miftahul Huda AL-ala ditengah masyarakat desa Kuala sekampung merupakan pondok pesantren pertama yang dibangun oleh tokoh agama atau kiai sutisna selaku pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la dilatar belakanginya karena masyarakat di desa Kuala Sekampung lebih mengutamakan pekerjaan mereka daripada melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah, mengaji, memakmurkan masjid, alasannya adalah faktor kelelahan akibat pekerjaan sehingga menjadikan mereka lalai akan ibadah. Dengan kegigihan kiai sutisna dalam membangun pondok pesantren serta berdakwah, kemudian mulailah para pemuda pemudi berdatangan untuk membina ilmu dan sebagai santri yang membantu kiai dalam mengajarkan agama islam dan menjadi teladan bagi masyarakat. dalam penelitian ini, peneliti membuat dua rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah: (1) Bagaimana Relasi Sosial yang terjadi antara kiai dan santri pada masyarakat dilingkungan pondok pesantren (2) Bagaimana Dampak Relasi Sosial antara kiyai dan santri dengan masyarakat di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Metode Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan tehnik pengambilannya sampel purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi . Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Sosial Georg Simmel tentang Relasi Sosial . Teori ini menyatakan bahwa masyarakat dipandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu. interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik. Sehingga akan menciptakan perubahan dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Relasi sosial antara kiai dan masyarakat di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan memiliki hubungan asosiatif yaitu terjadi interaksi positif antara kelompok-kelompok tersebut yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial di desa tersebut. Dampak

relasi sosial antara kiai ,santri dan masyarakat dapat membantu meningkatkan keharmonisan dan kedamaian serta bagi masyarakat membantu perbaikan moral yang sebelumnya kurang memperdulikan pelaksanaan ibadah dan menjadi paham akan ilmu agama dan kewajiban ibadah.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Kiai, Santri dan Masyarakat



\

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini,saya:

Nama: Indi Wahyuni

NPM: 1831090155

Program Studi: Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-A’LA DENGAN MASYARAKAT DIDESA KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** Adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 Mei 2023

Penulis



Indi Wahyuni

NPM.1831090155



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl letnan Kolonel H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Relasi Sosial Kiai dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dengan Masyarakat didesa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan
Nama Mahasiswa : Indi Wahyuni
NPM : 1831090155
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam "Sidang Munaqosyah" di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001

Pembimbing II

Dr. Muslimin, M.A
NIP. 197802232009121001

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Ellya Rosana S. Sos., MH
NIP. 197412231999032002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul, **“Relasi Sosial Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la Dengan Masyarakat Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan”** ditulis oleh **Indi Wahyuni, NPM: 1831090155, Program Studi Sosiologi Agama** telah diujikan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin/29 Mei 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : Ellya Rosana S.Sos., MH

(.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S. Psi., M. Psi., Psikolog

(.....)

Penguji I : Dr. Siti Badiah, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

(.....)

Penguji III : Dr. Muslimin, M.A

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 1974033020000031001

(.....)

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran:139)



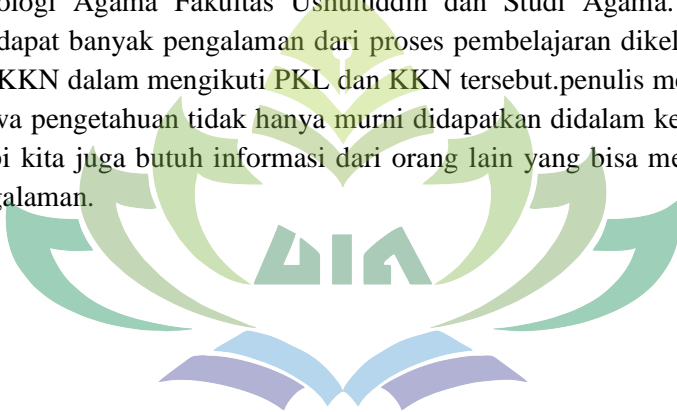
PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Jumadi dan Ibu Indi Wahyuni yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terimakasih untuk segalanya ayah dan ibu sehingga peneliti mencapai titik ini.
2. Kakak saya Wahidah, terimakasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk sahabat yakni latifah Sidik, Santri Nursafina, Anisa Fitriani, Wiji Astuti, Rini Jumiaty, Mareta Riani, Rina Indriani.
4. Untuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2018 yang sangat luar biasa ini.
5. Segenap bapak/ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Almamater Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Indi Wahyuni lahir pada 30 Agustus 1999 di Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Jumadi dan Ibu Sulinah, anak kedua dari dua bersaudara dengan kakak Perempuan yang bernama Wahidah. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 di Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011. Dilanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Sragi dari tahun 2014. Kemudian Melanjutkan Pendidikan SMA Negeri 1 Sragi pada tahun 2017. pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN, dan mengambil prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Penulis mendapat banyak pengalaman dari proses pembelajaran dikelas, PKL dan KKN dalam mengikuti PKL dan KKN tersebut. penulis menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya murni didapatkan didalam kelas saja, tetapi kita juga butuh informasi dari orang lain yang bisa menambah pengalaman.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL’ALA DENGAN MASYARAKAT DI DESA KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

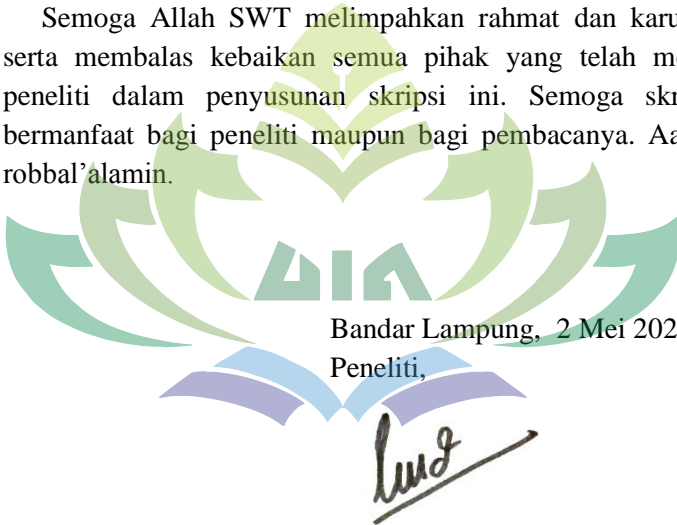
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr.Kiki Muhammad Hakiki, M.A. sebagai pembimbing 1 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing Dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. Muslimin, M.A. sebagai pembimbing 2 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Bapak K.H Sutisna, sebagai pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Al’ala di desa Kuala Sekampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

7. Kepada Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama
8. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.
9. Tak lupa berterima kasih banyak saya ucapkan pada diri saya sendiri yang telah melewati lika-liku selama menempuh pendidikan, menjadi pribadi yang hebat, pribadi yang kuat.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.
11. Teman dan sahabatku .

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembacanya. Aamiin ya robbal'alamin.



Bandar Lampung, 2 Mei 2023

Peneliti,

Indi Wahyuni
NPM.1831090155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	24

BAB II RELASI SOSIAL KIYAI DAN SANTRI DENGAN MASYARAKAT

A. Relasi Sosial	27
1. Pengertian Relasi Sosial	27
2. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial	28
3. Syarat-Syarat terjadinya Relasi Sosial	30
4. Faktor-Faktor pendorong Hubungan Sosial	32
5. Tahapan-tahapan Relasi Sosial.....	32
6. Hambatan –Hambatan dalam relasi sosial	33
7. Dampak Relasi social	33
8. Teori Interaksi Asosiasi Georg Simmel.....	34
B. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pondok Pesantren	38

2. Sejarah Pondok Pesantren.....	41
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	44
4. Pengertian kiyai.....	49
5. Pengertian Santri.....	56
C. Konsep Masyarakat.....	61
1. Pengertian Masyarakat.....	61
2. Ciri-Ciri Masyarakat.....	62
3. Unsur-unsur Masyarakat.....	62
4. Tipologi Masyarakat.....	63

BAB III PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDAAL-A'LA DESA KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
1. Sejarah Desa Kuala Sekampung.....	71
2. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Sragi....	72
3. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.....	77
4. Riwayat Hidup K.H. Sutisna.....	78
5. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.....	80
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al- a'la.....	81
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	82
8. Data Keadaan Santri dan Pengajar.....	83
9. Sistem Pendidikan.....	83
10. Perilaku Santri dan Masyarakat Sebelum Hadirnya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.....	85
B. Pola Relasi Kiyai dan Santri Terhadap Masyarakat di Desa Kuala Sekampung.....	87
1. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Islam.....	89
2. Pawai Obor menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan90	
3. Pengajian Rutin.....	92
4. Santunan Anak Yatim Piatu.....	94
5. Perayaan Hari Kemerdekaan.....	97
C. Nilai-nilai yang diajarkan pesantren Miftahul Huda Al-a'la Sekampung.....	99

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Relasi Sosial Antara Kiyai dan Santri dengan masyarakat Di
Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten
Lampung Selatan..... 105
- B. Pola Relasi Sosial Kiyai dan Santri Dengan Masyarakat.... 107

BAB V PENUTUP

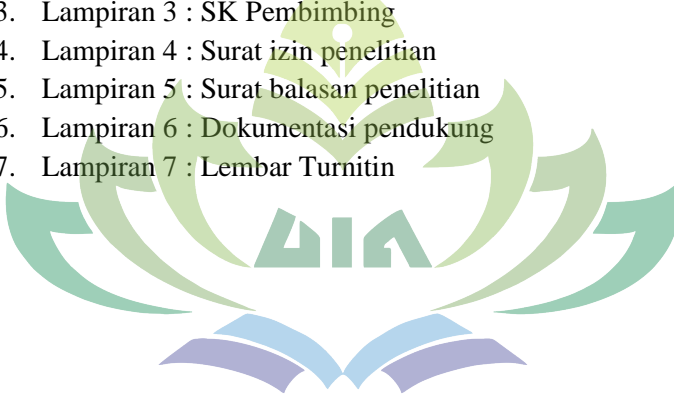
- A. Kesimpulan 153
- B. Saran 153

DAFTAR PUSTAKA 155

LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Data Informan Penelitian
2. Lampiran 2 : Transkrip wawancara
3. Lampiran 3 : SK Pembimbing
4. Lampiran 4 : Surat izin penelitian
5. Lampiran 5 : Surat balasan penelitian
6. Lampiran 6 : Dokumentasi pendukung
7. Lampiran 7 : Lembar Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari adanya suatu kesalahan dalam memahami judul proposal ini, maka peneliti akan memaparkan terlebih dahulu dalam memahami judul tersebut. Proposal ini berjudul” **RELASI SOSIAL KIYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-A’LA DENGAN MASYARAKAT DI DESA KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**” Berikut adalah pemaparan yang terdapat dalam judul proposal yang diteliti:

Relasi merupakan hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lainnya atau masyarakat dan saling bekerjasama dan mempengaruhi. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat dilandasi oleh wujud kebudayaan tercermin melalui interaksi antar sesama manusia menciptakan sebuah ide-ide, gagasan serta hasil karya.¹ Relasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah menyangkut hubungan Kiai dan Santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang saling membutuhkan seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kiai dan Santri dengan masyarakat sehingga terdapat hubungan yang saling mempengaruhi menjadi hal yang positif.

Kiai merupakan julukan bagi seseorang yang alim dan amanah serta memiliki banyak ilmu dan pemahaman akan syariat dan memiliki kepribadian yang berakhlak baik. Kiyai juga merupakan orang yang mampu dalam mengamalkan semua ilmu-ilmunya. Menurut Zamarkhasyi Dhofier menjelaskan bahwa pada masa sekarang banyak ulama yang cukup berpengaruh di dalam masyarakat mendapat juga mendapat gelar kiai. Gelar kiai

¹ kementerian sosial republik Indonesia, ed., “Komunikasi Dan Relasi Sosial” (kementerian sosial republik indonesia, 2020).

biasanya dipakai untuk menunjukkan para ulama yang memiliki pengetahuan islam dari kelompok islam. Kiai merupakan elemen yang paling penting dari sebuah pesantren.

Zamarkhasyi dhofier pun berpendapat bahwa kata santri dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku- buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartiksn buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.² Kiai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau ulama yang menjadi panutan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama. Keberadaan Kiai sangat esensial bagi pesantren maupun masyarakat. Kiai dalam pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la sebagai pengelola, pimpinan maupun figure tunggal pemilik pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Santri secara etimologi dari kata “*Santri*” berasal dari kata “*Shastra*” yang berasal dari india, tepatnya ditamil yang berarti ahli kitab buku suci agama hindu. Sementara secara terminologis santri adalah peserta didik yang tinggal di asrama (pondok) dengan bimbingan kiyai dengan menggunakan model sistem tertentu. Definisi ini membatasi pengertian santri atau peserta didik yang ikut mengaji dipesantren sekaligus tinggal didalamnya. Dengan demikian pengertian ini tidak memasukkan seseorang yang belajar dipesantren tetapi tinggal diluar seperti kos, rumah dan kontrakkan. Untuk yang terakhir ini disebut santri kalong.³ Santri yang dimaksud dalam penlitian ini adalah anak-anak didik yang mendalami ilmu-ilmu agama dipesantren baik dia tinggal di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab “*fundug*” yang berarti hotel atau asrama. sedang kata pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri.

² Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: penerbit LP3ES, anggota Ikapi, 2011).

³ Khasan Ubaidillah, “Potensi Psikologi Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali,” *Jurnal Islamic* Vol.11, no. 1 (2013): 149–70.

Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.⁴ Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la merupakan pondok pesantren pertama yang menjadi tempat belajar bagi para santri serta memiliki peran yang berdampak bagi lingkungan sekitar masyarakat didesa Kuala sekampung kecamatan sragi kabupaten lampung selatan.

Dengan demikian disimpulkan maksud dari Relasi Sosial kiyai, santri dengan masyarakat dipondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah hasil dari interaksi yang membangun hubungan sosial baik kiai santri terhadap masyarakat sekitar yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh Fiddin*. selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Istilah Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama. sedang kata pesantren berasal dari kata "santri" yang berawalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.⁵

⁴ M.Shodiq, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *Sosiologi Islam* 1 (2011):117

⁵ Ahmad Khadafi, *Dari Bilik Pesantren*, cetakan 1 (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2018).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki peranan penting dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, dan keagamaan. Oleh karena kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat maka pesantren di tuntut untuk selalu memiliki hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok. Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relasion. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain serta saling mempengaruhi.

Masyarakat pedesaan memiliki ciri-ciri tersendiri dalam hidup bermasyarakat, hal ini biasanya tampak dalam perilaku kesehariannya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa biasanya memiliki nilai-nilai budaya yang dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaannya.⁶ Umumnya, karakteristik masyarakat desa lebih menjunjung tinggi nilai kesopanan, gotong royong dan solidaritas dengan rasa kekeluargaan serta mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan. Masyarakat desa masih relatif sederhana, sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya (Asmuni Syukir 1983:89).⁷

Desa Kuala Sekampung Merupakan salah satu dari 10 desa diwilayah kecamatan sragi yang memiliki penduduk cukup banyak. Masyarakat di Desa Kuala Sekampung bermata

⁶ Sukardi Akhmad, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan," *Sosiologis* 8, no. 2 (2015): 144.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam Al-Ikhlas* (Surabaya, 1983).

pencarian sebagai petani. Namun, karena pekerjaan masyarakat sebagai petani, membuat masyarakat dalam kesehariannya lebih disibukkan diladang pertanian atau sawah. Sebelum Kehadiran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la, kegiatan keagamaan yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat, selain karena kesibukkan pekerjaan, dan para remaja lebih memilih untuk tongkrongan dan main game online. Aktivitas mengaji bagi para remaja dan anak-anak pun belum terdapat tempat yang memadai hanya mengaji dari rumah yang pengajarnya. Sehingga mereka lebih suka untuk bermain dan tongkrongan. Salah satu Masyarakat bernama Pak Sutisna Kemudian mendirikan Pondok Pesantren Pertama Di Desa Kuala Sekampung. Pondok Pesantren itu bernama Miftahul Huda Ala'la. Pondok Pesantren tersebut tentu memberikan Perubahan yang baik bagi Masyarakat.⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Agus selaku pemilik sawah dan ojek padi mengatakan bahwa para petani baik sebagai pemilik sawah, buruh tani dan ojek padi ketika bekerja cukup memakan waktu dan apalagi sebagai buruh tani dan ojek sawah mesti mengejar target penanaman padi sehingga sering kali tidak melaksanakan shalat wajib dan shalat jumat.⁹ Selain itu, pekerjaan mereka yang membutuhkan tenaga yang ekstra sehingga kami sebagai petani memilih untuk beristirahat disela waktunya istirahat. Kemudian dilakukan wawancara pra-penelitian untuk lebih memperkuat data sebelumnya dengan ibu Tarsih yang juga buruh tani. Menurut penuturan ibu Tarsih biasanya waktu istirahat kami sebagai buruh tani yaitu di waktu-waktu shalat wajib seperti dzuhur dan asar tidak jarang pula sampai waktu menjelang maghrib, apalagi sholat jum'at pasti tidak akan sempat karena itu juga waktu istirahatnya.¹⁰ Data yang diperoleh saat melakukan pra-penelitian tersebut, peneliti mewawancarai masyarakat yang mayoritas sebagai petani terkait factor-faktor penghambat dalam

⁸ Bapak Dedi, Salah satu warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 1, 2022

⁹ Bapak Agus, Salah satu warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 2, 2022.

¹⁰ Ibu Tarsih, Salah Satu warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 2, 2022.

melaksanakan ibadah keberagamaan yang dapat dijadikan sebagai bahan masalah yang tentunya apabila dibiarkan maka akan memunculkan dampak yang negatif.

Pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah pondok pesantren yang berada didesa Kuala Sekampung, kecamatan sragi, kabupaten Lampung Selatan, merupakan pondok pesantren yang pertama dibangun di desa tersebut. Dipondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la biasanya memulai proses belajar mengajar serta kegiatan yang ada dipondok pesantren dimulai dari sehabis maghrib berkisar jam 18.15 sampai waktu subuh sekitar jam 04.35. Dan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la melakukan aktivitas kepesantrenan dilaksanakan dalam seminggu hanya diliburkan pada hari jum'at. Pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la lokasinya berdekatan dengan pasar dan Masjid baiturrohim. Dari data yang diperoleh, Jumlah santri berjumlah 40 orang dan para santri yang belajar dipondok Pesantren berasal dari daerah sekitar pondok pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la pada tanggal 26 januari 2022 yakni Kiyai Sutisna Sanjaya. Menurutnya, bahwa sebelum terbentuknya pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la, dalam kegiatan keagamaan yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan generasi muda, ditambah dengan aktivitas masyarakat lebih disibukkan dalam hal pekerjaan saja, serta pemuda pemudi yang kurang antusias menjadikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, beribadah dimasjid, memakmurkan masjid masih begitu sepi¹¹. Kemudian inisiatif dari salah satu tokoh agama di desa kuala sekampung yang akhirnya dengan proses panjang, bisa membangun pondok pesantren pertama didesa kuala sekampung kecamatan sragi lampung selatan. Kemudian dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan pak sutisna selaku pimpinan pondok pesantren menuturkan bahwa pendirian pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la bertujuan untuk mensyiarkan agama islam dengan cara

¹¹ Bapak Sutisna, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al'ala, *Wawancara*, Januari 26, 2022.

membangun pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung. Bahkan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa beribadah kepada Allah Swt pun sama pentingnya dengan melaksanakan aktivitas duniawi bahkan jauh lebih penting. Hal ini sebagaimana firman Allah :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 ۞ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: “ Hai Manusia, Sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa (21). Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menurunkan hujan dari langit, lalu dia menghasilkan hujan itu dengan segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui (22). [Q.S Al-Baqarah/2:21-22]

Setelah pembangunan pondok pesantren selesai, mulailah para pemuda pemudi berdatangan untuk menimba ilmu dipondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Meskipun bangunan pondok pesantren masih begitu sederhana, Mereka tetap semangat hadir sebagai santri yang belajar ilmu agama di pondok pesantren, kemudian mendapatkan ilmu agama dengan sistem pengajaran dan peraturan sesuai ketentuan dari pondok pesantren. Didalam pondok pesantren pun diajarkan mengenai keseimbangan hubungan antara sang kholik dan makhluk atau yang disebut habblumminallah dan antara makhluk dengan makhluk habblumminannas. Maka dari itu, kiai dan para santri pun berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai bentuk pengamalan dalam agama islam.

Setelah kiai dan santri berbaur dengan masyarakat lalu hubungan antara kiai dan santri terhadap masyarakat menjadi lebih akrab dan tentunya dengan dampak positif kehadiran pondok pesantren Miftahul Huda Al-ala di masyarakat yang menjadikan anak-anak mereka generasi-generasi muda didesa Kuala Sekampung memahami agama islam serta dalam kesehariannya melakukan kegiatan-kegiatan positif yang sebelumnya kegiatan para pemuda pemudi hanya diisi dengan bermain saja selepas sekolah atau pemuda yang bekerja disawah yang mengisi waktunya dengan tongkrongan digardu kini lebih disibukkan dengan hal-hal yang lebih bermakna dengan memperdalam ilmu agama. Bahkan orang tua dari pemuda-pemudi pun turut senang dengan kehadiran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la yang memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mengurangi hal-hal yang kurang bermanfaat.¹² Tidak hanya itu, santri-santri dan seluruh muda-mudi membentuk RISMA atau disebut dengan remaja islam masjid. Berbagai acara perayaan agama islam begitu meriah yang diselenggarakan oleh RISMA dan dibantu dengan masyarakat supaya acara berjalan dengan lancar.

Hadirnya pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la ditengah masyarakat desa Kuala Sekampung merupakan pondok pesantren pertama dan saat ini masih menjadi pondok satu-satunya didesa tersebut yang tentunya memberikan dampak baik bagi masyarakat. Pondok pesantren Miftahul Huda sebagai sarana menimba ilmu agama bagi generasi-generasi muda serta wujud dari dakwah kiai dan santri terhadap masyarakat supaya bisa menyeimbangkan dalam urusan agama dan dunia. Bahkan kiai sangat berperan penting bagi santri dan masyarakat untuk mensyiarkan ajaran agama islam dengan membangun pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa Kuala Sekampung.

Dengan demikian kiyai sebagai anggota elite dalam struktur sosial masyarakat serta santri bersama-sama untuk mewujudkan tujuan yang tercermin dalam ajaran agama islam supaya lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta Allah Swt. Kiyai

¹² Santi, Orang tua atau Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, Januari 28, 2022.

dalam berbagai kesempatan mengajak masyarakat untuk lebih meningkatkan kecintaan dan ketakwaan pada sang pencipta dan mencerdaskan generasi muda untuk lebih mengenal agama islam lebih dalam serta santri pun bahu membahu memeriahkan acara demi acara keagamaan serta santri turut membantu dalam program desa sedekah serta andil dalam muda mudi baiturrahim. Hal itu tentunya berdampak pada hubungan sosial kiyai, santri terhadap masyarakat yang semakin terjalin cukup baik serta aktivitas keagamaan yang semakin hidup di desa kuala sekampung.¹³

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “ Relasi Sosial Kiai Santri terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la di desa Kuala sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan” guna mengetahui bagaimana relasi sosial antara kiai santri terhadap masyarakat dan dampak dari relasi sosial dari kiai santri terhadap masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penentuan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Kiai, santri serta masyarakat di Desa Kuala sekampung, Kecamatan Sragi, Lampung selatan. Penelitian ini berfokus kepada :

1. Relasi sosial yang terjadi antara kiyai dan santri pada masyarakat dilingkungan pondok pesantren
2. Relasi sosial antara kiyai dan santri terhadap masyarakat di Desa Kuala sekampung Kecamatan sragi kabupaten Lampung selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk di teliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

¹³ Suparjo, “Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak,” *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.15, no. no.2 (n.d.): 192–214.

1. Bagaimana Relasi sosial yang terjadi antara kiyai dan santri pada masyarakat dilingkungan pondok pesantren?
2. Bagaimana Dampak dari Relasi Sosial antara Kiyai Santri dengan masyarakat di Desa Kuala sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui Relasi sosial yang terdapat di dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.
2. Untuk mengetahui pada kiyai dan santri terhadap kehidupan sosial di masyarakat Desa Kuala Sekampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang toleransi bearagama melalui media untuk membangun kerukunan umat beragama
 - b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya Relasi Sosial Kiai dan Santri terhadap masyarakat di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten lampung Selatan
2. Secara praktis.
 - a. Hasil penelitian lain diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain bagi yang berminat untuk melakukan penelitian didalam bidang yang sama dilingkungan akademis dan tidak akademis.
 - b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dalam mengembangkan pondoknya dimasyarakat.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti berusaha untuk melakukan penelaahan lebih awal terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada sehingga peneliti

dapat menghadirkan pembahasan dan permasalahan baru. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka, antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Lismawati, Jurusan Sosiologi Agama dan Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2021 dengan skripsi yang berjudul ” Relasi Antara Pembina Dan Para Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Hasyim Asy’ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.” Penelitian yang dilakukan Lismawati menjelaskan tentang pola *sami’na wa atha’na* yang artinya kami dengar maka kami taat sangat kuat digenggam, karena sebagai penuntut ilmu yang ingin mendapatkan keilmuan agama dari pembina maka perintah dari pembina ditaati seperti berperilaku disiplin baik itu dalam hal ibadah, terlebih lagi dalam pelanggaran pondok pesantren madrasah Qur’an Hasyim Asy’ari . Hubungan antara pembina dan santri seperti bisa dikatakan sebagai hubungan yang melahirkan kepemimpinan model patron klien. Pembina juga memiliki kharisma karena pengetahuan agamanya sehingga menyebabkan pembina menduduki posisi dalam lingkungannya. mereka disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri dan masyarakat. Terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yakni membahas tentang kiyai santri serta pondok pesantren. sedangkan yang menjadi perbedaan yakni Relasi Sosial antara Kyai Santri terhadap Masyarakat Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.¹⁴
2. Penelitian yang dilakukam Khafi Kurniasih, Fakultas Ushuluddin Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021, dalam skripsinya yang berjudul “Peran KH Chariri Shofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh

¹⁴ Lismawati, “Relasi Antara Pembina Dan Para Santri Di Pondok Pesantren Madarsatul Qur’an Hasyim Asy’ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2021).

Kembaran purwokerto 2003-2020”. Penelitian tersebut membahas tentang peran seorang kiyai yang bernama KH Chariri Shofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam dan melahirkan generasi santri dan alumni yang berkualitas. Persamaan skripsi yang ditulis Khafi Kurniasih dengan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai peran kiyai dalam pengembangan Pondok Pesantren. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu membahas tentang Relasi Sosial Kyai, santri terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la yang berada di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.¹⁵

3. Penelitian yang dibahas Mawar Indah Safitri dengan judul “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu putu Bandar Lampung”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Selatan 2018, penelitian ini mengkaji tentang peran sentral Kiai di dalam pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu putu Bandar Lampung. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni peran kiai sebagai sosok penting di dalam sebuah Pondok Pesantren. Tetapi yang kemudian menjadi pembeda yakni Relasi Sosial Kiai Santri terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la didesa Kuala sekampung Kecamatan Sragi kabupaten Lampung Selatan.¹⁶
4. Penelitian yang dibahas Mei Wisnu dengan dengan judul “ Relasi Kuasa Antara Kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan”. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018, penelitian tersebut membahas tentang relasi kiai terhadap perpolitikan yang menjadikan kiai terlibat dalam politik dan menjadi

¹⁵ Khafi Kurniasih, “Peran KH Chariri Shofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kembaran Purwokerto 2003-2020” (Universitas Islam Negeri PROF.K.H.Saifuddin Zuhri, 2021).

¹⁶ Mawar Indah Safitri, “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

politisi. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas bagaimana kiai sebagai elit masyarakat mempunyai karakteristik dan cukup memberi pengaruh pada masyarakat. Kemudian yang menjadi pembeda yakni fokus nya relasi sosial kiai dan santri terhadap masyarakat disekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.¹⁷

5. Jurnal “Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaran)” yang ditulis oleh Nor Kholis dan Irfa Rezqia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.¹⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengenai peran pemberdayaan ekonomi yang terdapat di ppspa serta untuk menelaah faktor-faktor yang menjadikan hubungan pihak ppspa dengan masyarakat menjalin hubungan baik, sehingga proses pemberdayaan terjadi baik dalam bidang perekonomian maupun bidang sosial. Beberapa program ekonomi yang dibuat ppspa yaitu laundry, BMT, Kantin serta beberapa kegiatan keagamaan diantaranya Pengajian malam kamis wage dan Majelis Ta’lim jauharoh. Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatan penelitian dan subjek untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif subjeknya pondok pesantren dengan masyarakat, sedangkan objek penelitian diambil dari Relasi pondok Pesantren dalam peningkatan perekonomian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi lokasi penelitian. Lokasinya di yogyakarta sedangkan penelitian yang peneliti ambil di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.
6. Jurnal “ Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat” yang ditulis oleh A.Zaenurrossyid, Pakar Peneliti Keislaman Pesisir Utara

¹⁷ Mei Wisnu, “Relasi Kuasa Antara Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan” (Universitas Raden Fatah Palembang, 2018).

¹⁸ Nor Kholis, Irfa Resqia, “Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaan),” Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Vol.3, no. 1 (2020): 63–78.

Jawa,2019.¹⁹. Penelitian Menunjukkan bahwa sebagai figur kiyai dan pesantren secara institusi turut andil dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan. Kiyai Sahal dan Pondok Pesantren Maslakul Huda berhasil menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat yang memudahkan Pesantren Maslakul Huda menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Keberadaan Kiyai-Pondok Pesantren sekaligus mampu Mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai keseimbangan antara materiil dan spiritual. Perbedaan Penelitian tersebut dengan Penelitian ini adalah dari segi lokasi Penelitian.lokasinya di Jawa Pesisir Utara sedangkan penelitian yang peneliti ambil di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

Dari kepustakaan yang peneliti ambil, maka penelitin ini menjelaskan tentang Relasi sosial antara Kiai santri terhadap masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Mifathul Huda Al-a'la, Desa Kuala sekampung,Kecamatan Sragi,Kabupaten Lampung Selatan, serta membahas Peran Kiai terhadap santri dan masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.²⁰

Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak

¹⁹ A. Zaenurrosyid, “Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* Vol. 3, no. 1 (2019): 1–16.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).8

digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (natural setting), mungkin berkenaan dengan aspek atau bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir (logika) yang bersifat kritis, analitik, atau sintetik dan tuntas.²¹

Metode bergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode di antaranya:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dilapangan, yaitu tentang relasi kiyai santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dalam arti bukan di perpustakaan atau laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

²¹ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Rappanna Patta, Cet 1 (CV.Syakir Media Press, 2021).

bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

Penelitian ini dilakukan dilapangan pada Relasi Sosial kiyai dan santri pada masyarakat di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la, Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi, karena dari itu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai adalah sumber utama data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video / audio tape, pengambilan foto atau film.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena di tuntut untuk memperdalam data agar menghasilkan data yang valid, dan termasuk metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat uraian, deskripsi, atau lukisan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Tujuannya untuk lebih mengetahui interaksi yang menyebabkan relasi sosial di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Peneliti menjadikan interaksi antara kiyai dan santri serta kiyai dengan masyarakat yang ada didesa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi sebagai subyek penelitian sehingga data yang dikaitkan adalah relasi sosial antara kiyai santri dan masyarakat pada hubungan sosial di kehidupan sehari-hari.

b. Sifat Penelitian

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran menggunakan kata-kata dan angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan siapa, kapan, dimana, dan

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaa Rosdakarya, 2018).6

bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan serta hubungan antar fenomena yang diselidiki yang berlaku secara umum.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis

Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Menurut Dieter Roth (2009) mengatakan bahwa model sosiologis ini dapat memberikan penjelasan yang sangat baik untuk perilaku memilih yang konstan. Dalam hal ini, kerangka structural setiap individu hanya berubah secara perlahan. Namun, model sosiologis tersebut tidak dapat menjelaskan penyebab terjadinya pergeseran pilihan politik individu. Instrument yang menjadi dasar analisis sosiologis adalah agama, suku, pendidikan, tempat tinggal (desa-kota), pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan factor eksternal lainnya.²⁵

Pendekatan Sosiologi adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori sosial, untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial keagamaan serta pengaruh fenomena yang lain.²⁶ pendekatan ini peneliti gunakan untuk menjelaskan pola hubungan sosial

²³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Malang: CV Lestari Nusantara Abadi, 2019).

²⁴ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998).7

²⁵ Gustiana A. Kambo, *Sosiologi Politik*, 1st ed. (Makassar: Humanities Genius, 2022).

²⁶ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: persada, 2002).

Kiai santri terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

b. Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Descrates mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu karena kita berpikir tentang hal itu. Pada penelitian, untuk mengetahui bagaimana pengalaman orang lain atau subjek yang diteliti yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka.²⁷

Pendekatan Fenomenologi focus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dari pengalaman dan fenomena yang terjadi. Pengertian dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Real dan nyata dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman yang lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah ide dari objek penelitian.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian bertujuan untuk mencari hakikat dan esensi dari pengalaman sebagaimana disadari.²⁸ pendekatan fenomenologi ini untuk menyatukan pandangan partisipan

²⁷ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Cet 1 (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

²⁸ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, 1st ed. (UNJ Press, 2021).

yang berbeda terkait bagaimana hubungan yang terjadi yaitu kiyai dan santri dengan masyarakat didesa kuala sekampung kecamatan sragi kabupaten lampung selatan.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dari sumber data utama, yang diamati dan dicatat diimput berupa hasil observasi, dan hasil wawancara dengan masyarakat di daerah tersebut, dan kiyai dan santri sebagai objek penelitian untuk diambil informasinya. Pengambilan data dan penentuan sampel menggunakan purposive sampling yaitu sampling dilakukan untuk orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yaitu dimiliki sampel dalam data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian²⁹. Menurut Abdurrohman Fathoni, data yang sudah jadi biasanya sudah disusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data kependudukan suatu daerah dan lain sebagainya. Data tersebut merupakan data objektif dilapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.

²⁹ Sugiyono, Op.Cit., h.137.

4. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan adalah seseorang atau semua orang manusia yang berpartisipasi atau subjek yang dilibatkan dalam kegiatan mental dan emosi secara fisik sebagai informan untuk memberikan respon dalam tujuan kegiatan. Informan adalah seseorang yang memiliki banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti.³⁰

Peneliti memilih metode *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan *Purposive Sampling* yaitu untuk menjelaskan suatu permasalahan secara jelas dengan sampel yang sesuai kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti.³¹ maka peneliti menentukan orang-orang yang dipertimbangkan akan memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian terkait Relasi Sosial Kiai santri terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti mengambil sumber informan yang mengerti tentang apa yang kita harapkan dalam proses penelitian. Dalam hal ini informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la Kiai sutisna, para santri yaitu Eva, Intan, Aisyah, Maelani, Umar, Sukma, Aziz, Fikri Kemudian masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la yaitu koyah, Jaliteng, Sutarsih, Sarman, Hendi, Puji, Rian dan Informasi Pendukung adalah kepala desa bapak Budi Warkoyo dan

³⁰ M. Soekarni, dkk. Metodologi Penelitian Sosial Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, Cetakan 1 (Jakarta: LIPI Press, 2018).

³¹ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kepala dusun pak aan, pak sutikno, pak sarjan serta beberapa RT seperti pak Tono, pak Agus, dan Pak surya.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian.

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Nasution (1988) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dan dalam mengamati kejadian, gerak atau proses.³²

Penulis menggunakan metode observasi untuk mempermudah mengumpulkan data terkait penelitiannya di pondok pesantren miftahul huda al-a'la desa kuala sekampung, yakni dengan cara mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena dalam objek penelitian salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti mengikuti pak kiyai beserta santri dalam pengajian, interaksi sosial dengan masyarakat, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap mengenai hubungan sosial antara kiyai, santri terhadap masyarakat di desa kuala sekampung. Kemudian data yang diperoleh merupakan data-data yang benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

³² Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup-cetakan 1 (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk menentukan suatu informasi yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban-jawaban dari sebuah pertanyaan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan beberapa aparat desa dan tokoh agama dengan ciri-ciri spesifik sesuai dengan koridor sampel dalam penelitian ini. Model wawancara yang digunakan dengan semi struktur. Dengan menentukan dan mencatat beberapa pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan topik penelitian, juga mengadakan pertanyaan yang intens, mengenai problem terhadap penelitian, agar memperoleh data-data yang lengkap dan sesuai dengan penelitian yaitu melakukan wawancara pada beberapa masyarakat dan kiyai serta santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la didesa kuala sekampung kecamatan sragi lampung selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Dokumentasi berarti proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data (informasi) yang sudah ada. Data dokumen bisa berupa literature, buku harian, majalah, notulensi rapat, kopus audio, video, foto dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis, peninggalan arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan datan yang utama karena pembuktian hipotesisnya secara logis dan rasional. Proses pengumpulan dokumen ini dilakukan karena peneliti memiliki argument yang kuat bahwa data penting terdapat pada dokumen tertentu. Akan tetapi tidak semua dokumen digunakan karena peneliti harus menyeleksi dan memfilter setiap dokumen yang

dikumpulkan.³³ Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar melalui foto-foto dan dokumentasi tertulis yang menggambarkan kondisi relasi kiyai santri pondok pesantren miftahul huda terhadap masyarakat didesa kuala sekampung kecamatan sragi lampung selatan.

6. Prosedur Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Johnson & Christense (2004),³⁴ Analisa data dalam penelitian kualitatif secara khas berhubungan dengan analisis terhadap suatu teks. Teks yang dianalisis berasal dari transkrip data. Dalam hal ini transkrip data itu berasal dari data mentah yang diperoleh melalui proses pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain). Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada dilapangan.

Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan

³³ Leo Andretti Abdullah Dkk., *Metode Penelitian Dan Analisis Data*, 1st ed. (Jawa Barat: Penerbit Insania, 2021).

³⁴ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019).

memfokuskan semua data mentah agar mudah untuk dilakukan pada tahapan selanjutnya.³⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan supaya dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana, jelas, agar mudah dipahami. Penyajian data juga merupakan bagian dari proses analisis.

c. Verifikasi/ Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data adalah tahap ketiga atau terakhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang ada.³⁶

Verifikasi dimaksudkan sebagai proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan metode yang empirik dan pengujian secara ilmiah untuk memastikan analisis tersebut lebih tepat dan objektif. Verifikasi dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan sama dengan data dari sumber asli.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan Subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

³⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (jakarta: pt raja grafindo persada, 2015).

³⁶ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," ed. Patta Rapanna, Cet 1 (CV.Syakir Media Press, 2021), 162.

BAB II : Landasan Teori

Pada landasan teori terdiri dari kajian pustaka, penjelasan pengertian dari relasi sosial dan pondok pesantren, bentuk-bentuk relasi sosial.

BAB III: Deskripsi Objek Penelitian

Pada deskripsi penelitian terdiri dari gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

BAB VI: Analisis Penelitian

Pada Bab ini, terdiri dari analisis data hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai kondisi keagamaan masyarakat dengan relasi sosial antara Kiai, santri terhadap masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa Kuala Sekampung.

BAB V: Penutup

Pada bagian penutup penulis memaparkan kesimpulan dan saran.





BAB II

RELASI SOSIAL KYAI DAN SANTRI DENGAN MASYARAKAT

A. Relasi Sosial

1. Pengertian Relasi Sosial

Relasi dalam istilah sosiologi disebut dengan istilah relasi atau relation. relasi sosial juga disebut sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi dalam pengertian lainnya adalah hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling bekerjasama serta saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat memperkirakan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.³⁷

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam diri setiap individu terdapat keinginan serta kebutuhan untuk menjalankan bersama individu lain. Pada hakikatnya hal yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan sebagai makhluk sosial yaitu melalui interaksi sosial dimana hasil dari interaksi yang dibangun antar individu dengan individu yang lain guna saling mempengaruhi satu sama lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi. Dari definisi diatas dapat

³⁷ Idi Warsah, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga," Studi Psikologis Dan Sosiologis, 1st ed. (Palmbang: Tunas Gemilang Perss, 2020), 27.

disimpulkan oleh peneliti bahwa Relasi sosial adalah hasil proses interaksi yang secara sadar dilakukan individu yang terlibat dalam hidup bersama dengan orang lain yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi sehingga menghasilkan suatu pola kelakuan yang sama.

2. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Relasi sosial ini merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, dimana dalam relasi adanya interaksi sosial. Dalam relasi terbagi menjadi dua bentuknya, yaitu sebagai berikut:

a. Asosiatif

Asosiatif merupakan bentuk hubungan social yang mengarah kepada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang saling berhubungan. Asosiatif ini meliputi kerjasama dan akomodasi.

1) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

2) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menuju pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu keadaan berarti keadaan adanya suatu keseimbangan dalam berinteraksi antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Sehubungan dengan norma-norma social dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat.³⁸

³⁸ Fredian Tonny Nasdian, "Sosiologi Umum," Sosiologi, ed. H.Anung, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 47.

b. Disosiatif

Disosiatif merupakan interaksi sosial yang mengarah ke bentuk perpecahan atau meregangkan solidaritas. Beberapa proses disosiatif, yaitu persaingan, kontravensi dan pertentangan.

1) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai proses social, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan dalam bidang-bidang yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

2) Pertentangan

Pertentangan merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok ingin memahami tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Perbedaan antara individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, baik itu dari segi perbedaan kebudayaan maupun kepentingan.³⁹

3) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk antara persaingan dan konflik. dalam kontravensi ada unsur intrik misalnya fitnah. Kontravensi ditandai dengan gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian terhadap kepribadian seseorang. Menurut soekanto (1990) merinci beberapa bentuk-bentuk kontravensi yaitu sebagai berikut:

a) Umum, misalnya penolakan dan keengganan.

³⁹ Nita Marginingsih, "Sifat Dan Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pembangunan," Sumber.Belajar.Kemendikbud.go.id, 2019.

- b) Sederhana, misalnya menyangkal dimuka umum dan memaki orang lain.
- c) Intensif, misalnya menghasut dan menyebar desas-desus.
- d) Rahasia, misalnya berkhianat dan membocorkan rahasia
- e) Taktis, misalnya kampanye dan mengejutkan atau membingungkan pihak lawan.⁴⁰

Dari berbagai bentuk-bentuk Relasi social diatas, peneliti menggunakan bentuk asosiatif yaitu hubungan social yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Disini penelti akan melakukan penelitian pada hubungan social yang terjalin antara kiyai dan santri dan masyarakat tentang relasi sosialnya kiyai dan santri dengan masyarakat dan penelitian ini membahas tentang Relasi Sosial kiyai dan santri dengan masyarakat desa kuala sekampung.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Relasi Sosial

Suatu relasi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari Bahasa latin con atau cun yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila proses terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain dengan telepon, telegram dan lain sebagainya yang tidak perlu dengan hubungan badaniah. Menurut Abdulsyani, kontak sosial adalah hubungan dengan satu

⁴⁰ Tiim Mitra Guru, "Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi," Sosiologi, ed. Khairul Hidayati dan Ricky Genggor (Penerbit Erlangga, 2006), 33.

orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik bekerjasama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial juga memiliki beberapa sifat yaitu, sifat positif dan negatif. Kontak sosial positif adalah kontak yang mengarah pada suatu kerjasama sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang-orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Menurut Burhan Bungin, komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran

terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai sikap ramah, sikap bersahabat atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antar perorangan dan antar kelompok.

4. Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial

Perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi karena adanya hubungan sosial. Menurut Koenig, perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh factor-faktor dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Intern, yaitu factor-faktor yang mendorong hubungan social yang bersumber dari masyarakat itu sendiri antara lain:
 - 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
 - 2) Penemuan-penemuan baru
 - 3) Pertentangan masyarakat
 - 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi.
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor-faktor yang mendorong hubungan sosial yang bersumber dari Luar masyarakat antara lain:
 - 1) Lingkungan alam
 - 2) Peperangan
 - 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat islam.⁴¹

5. Tahapan-tahapan Relasi social

Relasi sosial muncul ketika kedua belah pihak saling memberi respon atau jika kedua belah pihak saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Relasi sosial tidak akan terjadi jika salah satu pihak tidak memberikan respons

⁴¹ Mammy Sariningsih & SMA N 1 Bandung, *Sosiologi* (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).

dari pihak yang satunya. Relasi sosial terjadi jika kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing.⁴² Dalam relasi sosial ada Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. *Zero Contact* yaitu kondisi tidak terjadi hubungan antara dua orang
- b. *Awarness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain
- c. *Surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang disekitarnya
- d. *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya saling asing.⁴³

6. Hambatan-Hambatan dalam Relasi Sosial

Dalam relasi terdapat factor yang mmbuat proses relasi menjadi terhambat. Faktor yang menghambat proses relasi yaitu;

- a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu factor pendorong terjadinya integritas.
- b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

7. Dampak Relasi Sosial

Relasi sosial atau biasa disebut hubungan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dimasyarakat. Dampak dari hubungan sosial yaitu terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang berhenti atau tidak mengalami perubahan dan perkembangan.

⁴² Kalani Niran, *Trik Sukses Menjalin Relasi* (Anak Hebat Indonesia, 2019).

⁴³ Sulaiman, "Peran Foodhabits Masyarakat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan," ed. Tim Qiara Media, 1st ed. (Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2021), 63.

Perubahan dan perkembangannya pun belum tentu kearah kemajuan. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dimasyarakat meliputi semua aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. seperti cara-cara hidup dan berpikir, kebudayaan, nilai dan norma, pola-pola perilaku dan sebagainya.

Gillin dan gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karna adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru didalam masyarakat.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai dampak dari relasi sosial bahwa Hadirnya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tentunya memiliki dampak bagi masyarakat di Desa Kuala Sekampung. Ketika peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren masyarakat lebih mengerti tentang ajaran agama islam terutama mengenai ibadah, para pemuda yang belajar agama menjadi santriwan dan santriwati yang cerdas berakhlak soleh, serta santri yang ikut menggerakkan meramaikan masjid dan ikut mensyiarkan ajaran islam bersama pak Kiyai Sutisna Sanjaya sehingga masyarakat mau mengikuti dan merasa antusias mengikuti setiap kegiatan atau acara yang diadakan para santri bersama pak Kiyai dalam acara keagamaan dan peribadatan.

8. Relasi Sosial Perspektif Georg Simmel

Georg Simmel tentang Relasi memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu. Masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik individu.⁴⁴

a. Interaksi sosial (Asosiasi)

⁴⁴ Kana Lailatul Ahadiyah, "Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik Di Komunitas Pedesaan," *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*, 2018, 2–21.

Masyarakat menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Simmel tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi. Melalui interaksi timbal balik, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka masyarakat itu akan muncul. Misalnya saja Kiyai, santri dan sekelompok orang (masyarakat) yang bersama-sama bergotong royong untuk mengadakan acara tahun baru islam dengan acara intinya yaitu santunan yatim piatu, dalam acara tersebut beberapa orang akan berbicara dengan orang yang disampingnya dan saling membantu. Menurut Simmel, ini dapat disebut dengan masyarakat yang bersifat sementara yang ikatan-ikatan interaksi timbal baliknya juga sementara. Masyarakat terdiri atas jaringan relasi-relasi yang menjadikan mereka bersatu.⁴⁵

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf.

Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (Asosiasi-asosiasi) dikalangan aktor-aktor yang sadar dan simmel melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika, tetapi penting pada saat lainnya. Pendapat lain dari Faruk (2013:35) menambahkan bahwa Simmel menganggap masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antar individu. Karena itu simmel penambahan mengenai

⁴⁵ Eka Puspita Octavia, "Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)" 4, no. 1 (2017): 1-10.

masyarakat pada level structural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati pada level mikro, misalnya interaksi dalam pergaulan sehari-hari, interaksi antarsepasang kekasih dan lainnya.⁴⁶

B. Agama Sebagai Fungsi Transformatif

Menurut Perspektis Sosiologi, agama mempunyai fungsi transformatif, yaitu fungsi mengubah (Transformasi) dari suatu kondisi ke kondisi yang baru yang dikehendaknya. Agama mengandung kebenaran yang mutlak sebagaimana diyakini pemeluknya. Konsekuensinya ia menuntut pemeluknya untuk mengikuti kebenaran tersebut. Agama menuntut segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran agama harus diubah dan “diluruskan”. Demikian pula pemeluk agama, sebagai konsekuensi dari kepegangannya, ia terikat dengan semua kewajiban yang harus dipatuhi tanpa memilih-milih. Sebagai pemeluk agama yang taat ia dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai keagamaan.⁴⁷

Dipihak lain, dalam sebuah kelompok masyarakat yang berlaku juga kebenaran yang dijadikan acuan bagi kehidupan bermasyarakat. Kebenaran tersebut didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat para anggotanya terdahulu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kehidupan bermasyarakat didasarkan pada nilai-nilai yang disepakati dan dianut bersama tersebut dalam bentuk pola berpikir, bersikap, dan bertindak. nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas manusia dan masyarakatnya menurut tipologi adat tertentu. berdasarkan itulah maka terdapat perbedaan-perbedaan nilai, orientasi hidup dan harapan-harapan eskologis pada berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.

Agama atau keyakinan baru kemudian muncul ditengah-tengah kelompok masyarakat menawarkan nilai-nilai yang baru

⁴⁶ Octavia.

⁴⁷ Hadi Purnomo, “Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat,” in *Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Asnawan, 1 Edisi Re (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 42.

berdasarkan petunjuk-petunjuk suci. Tawaran tersebut berhadapan dengan nilai-nilai yang sudah ada dan berlaku di masyarakat. Bagi masyarakat yang rasional, nilai baru yang datang tersebut akan diterima jika dipandang lebih meyakinkan, berguna, tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah kemanusiaan yang wajar, dan dalam beberapa hal, rasional. Sebaliknya, ia akan ditolak apabila nilai baru yang ditawarkannya dipandang tidak lebih dalam berbagai aspeknya dibanding nilai-nilai lama. Lain halnya masyarakat yang tradisional, mereka tidak mempertimbangkan aspek keuntungan atau kerugian, kemudahan atau kesulitan, akan tetapi lebih mempertimbangkan kesetujuan tradisi, yang direpresentasikan oleh toko adat. Toko adat adalah narasumber untuk kebijakan-kebijakan baru bagi nilai-nilai baru yang diperkenalkan kepada mereka.⁴⁸

Dalam hal fungsi, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah system nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan dalam sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri.

Dalam proses interaksi sosial masyarakat yang berkesinambungan mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma-norma agama, pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar, yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial adalah dengan mempedomani norma-norma yang ada, selain norma agama juga ada norma-norma sosial. Secara sosiologis salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa

⁴⁸ Muslimin, Disertasi: "Agama Dan Transformasi Sosial" (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2021).66

mentaati norma-norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.

C. Tokoh Agama sebagai Perspektif Fungsional

Teori fungsionalis adalah sebuah teori yang berisi sudut pandang bahwa masyarakat terbentuk dari berbagai macam system dan faktor yang membentuk masyarakat tersebut sebagai suatu keutuhan. Menurut teori fungsionalis masyarakat berkembang dan stabil berdasarkan peraturan sosial dan perubahan saat ini. Masyarakat diibaratkan sebagai satu organisme dan setiap organ mempunyai peranan yang tersendiri. Dalam teori ini mengkaji fungsi perlakuan sosial atau institusi dalam kegiatan atau aktivitas yang menyumbang kepada kepentingan memahami dan kestabilan masyarakat.^{49\}

Dinamika perubahan yang diperankan para tokoh agama termasuk didalamnya lembaga-lembaga keagamaan turut menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai sebuah agen perubahan. Kemudian dari bahasan karismatik tokoh agama tidak bisa dilepaskan dari teori kharismatik max weber yang melihat suatu perubahan akibat adanya interaksi sosial di masyarakat akibat factor eksternal yang mendorong terjadinya tindakan masyarakat untuk melakukan perubahan yang inovatif, dinamis atau radikal. Weber mengklasifikasikan konsep kharismatiknya kedalam tiga tipe pola kepemimpinan yaitu kharismatik tradisional dan kharismatik legal rasional. Tipologi kharismatik yang dijadikan dasar postulat weber memandang peranan pemimpin agama terhadap pola sosial dimasyarakat yang mengabsahkan dominasi hubungan-hubungan yang terjadi dimasyarakat yaitu hukum rasional (*legal rasional*), tradisional (*established*) dan kharismatik (*charismatic*).⁵⁰

1. Pengertian Pondok Pesantren

⁴⁹ Restu, "Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli," <https://www.gramedia.com/literasi/teori-strktural/fungsional/>, n.d.

⁵⁰ Betty R.Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, ed. M.Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

Pesantren secara bahasa menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar yang berhubungan dengan agama. Istilah pondok berasal dari pengertian dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau berasal dari Bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Baru setelah itu istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas diseluruh nusantara.

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri menurut, Prof. John, berasal dari Bahasa tamil, yang berarti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa india berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama hindu.⁵¹

Sedangkan secara terminologi, pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi diatas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara ditengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkndali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu

⁵¹ Muhammad Takdir Ilahi, "Modernisasi Kurikulum Pesantren," in *Pendidikan Islam*, ed. Yanuar & Yudi, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 21.

tempat dimana para santri belajar pada seorang kiyai untuk memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat. Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola barat belum berkembang. Salah satu alasan mereka melakukannya karena kewajiban menuntut ilmu, terutama ilmu untuk mengenal Allah SWT. Dalam kegiatan belajar mengajar, para santri belajar tentang ilmu Al-Qur'an, hadist, Bahasa Arab, fiqh, akhlak dan cabang pelajaran agama Islam lainnya.⁵²

Pondok pesantren bagaimanapun asal mula terbentuknya, tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, tetapi banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia. Karena Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui perdagangan internasional yang pusatnya adalah kota-kota pelabuhan. Pembentukan masyarakat di kota-kota ini tentunya mempengaruhi pula pembentukan lembaga pendidikan yang kebetulan belum eksis, sehingga Indonesia menjadi pusat studi Islam.⁵³

Pesantren dalam pengertian aslinya dimaknai sebagai tempat menuntut ilmu agama dengan menggunakan model asrama. Apabila ada santri yang belajar di pondok pesantren, maka mereka akan tinggal dalam rentang waktu tertentu dan tidak setiap hari pulang ke rumah. Meski tidak sedikit dari para santri, sebutan untuk pelajar yang belajar di pondok pesantren, yang pulang ke rumah setiap hari.⁵⁴

⁵² Moh. Zaiful Rosyid Dkk., *Pesantren Dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020).

⁵³ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Salafi*, ed. M. Syukri Azwar Lubis (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2019).

2. Sejarah Pondok Pesantren

Kemunculan pesantren tidak lepas dari peradaban islam dinusantara yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia. Kekuatan adopsi itu ditunjukkan, sewaktu buddhisme berlangsung pada awal abad masehi bangsa Indonesia yang memilih menjadi budhiss, sewaktu terjadi gelombang hinduisme di india, penduduk asia tenggara yang lain tetap Buddha, bangsa Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu-Budha, dan sewaktu gelombang islam meninggi di india dan Asia tenggara antara abad ke-15 dan ke-16, bangsa Indonesia memilih menjadi muslim, hanya sebagian kecil yang mengadopsi aspek-aspek budaya arab.

Secara historis, kualitas islam dan kualitas lembaga pendidikan yang tinggi dimulai pertengahan abad ke-10, tetapi tradisi menulis di wilayah Indonesia masih sangat lemah. Barus, antara pertengahan abad ke-9 dan akhir abad ke-14 merupakan bandar metropolitan yang menjadi awal terbangunnya pusat pendidikan islam.

Tim arkeologi Indonesia-Prancis selama lima tahun (1998-2003), telah melakukan penggalian dan penelitian situs Barus di Sumatera Utara dan diketahui bahwa antara abad ke-9 dan 14, Barus menjadi bandar metropolitan. Berbagai ideology dan agama berpapasan di Barus. Sebagian penduduk Barus beragama Hindu Brahma, Buddha, Kristen, Yahudi dan Islam. Kini, tempat pertemuan budaya yang luar biasa itu meninggalkan sejumlah kuburan orang islam lama lengkap dengan inskripsi yang tersebar di beberapa perkuburan yang tidak berjauhan. Kebanyakan perkuburan itu berasal dari abad ke-14 dan awal ke-15, dan beberapa adalah orang-orang bergelar syekh. Nama-nama kompleks kuburan itu antara lain: Mahligai, Tuan Ambar dan papan tinggi. Mereka mengajar dan mendirikan pusan pendidikan islam (pesantren).

Barus terkenal sebagai eksportir minyak wangi barus yang sangat disukai oleh pangeran dan bangsawan arab parsi dan cina. Karena penggunaan minyak wangi barus adalah pangeran-pangeran dengan harga yang sangat mahal, dan sesuai dengan tradisi yang berkembang di dunia muslim, para pedagang muslim dibarus menyediakan amal jariyah bagi ulama yang bersedia menemani para pedagang untuk tinggal dan mengembangkan aktivitas pendidikan dan pengajaran islam dinegeri yang jauh, barus. Barus menjadi sangat penting karena situs tersebut dapat mengungkap awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia yang dalam proses panjang melahirkan ulama dan tokoh-tokoh yang mengubah bangsa Indonesia dari semula agama Hindu-Buddha menjadi penduduk muslim terbesar didunia.

Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan islam semakin tersebar luas diberbagai kawasan dinusantara terutama disumatera dan jawa. Pengembangan dan penyebaran islam dijawa dimulai oleh wali songo, sehingga model pesantren dipulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di kembang kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan sunan ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya pesantren giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fattah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternative untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan yang

berlaku di Barat. Pendidikan pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternative kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada.

Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Persaingan tersebut bukan hanya di segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik melawan pemerintah Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang diponegoro, perang paderi, perang banjar, sampai kepada perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar dimana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumminya memegang peranan utama.

Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah colonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Pada tahun 1882 didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren. Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan ordonansi yang berisi ketentuan-ketentusan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat pada awal abad ke XX dengan dibukanya system madrasah yang didukung para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi tahun 1905.

Kebijaksanaan pemerintahan Belanda tersebut jelas merupakan pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pesantren ternyata mampu bertahan. Bahkan pada tahun 1930-an perkembangan pesantren justru amat pesat. Bila pada sekitar tahun 1920 M pesantren besar hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930-an pesantren besar memiliki lebih dari 1500 santri. Pada masa ini system klasikal masih diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan.

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, Pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada dibawah kementerian agama.⁵⁵

3. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan, nilai-nilai dan unsur-unsur yang bekerja satu sama lain dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada santri dan masyarakat. Sitem klmbagaan pesantren terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a) Kiyai

Keberadaan seorang kiyai dalam sebuah Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan pesantren. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kiyai karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan

⁵⁵ Zamakhasy Dhofier, "Tradisi Pesantren," 10th ed. (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2019), 27.

terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi kiyai sebab kiyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan islam. Gelar atau sebutan kiyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusuan dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas, seorang kiyai biasanya dipandang sebagai figure yang dituakan, selain berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek kehidupan. Kiyai adalah seorang tokoh yang berwibawa baik dihadapan ustad, santri, bahkan sering dihadapan istri dan anak-anaknya, ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kiyai, bukan karena paksaan melainkan didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan keberkahan, dan tentu saja demi memenuhi ajaran islam yang memerintahkan hormat terhadap guru dan orang tua. Kepemimpinan Kiyai jika ditinjau dari pandangan max weber dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kiyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kiyai tersebut memancar pesona.

Para kiyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhusuan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman berupa kopyah putih dan sorban.

b) Masjid

Masjid merupakan sentral bagi kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjamaah baik sebelum dan sesudahnya. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam atau dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan islam sejak masjid Quba yang didirikan pada masa nabi tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren. Masjid Menurut Abdurrahman an-Nahwali, berfungsi edukatif karena menurutnya, disitulah manusia di didik untuk memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mrka di dalam negara islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaatan kepada allah swt.⁵⁶ Di pesantren masjid tidak semata difungsikan sebagai tpmat mengajar kebutuhan akhirat, pusat ritual dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya intelektual dan membentuk karakter/kepribadian santri.

c) Pondok

Definisi istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiyai bersama para santrinya. Kompleks sebuah pesantren mmiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kiyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lahan pertanian atau lahan peternakan. Terkadang bangunan pondok didirikan sendiri olh kiyai pribadi dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerjasama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam," ed. Heri Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1989), 190.

Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisional pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional dimasjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Pondok Pesantren mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat: anak-anak petani, anak-anak saudagar, anak-anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya di beri bimbingan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu yang dibelakang hari memegang pekerjaan beraneka ragam dalam masyarakat dan merasa satu perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanamkan di Pondok Pesantren.⁵⁷

d) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang mendalami agama di pesantren. Biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri Mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak mntap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mngikuti pelajaran di pesantren.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan didalam pesantren tersebut dan apabila

⁵⁷ Mahfud Junaedi, "Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam," in *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Kencana, 1st ed. (Depok, 2017), 180.

ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.⁵⁸

Berdasarkan pengelompokkan santri diatas, maka dalam hal ini peneliti dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la bahwa rata-rata santri yang belajar di pondok pesantren tersebut mayoritas santri kalong, karena santri wan dan santriwati berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren dan hanya beberapa saja yang bermukim di asrama pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

e) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama islam dan Bahasa arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karna warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Bahkan karna tidak dilngakpi dngan sandangan (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: 1). Nahwu dan Sharaf, 2). Fiqh, 3). Ushul Fiqh, 4). Hadits, (5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga

⁵⁸ Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten, "Unsur-Unsur Sebuah Pondok Pesantren," <https://darunnajah.com/unsur-unsur-sebuah-pondok-pesantren/>, n.d.

kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁵⁹

Dari berbagai kitab-kitab islam klasik yang diajarkan didalam pondok pesantren diatas, maka dalam hal ini pondok pesantren Mifathul Huda Al-a'la mengajarkan *kitab tauhid tijan, kitab fiqih safinah, kitab tasrifan, jurumiah, kitab sulamu taufiq, kitab akhlakul libanen, tajwid, kitab taalim mutaalim.*

4. Tipologi Pesantren

Berdasarkan pada Komponen-Komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren diindonesia. Model pesantren sebagai salah satu model pendidikan yang tergolong tua di Indonesia, hingga kini pertumbuhannya semakin subur dengan tipe dan ciri khas masing-masing. Menurut Manfred Ziemek (dalam Abdullah Aly,2011: 175), ada 5 tipe pesantren, yaitu tip A, B, C, D, dan E. Berikut ini Penjelasan mengenai tipe-tipe pesantren antara lain:

a. Pesantren bertipe A

Pesantren dengan tipe A memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai. Bagi pesantren ini, masjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan islam. Dalam prakteknya, pesantren tipe ini dapat dibedakan menjadi dua jenis. Jenis yang *pertama* adalah pesantren yang secara khusus diperuntukkan bagi para santri yang ingin mengamalkan ilmu tasawuf. Di sini ilmu tasawuf tidak diletakkan pada posisi sebagai bidang kajian (*tasawuf falsafi*), melainkan diposisikan sebagai bahan yang harus di amalkan (*tasawwuf 'amali*). Jika dilihat dari komponen pesantren, pesantren tipe ini hanya memiliki tiga komponen utama pesantren, yaitu: masjid, kiai dan santri. Karena

⁵⁹ Sangkot Nasution, "Pesantren:Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelmbagaan," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.VIII, no. 2 (2019): 133.

komponen pondok atau asrama tidak ada di pesantren tipe ini, maka para santri tidak menetap di pesantren. Jika ada santri yang bermaksud untuk menetap di pesantren, maka kiai memprsilahkan mereka untuk menetap dirumah kiai.

Adapun jenis *kedua* dari tipe pesantren ini adalah pesantren rintisan. Dikatakan rintisan, karna pesantren jenis ini merupakan tahap awal dalam mendirikan sebuah pesantren. artinya, sebelum menjadi pesantren yang memiliki komponen-komponen utama pesantren secara lengkap yaitu pondok atau asrama, masjid, kitab-kitab islam klasik, santri dan kiai. Pesantren ini baru menyediakan masjid dan rumah kiai sebagai pusat kegiatan pendiddikan islam. Secara bertahap, kiai dan para santrinya berusaha melengkapi komponen-komponen utama pesantren lainnya.

b. Pesantren bertipe B

Pesantren tipe ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada 3 sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B ini yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama. Perbedaan antara pesantren tipe A dan B terletak pada ketersediaan pondok atau asrama didalamnya. Jika pada tipe A santri mukim menetap bersama sang kiai dirumah pak kiai, maka pada tipe B santri mukim bertempat di asrama yang terpisah dengan rumah kiai. Secara fisik, asrama santri ini terdiri untuk bertempat tinggal masih sangat dan sekaligus tempat yang sangat sederhana. Namun demikian, tipe pesantren ini terdiri memiliki 5 komponen utama pesantren yaitu: masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri dan kiai.

Jika dilihat dari programnya, pesantren dengan tipe A di atas dapat dikategorikan kedalam kelompok pesantren tradisional (salafiyah). Menurut Lukens-Bull (dalam Abdulah Aly, 2011: 177), pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral

sebagai inti pendidikannya. Karena pesantren tradisional lebih dikenal dengan pendidikan agama dan moralnya, Program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan juga tidak dikenal dipondok pesantren tradisional ini.

Setelah memerhatikan kedua tipe pesantren diatas, pesantren yang bertipe A dan B sesungguhnya memerlukan pengembangan pada aspek fisik, berupa sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid, asrama dan lingkungan fisik yang nyaman. Harus diakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan berpengaruh bagi kenyamanan para santri. Selanjutnya, penambahan program pendidikan formal seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi, dan program-program keterampilan juga memerlukan perhatian serius dari para kiai, pemilik dan pengasuh pesantren bertipe A dan B. Pentingnya penambahan fasilitas pendidikan formal dan program keterampilan ini terletak pada pergeseran orientasi belajar dan tuntutan para santri, dari orientasi akhirat semata menjadi orientasi dunia dan akhirat. Untuk kepentingan akhirat, para santri merasa harus pandai beribadah dan mengkaji kitab-kitab islam klasik. Sementara itu, untuk kepentingan dunia para santri harus belajar dimadrasah, sekolah, dan atau perguruan tinggi disamping mengikuti program-program keterampilan yang ada dipesantren. Para santri menyadari sepenuhnya bahwa pada era modern sekarang ini mereka tidak cukup hanya berbekal pengetahuan islam melainkan harus dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Namun demikian, ada konsekuensi-konsekuensi yang harus disadari oleh para santri dan kiai. Dengan penambahan program pendidikan formal dan keterampilan, para santri dituntut untuk disiplin dalam pengelolaan waktu untuk mempelajari kitab-kitab klasik islam melainkan sekaligus menyediakan waktu untuk

mempelajari materi-materi yang disampaikan melalui program pendidikan formal dan keterampilan.

c. Pesantren bertipe C

Tipe pesantren ini memiliki 4 sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren bertipe C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan formal, yaitu: madrasah. Penambahan fasilitas dan program pendidikan ini disatu sisi terlihat bahwa pesantren merespons perkembangan dan tuntutan manajemen pendidikan modern, dan pada sisi yang lain pesantren mengakomodasi kurikulum pemerintah, yaitu kurikulum madrasah dari Kementerian Agama RI. Pengajaran kitab-kitab islam klasik dipesantren selama ini tidak mengenai pengelolaan kelas, penjurangan dan evaluasi secara ketat, maka dengan keberadaan madrasah di pesantren berarti psantrn mulai melakukan pengelolaan kelas, penjurangan dan evaluasi secara ketat. Selama ini, Kementerian Agama RI memberlakukan jenjang pendidikan madrasah dngan 3 jnjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA). Pada sisi lain, penambahan fasilitas madrasah memberi peluang kepada para santri untuk memperoleh pendidikan formal.

Jika dilihat dari program pendidikannya, pesantren bertipe C ini dapat dikategorikan kedalam pesantren modern. Menurut Lukens Bull (dalam Abdullah Aly,2011:177), pesantren modern (*Khalafiyah*) dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan mata pleajaran sekuler adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan Ilmu Pengetahuan, dan lainnya. Atas dasar ini, pesantren yang mengajarkan mata

pelajaran sekuler didalamnya menempatkan pesantren pada kategori pesantren modern. Namun demikian, pesantren modern yang bertipe C ini belum memberikan program pendidikan keterampilan kepada para santrinya.

d. Pesantren bertipe D

Pesantren dengan tipe ini dapat didirikan dengan tiga hal: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, dan (3) memiliki program keterampilan. Diantara keterampilan yang ditawarkan oleh pesantren dengan tipe ini adalah keterampilan pada sektor pertanian seperti keterampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan dan lain-lain. Keterampilan lain yang diberikan oleh pesantren adalah kursus menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu. Keterampilan dan kursus-kursus tersebut oleh pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri melainkan juga bagi para remaja dari desa-desa di sekitar pesantren. Penambahan program keterampilan ini berkonsekuensi logis pada Penambahan fasilitas dan sarannya seperti tempat kursus, fasilitas perbengkelan, dan lain-lain. Dengan Penambahan program keterampilan ini, berarti pesantren peduli terhadap tuntutan masyarakat akan peluang pekerjaan bagi para santrinya di satu sisi, dan peduli terhadap kesejahteraan lingkungan di sekitar pesantren pada sisi yang lain.

e. Pesantren bertipe E

Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan lima hal, yaitu: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi. Sekolah umum di pesantren dari SD, SMP, SMU, SMK sampai perguruan tinggi menunjukkan kepedulian pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman. Penambahan fasilitas-fasilitas pendidikan yang beragam ini mengandung arti bahwa

pesantren memberi peluang yang seluas-luasnya kepada para pemuda untuk memilih program pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Hal ini berarti bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif. Masyarakat yang semula merasa takut memasuki pesantren, dengan Penambahan fasilitas jenis dan jenjang pendidikan menjadi nyaman ketika memasuki pesantren.

Jika dilihat dari program pendidikannya, pesantren dengan tipe D dan E dapat dikelompokkan ke dalam pesantren terpadu. Pesantren ini, menurut Lukens-Bull (dalam Abdullah Aly, 2011:182) dapat dipahami sebagai program pendidikannya memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern serta dilengkapi dengan pendidikan keterampilan. Setelah memerhatikan tipe pesantren C, D, dan E diatas ada catatan penting yang perlu dikemukakan disini. Catatan yang dimaksud adalah bahwa ketiga tipe pesantren diatas perlu memberikan perhatian yang seimbang antara perhatian terhadap program pendidikan pesantren dengan perhatiannya terhadap program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan. Keseimbangan perhatian ini penting bagi para kiai agar fungsi utama pesantren tidak terkalahkan oleh fungsi-fungsi tambahan yang dilakukan oleh pesantren, sebaliknya fungsi komplementer pesantren tidak dominan atas fungsi utamanya. Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa fungsi utama pesantren terletak pada tiga hal, yaitu: sebagai tempat terselenggaranya kegiatan transmisi dan transfer Ilmu pengetahuan islam, sebagai pusat pemeliharaan tradisi islam, dan sebagai pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader islam. Adapun fungsi komplementer pesantren terletak pada program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan. Melalui kedua program pendidikan ini, pesantren ingin meletakkan posisinya sebagai tempat pengembangan keahlian dan keterampilan santri yang

relevan dengan kebutuhan kerja. Pada gilirannya, para kiai di pesantren bertipe C, D, dan E perlu mengingatkan kepada para santri yang memiliki kecenderungan kuat untuk mempelajari materi-materi pada program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.

Berbeda dengan kelima tipe di atas, Ghazali serta Departemen Agama (dalam Fachruddin Mangunjaya, 2014:51) membagi pondok pesantren yang bersifat tradisional (*Salafiyah*), pondok pesantren modern (*Ashriyyah*), dan pondok pesantren komprehensif (*Kombinasi*). Kementerian Agama memberikan istilah untuk tiga tipologi di atas menjadi pondok pesantren Salafiyah untuk pesantren tradisional, pondok pesantren Ashriyah untuk pesantren modern, dan pondok pesantren kombinasi untuk pesantren komprehensif. Namun definisi ini sekarang tampak kurang relevan dengan kondisi pesantren yang telah berubah, dimana fungsinya bukan saja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang memenuhi syarat dengan kriteria elemen pesantren yaitu kiai, santri, pengajian kitab, masjid dan asrama, tetapi tampaknya malah lebih komprehensif sebagai sebuah komunitas ideal yang mampu mencukupi dirinya sendiri dan komunitas pesantren tersebut dan mengelola sumber-sumber keuangannya secara berkelanjutan. Yayasan pesantren juga cenderung menjadi semacam perusahaan dengan banyak unit usaha yang dikembangkan agar mampu membiayai dirinya agar mandiri dan efisien.

Dalam perkembangannya, diprediksi pesantren tidak lagi hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pesantren harus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan khir-akhir ini Pesantren telah terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup bersama dengan masyarakat memelopori pembangunan dan gerakan lingkungan (LKH 2008). Dengan demikian fungsi Pesantren selain sebagai

pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga sosial masyarakat, dana gen dalam perubahan lingkungan di masyarakat.

Melihat jumlah Pesantren yang besar, banyak pengamat berpendapat bahwa Pesantren diposisikan sebagai suatu elemen yang menentukan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang Pesantren menuntut Pesantren untuk memainkan peranan penting dalam poros pembangunan sosial, baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Dari berbagai tipe-tipe pesantren diatas, maka dalam hal ini tipologi pesantren yang sesuai dengan pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan adalah pesantren bertipe B karena pesantren Miftahul Huda Al-a'la memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan komponen utama dari pesantren bertipe B yaitu ada 5 komponen seperti masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dikategorikan kedalam pesantren Salafiyah (tradisional). Selain itu, pesantren Miftahul Huda Al-a'la belum memiliki fasilitas pendidikan formal dan program keterampilan sehingga dalam pembelajarannya hanya sebatas pengetahuan agama dan pengamalannya di masyarakat.

5. Pengertian Kiyai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiyai dijelaskan bisa berarti, 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandi dalam beragama Islam); 2) Alim ulama; 3) sebutan bagi guru ilmu gaib; 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah

(senjata, gamelan, dan sebagainya); 6). Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).⁶⁰

Secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian Kiyai adalah “pendiri dan pimpinan sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar” telah membaktikan hidupnya demi allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan islam (Dawam Raharjo,2005:5). Menurut Ziemnek dalam bukunya Imron Arifin menjelaskan bahwa pengertian lebih luas di Indonesia sebutan kiyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan. Misi utama dari kiyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah islam (preacher) dengan baik. Ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Para kiyai berkeyakinan bahwa mereka adalah pewaris dan penerus risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktik keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritual sampai perilaku sehari-hari. Keberadaan kiyai akan lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok, santri dan ia ahli dalam mengajarkan kitab-kitab klasik.⁶¹

Menurut Zamarkhasyi Dhofier mengatakan bahwa perkataan “kiyai” merupakan gelar yang diambil dari Bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya: Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya “kiyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikeraton Yogyakarta, gelar

⁶⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁶¹ Mukhlis Suranto, “KH.Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara,” in *Biography*, ed. Suharni & Karmila, 1st ed. (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020), 6.

kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik pada santrinya, dan gelar kiyai juga diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam dan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Namun dalam perkembangannya sebutan kiyai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu agama islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren.

Predikat kiai selalu berhubungan dengan gelar, yang menekankan kepada kemuliaan dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada ulama islam yang dipercaya memiliki peran yang dituntut oleh masyarakat yaitu berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk diseluruh alam ini, yang titik tolaknya adalah untuk gelar kiyai. Dari beberapa definisi tentang kiyai diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kiyai adalah orang yang memiliki ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan keilmuan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik pada santri maupun dilingkungan masyarakat serta kiyai sebagai tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren. Dapat diartikan bahwa kiyai di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la sebagai pendiri pesantren tersebut tentunya memberikan kontribusi melalui keilmuannya kepada para santri sehingga diamalkan kehidupan kesehariannya memiliki relasi sosial yang baik dengan masyarakat didesa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

D. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Selain itu, ada juga yang

menerjemahkan santri sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan hadis serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama.

Istilah *santri* terdapat dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia arti pertamanya adalah “murid madrasah”, artinya murid sebuah pondok pesantren (kata belakang ini terbentuk dari dasar *santri*). Dalam kamus melayu-Inggris yang disusun oleh R.J. Wilkinson, kata *santri* disebut sebagai terjemahan “*seminarist*” dan ditekankan bahwa murid-murid itu terutama berpindah-pindah dari pondok yang satu ke pondok yang lain.⁶²

Sebaliknya, sejak kira-kira setengah abad yang lalu, sejajar dengan kebangkitan Islam dan timbulnya gerakan reformis didalamnya, telah timbul suatu arti baru, yang sedikit demi sedikit bergeser ruang semantiknya hingga mendekati ruang semantik istilah lama *putihan*. Sejak dahulu kala perlambangan warna putih dan merah sudah terbukti ada sekurang-kurangnya sejak akhir abad ke-13. Warna putih menjadi milik khusus kaumagamaan dan resi, berlawanan dengan warna merah (dalam Bahasa Jawa: *abang* yang menurunkan kata *abangan*) yang rupanya warna orang awam. Sifat ganda yang mendasar antara yang “merah” dan yang “putih” ini (dua warna yang terdapat dalam bendera nasional Indonesia) tetap bertahan sesudah masuknya agama Islam, dan dengan nama *putihan* (mereka yang berpakaian putih”, tetapi juga “mereka yang murni”) dimaksudkan golongan orang Muslim yang beribadat. Santri sementara telah bergeser mengambil makna “orang Muslim yang taat dan saleh”.⁶³

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang kerumahnya, maka mereka tinggal (*mondok*) di pesantren (Daulay:2001:15). Santri mukim yang paling lama

⁶² Hariadi, “Evolusi Pesantren,” ed. Haris, 1st ed. (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2015), 24.

⁶³ Denys Lombard, “Nusa Jawa: Jaringan Asia,” in *Sejarah Kebudayaan Dan Sejarah* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 86.

(*senior*) tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar para santri muda (*junior*) tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Mereka ini memiliki kewajiban-kewajiban tambahan tertentu sebagai anggota masyarakat pesantren, dimana di dalam pesantren tersebut memiliki tata aturan pergaulan sehari-hari yang harus mereka taati bersama, yang membedakan dengan tatanan pergaulan masyarakat didalam pesantren dan luar pesantren.

2. Santri Kalong

Secara Bahasa santri kalong terdiri dari dua suku kata yaitu santri dan kalong. Singkatnya secara lughoh santri adalah orang yang belajar di pondok pesantren. Sedangkan kata kalong adalah salah satu jenis kelelawar besar. hewan jenis kelelawar biasa melakukan kegiatan di malam hari. Siang mereka bersembunyi disarangnya. Penisbatan kalong pada pada santri adalah bagi santri pondok yang berasal dari warga sekitar pesantren namun tidak menetap diasrama. Mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren pada malam hari. Sedangkan mereka pulang kerumah masing-masing.

Santri kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dipesantren. Mereka bolak-balik (pulang-pergi) dari rumahnya sendiri. karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran dipesantren dengan cara datang langsung kepesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang (*nganjo, nganjak*).⁶⁴

⁶⁴ Musleh Wahid, *Politik Kiai Pesantren*, ed. Abdul Wafi (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019).

E. KONSEP MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Dalam buku sosiologi kelompok dan Masalah sosial karangan (Abdul Syani 1987), menjelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata Musyraq (arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Dalam Bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu Society dan Community. Community menurut Arthur Hilman (1951): "A definition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which communicate take". Dengan lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dan suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.⁶⁵

August Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Didalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, tampaknya yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Di dalam memberikan reaksi tersebut, ada sesuatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan

⁶⁵ Tri andayani Dkk, *Pengantar Sosiologi*, ed. Daniel HP.Simnjutak, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2020).

tindakan-tindakan orang lain. Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat).
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.⁶⁶

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut Paul B. Horton menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, Yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Berikut ini dijelaskan ciri-ciri dari konsep tentang masyarakat.

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar-manusia.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.
- e. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.⁶⁷

3. Unsur-Unsur Masyarakat

Masyarakat terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi

⁶⁶ Ponirin dan Luktaningsih, "Sosiologi," in *Sosiologi*, ed. Muhammad Iqbal, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2019), 72.

⁶⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, 1st ed. (Bandung: PT Setia Purna Invas, 2007).

terhadap lingkungannya. Hal ini didasari karena manusia memiliki dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan, manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya. Manusia memiliki naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. pergaulan tersebut menghasilkan pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola perilakunya.

Untuk terbentuknya suatu masyarakat, paling sedikit harus terpenuhi beberapa unsur berikut.

- a) Terdapat sekumpulan orang
- b) Berdiam atau bermukim disuatu wilayah dalam waktu yang relative sama atau kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya.
- c) Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahirannya.
- d) Adanya system tindakan utama yang bersifat swasembada
- e) Kesetiaan pada suatu system tindakan utama secara bersama-sama
- f) Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.⁶⁸

4. Tipologi Masyarakat

Setiap orang yang hidup didunia ini pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sikap saling bergantung satu sama lain inilah yang kemudian menjadikan manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya untuk memberikan reaksi dalam lingkungannya. Hal ini didasari karena manusia

memiliki dua keinginan pokoknya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya. Dengan berbagai proses yang dilalui, tipologi masyarakat dibagi menjadi tiga golongan antara lain:

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjaga, memelihara, dan mempertahankan adat istiadat, tradisi dan lainnya yang diwarisi oleh generasi sebelumnya. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Menurut P.J. Bouman (1980:54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik masyarakat tradisional antara lain:

- 1) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola pikirnya.
- 2) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris.
- 3) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah.
- 4) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar.
- 5) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat.
- 6) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal

⁶⁸ Basrowi Ms., *Pengantar Sosiologi*, ed. Ghalia Indonesia (Jakarta, 2005).

- 7) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil.
- 8) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan factor keturunan (Dannerius Sinaga, 1998:156).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang kehidupannya masih berpedoman pada adat istiadat tertentu. Adat istiadat ini mengatur tingkah laku sosial dan merupakan kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang.

b. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Perubahan yang terjadi berupa berubahnya karakteristik dari masyarakat tersebut menuju pada karakter masyarakat yang modern. Jadi, masyarakat transisi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tinggal di suatu desa yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.

Menurut Fred W. Riggs mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah masyarakat yang sangat heterogen berakibat kepada usaha pembaharuan mengalami penerimaan yang berbeda-beda, di daerah utara disambut dan ditentang di daerah selatan, berbeda dengan perubahan yang terjadi di kota-kota dapat berjalan lancar dan di desa lambat, masyarakat transisi ini disebut sebagai masyarakat prismatic. Kemudian bagi Riggs (1994:37) kualitas system prismatic ditentukan oleh tingkat heterogenitas masyarakatnya. Semakin heterogen suatu masyarakat maka akan semakin prismatic dan akan semakin besar kesenjangan sosialnya sebagaimana antara pedesaan dan perkotaan. Teori masyarakat prismatic yang dikembangkan oleh Fred W. Riggs menjelaskan bahwa masyarakat prismatic seolah-olah berada diantara dua

kutub yaitu masyarakat yang digambarkan menyerupai model memusat sebagai masyarakat tradisional pedesaan kemudian mengalami diferensiasi menuju masyarakat yang terpecah sebagai masyarakat modern perkotaan. Perkembangan masyarakat desa masa pra modern, terjadi dengan adanya transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Berikut ciri-ciri masyarakat transisi adalah:

- 1) Adanya pergeseran dalam aspek kehidupan. Contohnya dalam bidang pekerjaan, terjadi pergeseran dari pekerjaan pertanian ke pekerjaan non pertanian. Pertanian mulai ditinggalkan, banyak penduduk merantau ke kota dan meninggalkan kehidupan di desa karena adanya anggapan bahwa dengan bekerja di kota kesejahteraan akan menjadi lebih meningkat.
- 2) Adanya pergeseran tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dulunya rendah karena masyarakat yang belum menyadari pentingnya pendidikan, mulai sadar pentingnya pendidikan terutama dalam mencari pekerjaan.
- 3) Masyarakat menjadi lebih maju, masyarakat mulai terbuka dengan hal-hal baru, sehingga masyarakat cenderung mengikuti perkembangan zaman untuk menghindari ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mobilitas masyarakat lebih tinggi, pergeseran kedudukan sosial masyarakat berubah, baik vertikal maupun horizontal sebagai dampak profesi dan tingkat pendidikan.
- 5) Masyarakat mulai terbuka dengan berbagai perubahan dan kemajuan zaman
- 6) Masyarakat sudah memiliki akses ke kota dengan semakin membaiknya sarana prasarana transportasi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat transisi yaitu peralihan dari masyarakat yang

tengah beranjak dari keadaan tradisional menuju pada kondisi masyarakat yang sudah mulai menerima perubahan menuju kondisi yang lebih modern.⁶⁹

c. Masyarakat Industri

Masyarakat dan kebudayaan memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari masyarakat. Pengaruh yang nantinya akan membuat perubahan umumnya terjadi karena adanya tuntutan situasi sekitar yang berkembang. Sehingga masyarakat yang awalnya masyarakat pertanian lambat laun menjadi masyarakat industri. Perubahan-perubahan dimasyarakat dapat berupa perubahan norma-norma, pola-pola perilaku seseorang, organisasi, susunan dan stratifikasi masyarakat dan juga mengenai lembaga kemasyarakatan. Sebab-sebab terjadinya perubahan itu sumbernya ada yang terletak didalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya diluar masyarakat itu. Manusia cenderung dinamis, selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia.

Semakin meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan Sumber Daya Alam yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dengan mengubah pola hidupnya. Perubahan yang paling sederhana yang tampak secara spasial adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan beralih profesi masyarakat yang tadinya menjadi petani ke profesi

⁶⁹ Astrini Eka Putri dan Haris Firmansyah, *Sejarah Desa Kota*, (Lakeisha, 2022)

lain. Suatu pola kehidupan yang terus berubah senantiasa berkembang pula dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁰

Menurut Teori Rostow bahwa pertumbuhan ekonomi bagian dari perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Rostow mengatakan bahwa setiap masyarakat berada disalah satu daripada lima tahap “masyarakat tradisional”, antara lain sebagai berikut:

1) Tahap “Masyarakat Tradisional”

Tingkat produktifitas masih rendah dan terbatas serta terpusat pada sector pertanian. Masyarakat mempunyai struktur susun lapis atau hierarki dimana kuasa politik tertumpu di tangan tuan tanah atau kuasa pusat yang mendapat sokongan daripada tentara atau kaki tangan pemerintah. Bagaimanapun sifat utama masyarakat ini ialah daya pengeluaran individu yang terbatas mungkin disebabkan keadaan teknologi dan system nilai saat ini.

2) Tahap Pra syarat Lepas landas

Mulai menerapkan ilmu Pengetahuan, peningkatan modal, pembangunan infrastruktur dan adanya dukungan terhadap entrepreneurship. Pada tahap ini, berlaku perubahan pokok di sector bukan industry seperti pertanian dan perdagangan luar negeri. Dari segi perdagangan luar negeri terdapat pertumbuhan import. Ini dibiayai dengan mengeksport sumber asli yang dieksploitasi dengan cara lebih hemat. Bagaimanapun perubahan ini masih terbatas dimana teknologi produksi masyarakat masih tradisional dengan nilai dan struktur sosial yang lama, dan kadangkala terdapat keadaan di mana masyarakat tradisional ada selain aktivitas ekonomi modern.

3) Tahap Lepas landas

⁷⁰ Irawati, Perubahan Sosial Masyarakat Industri (Studi Pada Pembuatan Sagu Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu), (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017).

Ini merupakan tahap paling kritis dengan adanya “rancangan yang efektif” tingkat investasi akan meningkat dan hasil dari itu, pengeluaran (output) nyata perkapita juga akan meningkat. Bersama dengan peningkatan ini, ada perubahan radikal dalam teknik pengeluaran. Pada tahap ini ditandai dengan efektivitas investasi dan meningkatnya tabungan masyarakat.

4) Tahap Ke arah Dewasa

Pada tahap ini, pertumbuhan berkembang dari sektor utama ke sektor lain dan teknologi modern digunakan dengan lebih meluas. Di samping itu struktur dan kualitas angkatan kerja juga berubah dan menjadi lebih terampil sementara gerakan buruh tumbuh lebih kuat. Pada tahap ini tingkat konsumsi juga meningkat dan ini merangsang pertumbuhan lebih lanjut. Penerapan teknologi secara efektif, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan tenaga kerja yang terdidik.

5) Tahap Konsumsi tinggi

Pada tahap ini produksi jasa dan barang konsumsi tahan lama adalah dua sektor utama ekonomi dan lebih banyak sumber daya di alokasikan untuk kesejahteraan dan keamanan. Perhatian masyarakat pada masalah kualitas konsumsi dan kesejahteraan Sosial, serta tidak lagi memperhatikan masalah produksi.⁷¹

Hal ini mempunyai pengaruh pada pola hidup, mata pencaharian, perilaku maupun cara berpikir. Masyarakat industry atau biasa disebut masyarakat modern adalah masyarakat sekelompok orang yang hidup bersama diwilayah tertentu untuk waktu yang cukup lama dengan system ekonomi yang bertumpu pada aktivitas produksi

⁷¹ Jomo Kwame Sundaram, *Perkembangan Teori Pembangunan Ekonomi*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn Bhd, 2004)

barang atau komoditas lainnya. Masyarakat industri bercorak modern dan rasional memerlukan tenaga yang handal dalam dimensi perekonomian global. Berikut ciri-ciri masyarakat industry adalah:

- a) Meluasnya produksi massa barang-barang industri dengan menggunakan mesin, yang terpusat dikantor-kantor besar
- b) Migrasi massal dari pedesaan kekota-kota (Urbanisasi)
- c) Peralihan dari pekerjaan sector pertanian kepada pekerjaan disektor pabrik
- d) Jumlah penduduk kota yang melek huruf seiring kebutuhan bidang pekerjaan yang lebih kompleks
- e) Munculnya surat kabar untuk kaum urban sebagai sarana untuk mengiklankan produk-produk baru industry. Media massa mempunyai peranan penting dalam masyarakat industry.
- f) Penemuan teknologi baru seperti film, radio, dan televise sebagai hiburan kaum urban.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat industri adalah suatu masyarakat yang pola kehidupannya telah mengalami suatu perubahan dari berbagai aspek, baik dari segi agama, pekerjaan, maupun tingkatan sosialnya. Masyarakat industri merupakan suatu rangkaian yang dijalankan oleh alat-alat dalam kehidupannya dan manusia itu sendirilah yang menjalankan mesin-mesin tersebut.

BAB III
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDAAL-A'LA DESA
KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI LAMPUNG
SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kuala Sekampung

Pada Zaman dahulu kala Desa Kuala Sekampung adalah hutan belantara. Konon menurut cerita penduduk desa ini berasal dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Serang (Suku Jaseng/Banten) dan sebagian lagi berasal dari Jawa Barat yaitu dari Tasikmalaya, Karawang, dan beberapa daerah disekitarnya serta ada juga yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Yang jelas desa ini sudah mulai dihuni kurang lebih antara 1960-1965.

Berbicara mengenai Desa Kuala Sekampung, mungkin tidak lepas dari desa induknya, yakni Desa Kuala Sekampung. Desa Kuala Sekampung ini berdiri pada tahun 1960-an, waktu itu pusat pemerintahan masih berada di daerah pusingan yakni sebuah daerah ditepi sungai Way Sekampung (Dusun Pusingan Sekarang) karena mengingat pada masa itu transportasi air/sungai karena didarat tidak bisa dilalui karena masih hutan dan semak belukar dan juga masih banyak rawa-rawa. Wilayah desa Kuala Sekampung meliputi daerah sebelah selatannya adalah Blok Umbul Pakis (Sumberwangi/Purworejo sekarang) kemudian ke timur sampai dengan kali asin dan Lebung Nala (Kecamatan Ketapang sekarang) dan ke arah utara sampai wilayah Kuala (Kuala Jaya Sekarang) dan ke arah Barat menyusuri tepian sungai Way Sekampung sampai dengan Perbatasan Desa Baktirasa.

Adapun kepala desa yang memerintah pada saat itu adalah sebagai berikut: 1). Alwani, Raden Mangsur, Acing, Lakoni (tahun 1963-1965), Sanadi (tahun 1965-1967), Bardi (tahun 1971-1973), Alimasir (tahun 1973-1979), kemudian akhir tahun 1980 diadakan pemilihan Kepala Desa untuk pertama kalinya, dan yang mencalonkan diri pada saat itu

adalah Alimasir dan Marno kemudian saat itu pemilihan dimenangkan oleh Marno yang menjabat selama dua tahun lamanya (1980-1988 s/d 1988-1996). Setelah itu digantikan oleh seorang Babinsa bernama Mukhsin (1996-2001) dan kemudian mengundurkan diri karena tugasnya sebagai seorang ABRI pada waktu itu.

Desa Kuala Sekampung pada mulanya jumlah dusunnya masih 3 buah dusun dengan jumlah penduduk yang masih sedikit, nama Kuala Sekampung sendiri diambil dari nama sebuah kayu/ tumbuhan yang waktu itu banyak tumbuh didarah ini, falsafahnya sendiri diharapkan agar desa ini kuat menghadapi perkembangan jaman, berguna bagi sesamanya dan dapat menjadi naungan bagi seluruh warganya.

2. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Sragi

Kecamatan Sragi merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di wilayah kabupaten lampung selatan. Pembentukan kecamatan pembantu sragi berdasarkan keputusan gubernur kepala daerah tingkat I Lampung Nomor: G/ 305 / B.II / HAKA/ 1990, Tanggal 17 Agustus 1990, diresmikan oleh bupati KDH Tingkat II Lampung Selatan pada tanggal 25 Februari 1991, yang berkedudukan di Desa Bandar Agung untuk sementara. Setelah selesainya pembangunan gedung kantor maka kedudukan kecamatan sragi dialihkan secara tetap Di Desa Kuala Sekampung.

Pembentukan Kecamatan Sragi Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 42 Tahun 2000 tentang pembentukan tujuh kecamatan diwilayah lampung selatan, yang diresmikan oleh Bupati Lampung Selatan pada tanggal 16 Februari 2001. Kecamatan sragi terdiri dari sepuluh desa definitif. Jarak kantor Kecamatan Sragi ke kantor pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan berkisar 40 km Kecamatan Sragi yang berpusat di Kuala Sekampung memiliki luas wilayah 98,34 km². Secara Geografis, wilayah Kecamatan Sragi terletak pada posisi 105^o 08' - 105^o 45' Bujur Timur dan antara 05^o 15' - 06^o 10' Lintang Selatan.

Luas dan batas-batas wilayah administratif kecamatan sragi adalah sebagai berikut:

a. Batas Wilayah Desa

- 1) Letak geografis Desa Kuala Sekampung, terletak diantara:
- 2) Sebelah Utara: Desa Lampung Timur
- 3) Sebelah Selatan: Desa Kedaung
- 4) Sebelah Barat: Desa Baktirasa
- 5) Sebelah Timur: Desa Bandar Agung dan Sido Asih

b. Luas Wilayah Desa

- 1) Pemukiman: 55,93 ha
- 2) Pertanian Sawah: 558,44 ha
- 3) Ladang/ tegalan: 93,30 ha
- 4) Rawa-rawa: 1 ha
- 5) Perkantoran: 1,6 ha
- 6) Sekolah SD: 1 SDN Kuala Sekampung
- 7) Jalan: 5 ha
- 8) Lapangan Sepak Bola: 1 Sepak Bola dan 1 lapangan Foolsal

c. Orbitrasi

- 1) Jarak ke Ibu Kota Kecamatan Terdekat: 1 Km
- 2) Lama Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan: 5 menit
- 3) Jarak ke Ibukota Kabupaten: 45 Km
- 4) Lama Jarak Tempuh ke Ibukota Kabupaten: 1 Jam

d. Jumlah Penduduk pada bulan 31 Juli 2022

Dari segi demografi, kecamatan Sragi yang termasuk didalamnya 4 Dusun yang menjadi wilayah penelitian. Pada bulan 31 Juli 2022, dari ke-4 dusun, jumlah penduduk yang paling banyak adalah dusun Sukarandeg 2 dengan jumlah penduduk 388 jiwa, kemudian diikuti oleh jumlah penduduk di dusun Sukarandeg 1 dengan jumlah 288 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah diantara ke-4 dusun adalah desa Pusingan yang hanya memiliki jumlah penduduk sebesar 118 Jiwa.

Tabel 3
Banyaknya Penduduk Desa Kuala Sekampung
Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Menurut Jenis
Kelamin

NO.	NAMA DUSUN	JUMLAH KK	PENDUDUK AWAL BULAN			JUMLAH KK	PENDUDUK AKHIR BULAN		
			L	P	JML		L	P	JML
1.	SUKARANDEG 1	288	475	623	1098	289	475	623	1098
2.	SUKARANDEG 2	388	625	613	1238	388	625	613	1238
3.	SUKARANDEG 3	213	355	337	692	212	353	336	689
4.	PUSINGAN	118	219	203	422	118	219	202	421
	JUMLAH	1007	1674	1776	3450	1007	1672	1774	3446

Sumber: Monografi Kuala Sekampung Dalam bulan 31 Juli 2022

e. Struktur Mata Pencaharian Per KK

Setiap masyarakat memiliki mata pencaharian yang berbeda. Selain sesuai dengan lingkungannya, mata pencaharian tersebut sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama. Mata pencaharian di Desa Kuala Sekampung sebagian besar masih berada di sector pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sector pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat disusul dengan mata pencaharian lain seperti pedagang, perikanan dan lain-lain. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kuala Sekampung
Kecamatan sragi Kabupaten Lampung Selatan

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	Ket
1.	PETANI	476 orang	
2.	PEDAGANG	112 orang	
3.	TUKANG	87 orang	
4.	GURU	12 orang	
5.	BIDAN/ PERAWAT	10 orang	

6.	TNI/ POLRI	1 orang	
7.	PENSIUNAN	3 orang	
8.	SOPIR/ ANGKUTAN	15 orang	
9.	BURUH	467 orang	
	JUMLAH	1.193 orang	

Sumber Data: Monografi Kuala Sekampung Dalam angka 2019

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia berhak menadapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Demikian pula masyarakat di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi sangat memerlukan pendidikan yang baik demi menciptakan masyarakat dengan sumber daya manusia yang berwawasan dan berdaya saing.

Tabel 4

**Penduduk Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi
Kabupaten Lampung Selatan Menurut Tingkat Pendidikan**

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	375 orang
2.	SLTP/MTS	47 orang
3.	SLTA/MA	25 orang
4.	Sarjana/Diploma	10 orang
5.	Putus Sekolah	30 orang
6.	Buta Huruf	28 orang

Sumber Data: Monografi Kuala Sekampung dalam angka 2019

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai terselenggaranya tujuan

bagi masyarakat desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi dengan mudah dan efisien untuk melakukan proses kegiatan serta berbagai fasilitas yang tersedia. Didesa Kuala sekampung memiliki beberapa tempat sarana dan prasarana dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi
Kabupaten Lampung Selatan

NO.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Rumah Sakit Rawat Inap Sragi	1
2.	Masjid	2
3.	Mushola	7
4.	Gedung Paud	2
5.	Gedung TK	1
6.	SD	1

Sumber Data: Monografi Kuala Sekampung dalam angka 2019

Selain itu, kegiatan ekonomi didesa tersebut terdapat fasilitas sarana perdagangan yaitu pasar tradisional, warung desa, Mini market, Fotocopy, Salon Kecantikan/ rias pengantin dan sebagainya. Untuk pasar tradisional terdapat pada dusun Sukarandeg 2 yang berhadapan langsung dengan Kantor Balai Desa Kuala Sekampung. Bukan hanya sarana perdagangan saja, terdapat juga fasilitas lembaga keuangan seperti Bank Pada dusun Sukarandeg 2, koperasi juga terdapat pada dusun Sukarandeg 1.

Desa Kuala Sekampung adalah desa yang letaknya paling strategis karena menjadi tempat pasar tradisional di beberapa desa yang termasuk bagian kecamatan sragi, dan paling dekat dengan kantor kecamatan sragi serta fasilitas Rumah sakit. Jalan raya baktirasa yang berada didesa Kuala Sekampung merupakan rute alternative yang dilalui untuk menuju perbatasan lampung timur dan menuju ibukota kabupaten.

Pertambahan penduduk setiap tahunnya tidak mempengaruhi berkurangnya lahan pertanian, dikarenakan pertanian merupakan pekerjaan utama dan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh baru setelahnya pedagang, peternak dan lain sebagainya. Bahkan daerah wilayah desa Kuala Sekampung Memiliki tanah yang cukup subur untuk tanaman seperti padi, sehingga banyak juga dari daerah lain bercocok tanam dan memiliki sawah di desa Kuala Sekampung.

3. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Kuala sekampung adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan sragi kabupaten lampung selatan. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondokan para santri yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Berdiri pada tanggal 25 juni 2011/1432 H. Pondok pesantren terletak sekitar 350 meter dari perempatan jalan Raya Baktirasa Desa Kuala Sekampung kecamatan sragi. Untuk pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la luas tanah + 1.250 meter² dan untuk sekitar bangunan 600 meter².

Berdirinya pondok pesantren diprakarsai dan dirintis oleh Kiyai Sutisna Sanjaya seorang yang alim. Pada tahun 2011/1432 H, kiyai sutisna sanjaya membeli tanah milik penduduk setelah perpindahannya dari desa belangah yang awalnya hanya untuk mendirikan rumah tempat tinggal. Kemudian kiyai sutisna sanjaya ingin membagikan pengetahuan agamanya kepada masyarakat sekitar. Maka rumah beliau dijadikan tempat mengaji yang ala kadarnya waktu itu dan hanya ada beberapa orang santri yang belajar mengaji.

Setelah beberapa waktu, upaya keras Kiyai Sutisna Sanjaya akhirnya terwujud. Berdirilah sebuah pesantren yang awalnya masih sangat sederhana, masih bertembok bata dan belum di cat, pendirian pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la dibangun dengan uang pribadi dari Kiyai Sutisna Sanjaya dan para donator. Sejak tahun 2012, pesantren yang masih bertembok bata dan belum di cat itu berkembang bersamaan

dengan datangnya para santri yang merupakan pemuda di desa kuala sekampung dan ada beberapa yang berasal dari desa lain dan luar lampung.

Pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah pondok pesantren pertama di desa Kuala Sekampung. Pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la pengelolaan pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh guru atau ustadz serta kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh guru atau ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi. Kiyai Sutisna Sanjaya selain mengasuh beberapa santri, juga berbaur dengan masyarakat dan mengadakan pengajian jumat dimasjid dan musola yang ada didesa kuala sekampung secara bergiliran bersama masyarakat. Sehingga lambat laun Kiyai Sutisna Sanjaya dikenal oleh masyarakat desa kuala sekampung.

Kemudian pada perkembangan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la banyak santri yang belajar di pondok pesantren serta santri ikut mensyiarkan agama islam dengan menjadi pemuda masjid dalam organisasi Risma dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan hari besar islam seperti pawai obor menyambut bulan suci Ramadhan, tahun baru, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

4. Riwayat Hidup Kiai Sutisna

Kiai sutisna dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la didesa Kuala Sekampung. Lahir di desa Pamijahan, salah satu desa dikabupaten tasikmalaya yang berdekatan dengan tempat pemakaman Syekh Abdul Muhyi pada tahun 1962. Kiai Sutisna Menempuh pendidikan SD sampai SMP ditempat kelahirannya.

Setelah tamat SD beliau melanjutkan proses belajarnya disalah satu pondok di parumasan tasikmalaya yang menjadi awal dari pendidikannya di pondok pesantren yaitu Al-hidayah Satron pada tahun 1978 sampai pada tahun 1982. Yang tidak lain pondok pesantren Al-Hidayah Satron yang diasuh oleh KH.Mahfudz Murodi. Setelah tamat SD beliau melanjutkan proses belajarnya di salah satu pondok pesantren

parumasan yang menjadi awal dari pendidikan nya di pondok pesantren yaitu Al-Hidayah Satron pada tahun 1978 sampai pada tahun 1982.

Sesudah menyelesaikan belajarnya di pondok pesantren Al-Hidayah, beliau kemudian meneruskan mondoknya di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya. Belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya dimulai pada tahun 1982 sampai pada tahun 1988. Saat mondok berbagai cobaan silih berganti, salah satunya adalah ekonomi yang pas-pasan. Hal ini dikarenakan sudah sejak lama bahkan dalam kandungan ibunya, Kiai Sutisna sudah ditinggal meninggal oleh ayahnya. Dengan kondisi seperti ini, ibunya berjuang keras sebagai orang tua tunggal untuk menghidupi anak-anaknya. Apalah arti semua itu, Kiai Sutisna tidak pernah patah semangat untuk belajar. Karena memang pada dasarnya beliau anak yang gigih dan ulet terutama dalam menimba ilmu sehingga bisa melewati kesulitan yang dihadapi dan terus fokus belajar dipondok pesantren.

Setelah itu beliau melanjutkan belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Utsmaniyah Cikole Kulon pada tahun 1988 -1991. Selanjutnya Kiai Sutisna kembali lagi ke pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya pada tahun 1991 tidak berselang lama dari pesantren di cikole. Karena beliau sudah mengenal para pengurus dan pengasuhnya, maka ditahun 1992 Kiai Sutisna diamanatkan oleh pengurus pondok pesantren Manonjaya untuk mendakwahkan ajaran agama islam yang didapat di pondok pesantren ke wilayah Lampung. Dengan demikian pada tahun 1992 Kiai Sutisna melaksanakan amanat pengurus pondok dan berlayar ke daerah Lampung. Tibalah di Way Megat yang terletak di lampung Selatan.

Menjalani kehidupan di Way Megat dengan berdakwah bersama dengan temannya untuk berdakwah dan ditempat itulah Kiai Sutisna bertemu dengan ustadzah indraningsih dalam perjalanan dakwahnya. Yang kemudian Kiai Sutisna memutuskan menikah pada tahun 1993. Saat mensyiarkan agama islam di Way Megat dengan teman seperjuangannya

yaitu Eman Sulaiman bisa Membangun sebuah pondok pesantren. Walaupun begitu, Kiai Sutisna tidak berpuas diri dan ingin terus menjadikan dirinya bermanfaat. Kiai Sutisna pun memutuskan untuk berhijrah. Pada tahun 2007 Kiai Sutisna memboyong anak dan istrinya ke desa sindang sari dan berpindah ke desa kuala sekampung dan berpindah ke desa kuala sekampung dan berpindah beberapa kali dan sampailah di tempat yang kini dijadikan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la pada tahun 2009.

Ketika pada tahun 2009 itu Kiai Sutisna memulai pembangunan pondok pesantren dengan dana yang beliau kumpulkan. Dengan pembangunan yang bertahap sedikit demi sedikit. Tatkala pembangunan itu berlangsung, beberapa donatur bahkan dari masyarakat ikut berpartisipasi untuk bahu membahu membangun pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa Kuala Sekampung. Pada akhirnya pada tanggal 25 juni 2011 pondok pesantren digunakan untuk belajar hingga kini. Sehingga sampai sekarang pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la kokoh berdiri dan menjadi pondok pesantren pertama di desa kuala sekampung dan memberikan dampak baik bagi masyarakat di desa Kuala Sekampung.

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

a. Visi

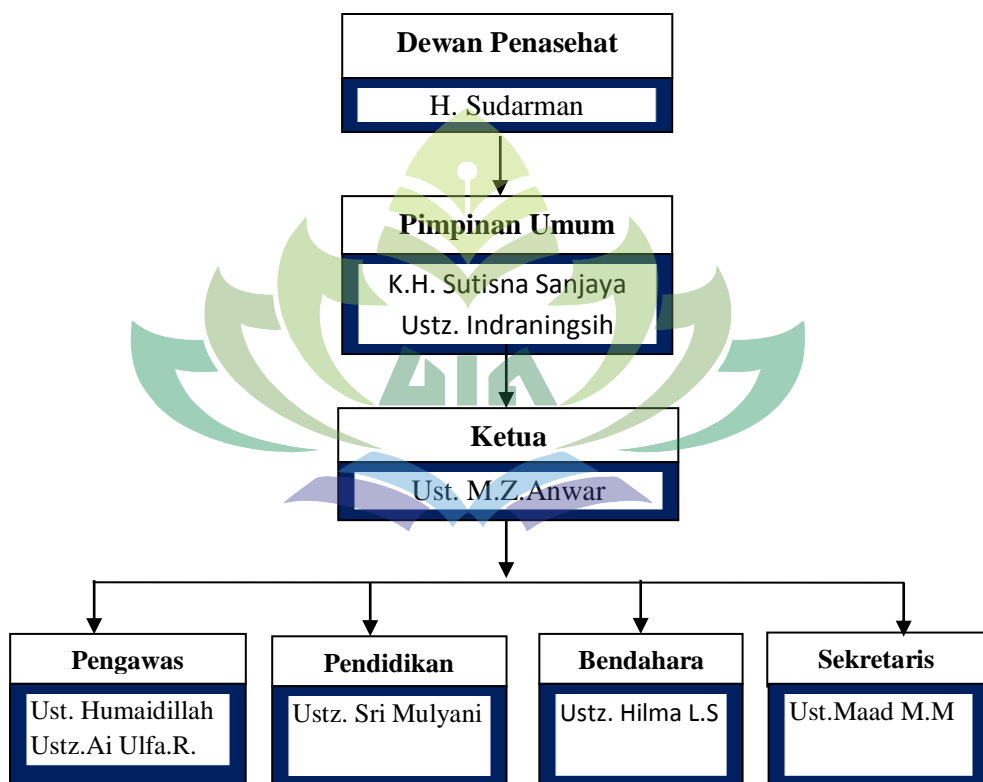
Melahirkan Generasi muslim berilmu, beramal, bertaqwa, beradab dan berakhlakul karimah

b. Misi

- 1) Menanamkan Akhlakul Karimah dan Nilai-nilai islam
- 2) Mengamalkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW
- 3) Membentuk Karakter Muslim teladan, Shalih, Mandiri, berilmu, disiplin dan sederhana
- 4) Memberikan kesempatan warga sekitar (khususnya) untuk mengenal islam
- 5) Mencetak kader-kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, sebagai penggerak dakwah Islamiyah
- 6) Mensyiarkan nilai-nilai agama islam ke masyarakat

6. Struktur Organisasi

Untuk menjaga kelancaran semua kegiatan, maka dibentuklah organisasi pelaksanaannya. Dalam organisasi tersebut ditetapkan pembagian tugas dan tanggung jawabnya bidang masing-masing mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasannya. Dengan demikian struktur organisasi menjadi acuan dan pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab anggotanya. Struktur organisasi atau struktur kepengurusan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah sebagai berikut:



Struktur organisasi dan kepengurusan pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dari mulai awal pembangunannya pada tahun 2011 hingga sekarang ditahun 2022. Dan dibagian dewan penasehat yaitu bapak H. Sudarman merupakan tokoh

masyarakat yang cukup di hormati dan beliau sosok yang dituakan oleh masyarakat. Untuk pimpinan umum ada dua, yaitu bapak Kiyai Sutisna Sanjaya dan ustadzah Indraningsih yang merupakan istri dari Kiyai Sutisna Sanjaya. Pimpinan umum pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la ada dua pimpinan dalam Struktur organisasi dan kepengurusan karena menurut Bapak Kiyai Sutisna Sanjaya bahwa Ustadzah indraningsih juga memberikan pengaruh besar bagi bapak Kiyai Sutisna Sanjaya dan bagi pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Tugas bendahara sebagai merencanakan, mengatur, mengadakan pencatatan terhadap perputaran keuangan, pemegang keuangan dan bertanggung jawab atas keseluruhan uang pondok Pesantren. Tugas sekretaris yaitu melengkapi buku-buku administrasi Pesantren dan kepengurusan, mengonsep dan membuat surat menyurat yang dibutuhkan pondok Pesantren serta melaksanakan kesekretariatan umum pondok Pesantren. Tugas pengawas yaitu mengajar para santri dan tugas dibagian pengurus pendidikan yaitu mengajar serta mempersiapkan bahan ajaran untuk para santri, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang pendidikan pondok Pesantren.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat atau media terpenting yang dapat mempermudah pembelajaran untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la menyediakan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 6

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

NO.	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Belajar	5 Kelas
2.	Musola	1 Gedung
3.	MCK	2 Ruangan
4.	Asrama (di tmpat ruang Blajar	
5.	Kantor pengajar Seasrama	1 Ruangan

8. Data Keadaan Santri dan Pengajar

Tabel 7

Keadaan Santri Dan Pengajar

Tahun ajaran	Jumlah Santri			Jumlah Pembina			Ket
	Putra	Putri	Total	Putra	Putri	Total	
2017	32	21	53	5	2	7	
2018	35	29	64	5	2	7	
2019	36	24	60	5	3	8	
2020	33	23	25	4	4	8	
2021	22	13	40	4	4	8	

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-'la Tahun Ajaran 2021/2022

Data Keadaan Santri dan Pembina pada table diatas membuktikan bahwa Jumlah santri cukup stabil. Di tahun 2018 mengalami peningkatan dan termasuk jumlah santri terbanyak. Namun ditahun 2020 mengalami penurunan drastis dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pada saat itu terdapat wabah Virus Corona di Indonesia pada awal tahun 2020 sehingga banyak yang harus dibatasi pertemuan dan pembelajaran. Kemudian jumlah santri putra lebih mendominasi setiap tahunnya. Sedangkan jumlah pengajar putr dari tahun 2017-2019 konsisten pada angka 5 kecuali pada tahun 2020-2021 jumlah pengajar berkurang menjadi 4 orang. Dibandingkan dengan pengajar putri yang lebih sedikit pada tahun 2017-2018 mengalami konsisten pada angka 2, pada tahun 2018 pengajar putri bertambah menjadi 3 orang dan ditahun 2020-2021 mengalami peningkatan menjadi 4 orang. Bahkan ditahun 2020-2021 pengajar putra dan putri dengan jumlah yang sama yaitu 4 orang pengajar putra dan 4 orang pengajar putri.

9. Sistem pendidikan

Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren mempunyai karakteristik yang cukup unik dibandingkan dengan lembaga

pendidikan formal lainnya. Relasi merupakan hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lainnya atau masyarakat dan saling bekerjasama dan mempengaruhi. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat dilandasi oleh wujud kebudayaan tercermin melalui interaksi antar sesama manusia menciptakan sebuah ide-ide, gagasan serta hasil karya. Pola pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren erat kaitannya dengan tipologi maupun ciri-ciri pondok pesantren itu sendiri.

Tabel 8
Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.10	Persiapan Sholat Subuh	
04.15-04.45	Sholat Subuh berjamaah	
04.45-06.35	Hafalan dan muroja'ah	
15.00-15.25	Persiapan Sholat Ashar	
15.30-15.37	Sholat Ashar berjamaah	
16.00-17.00	Belajar Mengajar (Tajwid, Iqro, Kitab Ta'alim Muta'alim)	Kelas Sore Khusus untuk santri yang bersekolah SD
18.00-18.30	Sholat Maghrib Berjamaah dan wiridan	
18.30-19.11	Belajar Mengajar (Belajar kitab-kitab klasik yang dipakai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la)	Kelas Malam Khusus Untuk Santri yang bersekolah SMP dan SMK

18.30- 19.20	Tadarus Al-qur'an	Khusus Malam Jumat
18.30- 19.11	Muhadoroh	Khusus Hari Sabtu
08.45- 10.00	Memainkan Alat Musik Rebana	Khusus Hari Minggu dan tidak wajib

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la Tahun Ajaran 2021/2022

Dalam melaksanakan proses pendidikan, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la Di Desa Kuala Sekampung menggunakan system pendidikan dan pengajaran bersifat salafi atau tradisional. Yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la yaitu mengajarkan *Kitab Tauhid tijan, Kitab Safinah, Kitab Fiqih, Kitab Akhlakul lilbanen, Kitab Sulamu Taufiq, Kitab Taalim muta'alim, Kitab Tasrifan, Kitab Jurumiah, Kitab Tajwid* dan lain-lain. Pendidikan kepesantrenan dilaksanakan mulai setelah solat subuh sampai jam enam pagi dan kemudian dan ada kelas sore untuk anak-anak usia sekolah SD dan dilanjutkan mulai dari setelah solat maghrib sampai jam Sembilan malam.

Selain Materi diatas, terdapat kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la Desa Kuala Sekampung yaitu muhadoroh dan hadrohan. Muhadorohan yaitu latihan dakwah secara lisan dalam bentuk pidato, kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri karena dilakukan perorangan. Sedangkan hadrohan yaitu memainkan alat musik rebana dengan lagu lagu islami atau solawatan biasanya dimainkan pergrup.

10.Perilaku Santri dan masyarakat sebelum Hadirnya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya keyakinan dan keinginan individu. Pembentukan perilaku melalui

pengalaman seseorang bisa bersifat pada *nature* dan *nurture*. *Nature* yaitu semua perilaku manusia yang bersumber dari pembawaan biologis naluri manusia. Sedangkan *nurture* yaitu perilaku yang bersumber dari proses perjalanan hidupnya atau melalui pelatihan. Keduanya bisa saling berkaitan untuk menciptakan sikap dari individu itu sendiri.⁷²

Desa Kuala Sekampung adalah salah satu desa yang padat penduduk. Masyarakat yang tinggal disana memiliki beberapa suku yang beragam mulai dari jawa tengah, banten sunda dan beberapa dari suku padang. Penduduk Desa Kuala Sekampung mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan diselingi dengan pekerjaan lain seperti berdagang, buruh disawah dan juga perkebunan demi mencukupi kebutuhan hidup.

Akan tetapi karena pekerjaan sebagai petani yang menguras tenaga dan setelah itu melakukan pekerjaan sampingan yang dilakukan setiap hari dari pagi sampai sore, sehingga masyarakat jarang melaksanakan ibadah dalam rutinitas keagamanya, lantaran kesibukan pekerjaan, sedangkan mayoritas agama yang dianut didesa kuala sekampung adalah agama islam. Shalat merupakan salah satu rukun iman yang berarti wajib dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat yang dimaksudkan disini tidak hanya shalat lima waktu dalam sehari tetapi juga shalat wajib yang dikerjakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap shalat jum'at. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat akan pengetahuan agama serta lebih mengutamakan pekerjaan yang membuat masyarakat mengabaikan ibadah.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber terkait perilaku sebelum hadirnya pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la atas nama Aziz selaku pemuda mengatakan bahwa: "dulu waktu pondok belum ada, saya bersama teman-teman habis pulang sekolah ya main kaya bermain ps (*play station*), tongkrongan digardu kumpul-kumpul gitu mba".

⁷² Joyce Marcella Laurens, "Arsitektur Dan Perilaku Manusia," Humanism Arsitektur, ed. Diane Novita, 2nd ed. (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 4.

Selanjutnya wawancara dengan narasumber atas nama Hendri selaku pemuda mengatakan bahwa: “lebih senang aja sih mba kalo main ps (*Play station*) lagi pula pada kaya gitu juga yang lain terus ada pondok saya ikut ngaji”.⁷³

Ketika Kiyai Sutisna Sanjaya tinggal di Desa Kuala Sekampung, proses yang panjang dalam mensyiarkan agama islam dengan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat menjadi dekat dan kagum dengan sosok kiyai Sutisna Sanjaya. Bahkan menurut salah satu warga di Desa Kuala Sekampung yaitu pak tono mengatakan bahwa: “Kiyai Sutisna Sanjaya memang dekat dengan masyarakat sekitarnya dan Kiyai Sutisna Sanjaya selalu mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat”.⁷⁴

Hasil dari wawancara diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa Hadirnya Pondok Pesantren di Desa Kuala Sekampung tentunya memberikan perubahan bagi masyarakat sekitar, masyarakat lebih mengerti tentang ajaran agama islam terutama mengenai ibadah, para pemuda yang belajar agama menjadi santriwan dan santriwati yang cerdas berakhlak soleh, serta santri yang ikut menggerakkan meramaikan masjid dan ikut mensyiarkan ajaran islam bersama pak Kiyai Sutisna Sanjaya sehingga masyarakat mau mengikuti dan merasa antusias mengikuti setiap kegiatan atau acara yang diadakan para santri bersama pak Kiyai dalam acara keagamaan dan peribadatan.

B. Pola Relasi Sosial Kiyai dan Santri Dengan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan relasi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial didasarkan pada kesadaran untuk saling

⁷³ Aziz, Salah satu pemuda Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari,5, 2022.

⁷⁴ Bapak Tono, RT Dusun Sukarandeg 2 Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 13, 2022.

menolong. Hubungan sosial Kiyai dan Santri dengan masyarakat di desa Kuala Sekampung berlangsung dengan baik.

Kiyai sebagai sosok yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk moral yang berakhlak bagi para generasi muda yang kini menjadi santri di pondok tersebut dan menjadi agent of change didalam masyarakat. Sehingga kiyai dan santri bersama-sama untuk mensyiarkan agama islam kepada masyarakat supaya menjadi perbaikan dan pengembangan spiritualitas masyarakat. Dalam melakukan berdakwah, kiyai mensyiarkan ajarannya melalui interaksi, dimana kiyai juga mendatangi rumah-rumah warga (berkunjung silaturahmi) dengan tujuan hubungan sosial dengan masyarakat dan diselingi dengan berdakwah. Kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang agama serta beliau memiliki posisi penting baik dalam pondok pesantren maupun didalam system sosial masyarakat sehingga masyarakat sering menjadikan kiai sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan, tak jarang pula dimintai nasehat sebelum pasangan melangsungkan pernikahan atau mendoakan supaya pasangannya selalu dilindungi oleh Allah SWT.

Begitupun setiap kegiatan keagamaan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Menurut Zaairul Haq memaparkan bahwa individu dan masyarakat senantiasa saling mempengaruhi dan melakukan hubungan timbal balik atau yang dikenal dengan hubungan interaksional yang bersifat dinamis dan kreatif. Hubungan ini secara umum sangat memperhatikan factor-faktor biologis dan psikologis tiap-tiap individu, sehingga senantiasa memberikan kesempatan mengaktualisasikan potensial individu dalam rangka pengembangan tata hidup manusia dan negara.⁷⁵

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tidak hanya berfungsi sebagai lembaga agama saja tetapi juga sebagai lembaga sosial. Kiyai dan Santri mengabdikan diri untuk ikut serta dalam upaya pengembangan masyarakat. Untuk itu Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la berusaha untuk memperhatikan dan berusaha untuk selalu sigap membantu persoalan-persoalan yang

⁷⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kiyai Dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014).

ada dimasyarakat, apalagi pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la pesantren yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman warga, maka pesantren berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat serta ditunjukkan untuk mencari ridho Allah SWT, dan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama sehingga terjalin hubungan sosial yang baik.

Beberapa Kegiatan-Kegiatan yang melibatkan Kiyai dan Santri dan masyarakat desa Kuala Sekampung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Islam

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang mana pada setiap momen perayaan ini dilaksanakan kegiatan oleh Para santri yang juga merupakan Risma (organisasi Remaja Islam Masjid) dengan Pak Kiyai dibantu dengan partisipasi masyarakat desa Kuala Sekampung sebagai moment mengingat kembali masa hidup Rasulullah serta mempererat tali persaudaraan baik masyarakat, pihak perangkat desa dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Lampung Selatan. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dan mengambil informasi dari salah satu RT di desa Kuala Sekampung Mengenai pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kuala Sekampung atas nama Bapak Surya menuturkan bahwa: "Semua pihak ikut berpartisipasi dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW ini mba, Alhamdulillah kami selalu bersuka cita".⁷⁶

Selanjutnya narasumber atas nama Inem Selaku masyarakat di desa Kuala Sekampung mengatakan bahwa: "Dalam acara Maulidan Semuanya ikut merayakan mba, ada

⁷⁶ Bapak Surya, Selaku RT di desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari, 12, 2022.

acara ini kan bisa kumpul-kumpul sama yang lain, anak-anak jadi makin tau maulidan ini”.⁷⁷

Hasil wawancara diatas, Peneliti melihat bahwa acara memperingati Kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan pada tanggal itu. Baik masyarakat, pemerintahan desa dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a’la ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Saya selaku Penulis mengamati bahwa adanya kegiatan ini menjadi momentum semua pihak dari berbagai lapisan semakin muhasabah diri untuk menjadi umat yang senantiasa mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW.

2. Pawai Obor menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan

Bulan suci Ramadhan disebut sebagai bulan yang mulia dan merupakan bulan yang sangat ditunggu kedatangannya oleh kaum muslim mengingat datangnya bulan Ramadhan hanya sekali dalam setahun. Mengapa bulan Ramadhan disebut sebagai bulan yang mulia, karena bulan Ramadhan adalah bulan pengampunan dosa, dibukakannya pintu-pintu surga dan ditutupnya pintu-pintu neraka, dilipatgandakannya pahala-pahala ibadah, terbuka kesempatan untuk meraih lailatul qadr dan kemuliaan lainnya. Untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan maka kiyai dan para santri membuat acara pawai obor untuk memeriahkan datangnya bulan suci Ramadhan yang dihadiri masyarakat desa Kuala Sekampung dengan berkeliling desa kuala sekampung pada malam hari setelah melaksanakan solat isya.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti kepada narasumber terkait acara pawai obor tersebut maka peneliti melibatkan salah satu santri untuk dimintai informasi lebih lanjut atas nama Aisyah, aisyah mengatakan bahwa: “kegiatan pawai obor sudah dipersiapkan dengan baik dan para

⁷⁷ Ibu inem, Salah satu warga desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari,12,2022.

organisasi Risma menjadikan penyambutan pawai obor ini sebagai bentuk kebersamaan mba”⁷⁸.

Selain itu, Wawancara ini diperkuat oleh salah satu warga yang peneliti mintai informasinya yaitu ibu koyah selaku masyarakat Desa Kuala Sekampung mengatakan bahwa: “kegiatan pawai obor ini biasanya dilaksanakan malam hari dan ramai sekali disini nduk dan mereka semua berkeliling desa”⁷⁹.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengamati acara yang dilaksanakan yaitu pawai obor menerangkan bahwa adanya Kegiatan tersebut bertujuan sebagai bentuk rasa syukur dan gembira masih diberi kesempatan oleh Allah SWT bertemu dengan bulan yang istimewa yaitu bulan suci Ramadhan.

Percakapan antara peneliti dan narasumber terkait kegiatan pawai obor:

Peneliti : Apakah kegiatan pawai obor ini sudah sering dilaksanakan di Desa Kuala Sekampung?

Aisyah : Iya, kegiatan pawai obor ini sudah sering dilaksanakan di Desa Kuala Sekampung.

Peneliti : Apa saja tujuan dari kegiatan pawai obor ini
Ibu Koyah : Tujuan dari kegiatan pawai obor ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur dan gembira karena masih diberi kesempatan oleh Allah SWT bertemu dengan bulan yang istimewa, yaitu bulan suci Ramadhan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan cara untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang ada di masyarakat.

Peneliti : Bagaimana acara pawai obor ini diselenggarakan?

⁷⁸ Aisyah, Salah satu santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a’la, *Wawancara*, Februari ,25,2022.

⁷⁹ Ibu Koyah, Salah satu warga desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari,25,2022.

- Aisyah : Acara pawai obor ini biasanya dilaksanakan malam hari dan diikuti oleh banyak masyarakat. Mereka semua akan berkeliling desa sambil membawa obor-obor dan merayakan kegembiraan Bersama
- Peneliti : Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan pawai obor?
- Aisyah : Kegiatan pawai obor ini merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh organisasi Risma di pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Saya tertarik untuk ikut serta karena saya merasa tergabung dalam kebersamaan dengan sesama santri dan masyarakat desa.
- Peneliti : Bagaimana proses persiapan kegiatan pawai obor ini?
- Ibu Koyah : Proses persiapan kegiatan pawai obor ini sudah dimulai sejak beberapa minggu sebelumnya. Seluruh warga desa ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan ini, mulai dari membuat obor hingga menyiapkan makanan untuk bersantap bersama setelah kegiatan selesai. Kami semua merasa terikat oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

3. Pengajian Rutin

Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena didalam pengajian itu sendiri tidak terlepas dari usaha penyampaian ajaran islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada dijalan islam. Pengajian diikuti oleh semua kalangan. Dakwah islam atau pengajian dilingkungan masyarakat merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat sehingga terjadi keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani masyarakat yang ada didesa Kuala Sekampung.

Pengajian rutin dimasjid dan musola yang ada di desa Kuala Sekampung yang dilakukan bergiliran dilaksanakan setiap hari minggu pagi sebelum solat duhur. Waktu pengajiannya berdurasi dua jam terkadang bisa lebih. Metode yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah ceramah setelahnya bersholawat. Para penceramahnya bergantian terjadwal yaitu pak kiyai Sutisna Sanjaya dan para santrinya. Pengajian rutin diikuti oleh masyarakat.

Tujuan pengajian rutin dilaksanakan adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, dan menambah wawasan dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kehidupan beragama dalam aspek ilmu pengetahuan dan dalam aspek ilmu pengetahuan dan dalam aspek sikap kepada sesamanya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber mengenai pengajian rutin, salah satu narasumber atas nama bapak kiyai Sutisna Sanjaya selaku pimpinan dan pemilik pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la mengatakan bahwa: “pengajian rutin dilakukan supaya semua tempat ibadah menjadi hidup dan menghindari kecemburuan sosial dalam artian tidak ada yang dibeda-bedakan, jadi semua tempat ibadah di desa ini tidak ada yang sepi dari kegiatan yang baik ini untuk kegiatan pengajian pada malam jumat itu dilakukan secara bergilir dari satu rumah kerumah yang lain tiap minggunya hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi”.⁸⁰

Untuk memperkuat data wawancara yang dilakukan kepada bapak kiyai sutisna sanjaya, maka dilakukan kembali wawancara dengan ibu narni Selaku Masyarakat desa Kuala Sekampung, ibu narni mengatakan bahwa: “jadi mba pengajian itu terjadwal tetapi secara lisan oleh bapak kiyai dan

⁸⁰ Bapak Sutisna Sanjaya, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la, *Wawancara*, Februari, 28,2022

ketua dari jamaah pengajian, terkait giliran pengajian ditempat masjid dan musola yang ada didesa ini”⁸¹.

Hasil wawancara diatas, peneliti melihat Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk bersama-sama belajar ilmu keagamaan dan yang berpartisipasi menghadiri pengajian dari kalangan ibu-ibu.

4. Santunan Anak Yatim Piatu

Islam mengajarkan pemeluknya agar memiliki akhlak mulia. Salah satu akhlak mulia yang perlu dilakukan adalah menyantuni anak yatim piatu. Hal itu sebagai wujud hablum minannas (Hubungan Manusia Dengan ciptaan tuhan) dengan rasa empati membantu sesamanya yang membutuhkan. Anak yatim piatu sangat membutuhkan kasih sayang dan membutuhkan pertolongan karena ia tidak mendapatkan kebutuhan kasih sayang dan juga kebutuhan secara ekonomi. Dalam upaya –upaya untuk membantu sesama, organisasi al-barokah peduli anak yatim piatu bekerjasama dengan pihak pondok pesantren Miftahul huda Al-a’la, bersama –sama membuka donasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber mengenai kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a’la, salah satu narasumber yaitu atas nama Ibu Indah Selaku ketua Organisasi Al-Barokah mengatakan bahwa: “saya sebagai masyarakat desa Kuala sekampung masyarakat hanya ingin membantu anak-anak yatim piatu dengan mengajak banyak orang supaya pahala kebaikan dirasakan bersama-sama”⁸².

Kemudian untuk memperkuat data tersebut peneliti melakukan wawancara kembali kepada narasumber yang bernama ibu Umi selaku masyarakat yang juga membantu Ibu indah dalam pengumpulan donasi dan pembagian donasi

⁸¹ Ibu Narni, Salah satu warga desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari, 26,2022

⁸² Ibu Indah, Ketua Organisasi Al-Barokah, *Wawancara*, Februari,26,2022.

kepada anak yaim piatu, ibu umi mengatakan bahwa: “Kalau ibu ya ndi, ingin membantu saudara-saudara kita yang ada didesa ini, melakukan semampunya bismillah semoga selalu istiqomah”.⁸³

Pengajian rutin di Pesantren Miftahul Huda Al-a'la juga dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain tiap minggunya. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara Kiyai, santri, dan masyarakat, serta untuk memastikan bahwa semua tempat ibadah di Desa Kuala Sekampung tidak sepi dari kegiatan pengajian.

Percakapan:

Kiyai Sutisna Sanjaya : Pengajian rutin dilakukan supaya semua tempat ibadah menjadi hidup dan menghindari kecemburuan sosial dalam artian tidak ada yang dibeda-bedakan, jadi semua tempat ibadah di desa ini tidak ada yang sepi dari kegiatan yang baik ini untuk kegiatan pengajian pada malam jumat itu dilakukan scara bergilir dari satu rumah kerumah yang lain tiap minggunya. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi.

Peneliti : Terima kasih Bapak Kiyai Sutisna Sanjaya sudah memberikan jawabannya. Selanjutnya, saya akan melakukan wawancara dengan Ibu Narni selaku masyarakat desa Kuala Sekampung.

Ibu Narni : Jadi mba, pengajian itu terjadwal tetapi secara lisan oleh Bapak Kiyai dan ketua dari jamaah pengajian, terkait giliran pengajian ditempat masjid dan musola yang ada di desa ini.

Peneliti : Terima kasih Ibu Narni sudah memberikan jawabannya. Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa kegiatan pengajian ini bertujuan untuk bersama-sama belajar ilmu keagamaan dan

⁸³ Ibu Umi, Salah satu warga desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 28,2022.

yang berpartisipasi menghadiri pengajian dari kalangan ibu-ibu.

Santunan anak yatim juga merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat, khususnya dengan anak yatim piatu. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai dan memahami keadaan anak yatim piatu, serta membantu mereka dalam menjalani hidup yang lebih baik.

Peneliti : Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber mengenai kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la, salah satu narasumber yaitu atas nama Ibu Indah Selaku ketua Organisasi Al-Barokah mengatakan bahwa: "Saya sebagai masyarakat desa Kuala Sekampung, masyarakat hanya ingin membantu anak-anak yatim piatu dengan mengajak banyak orang supaya pahala kebaikan dirasakan bersama". Apakah Ibu Umi setuju dengan pendapat Ibu Indah?

Ibu Umi : Saya setuju dengan pendapat Ibu Indah. Membantu anak yatim piatu merupakan kebaikan yang sangat besar dan kita semua harus terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebagai masyarakat, kita harus saling membantu dan menjadi satu kesatuan untuk membantu anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan.

Peneliti : Kemudian untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan wawancara kembali kepada narasumber yang bernama ibu Umi selaku masyarakat yang juga membantu Ibu Indah dalam pengumpulan donasi dan pembagian donasi kepada anak yatim piatu. Ibu Umi mengatakan bahwa: "Kalau ibu ya, ndi ingin membantu saudara-saudara kita yang ada di desa ini, melakukan semampunya

bismillah semoga selalu istiqomah". Apakah ibu Umi merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak yatim piatu di desa ini?

Ibu Umi : Tentu saja, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak yatim piatu di desa ini. Sebagai masyarakat, kita harus saling membantu dan menjadi satu kesatuan untuk membantu anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan. Kita harus bersikap istiqomah dalam membantu anak yatim piatu agar kebaikan yang kita lakukan tidak hanya sekali, tapi terus-menerus dan bisa memberikan dampak yang positif bagi anak yatim piatu.

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti menerangkan bahwa kegiatan yang sangat baik ini yaitu santunan anak yatim piatu yang dilakukan semua kalangan baik itu pak kiyai dan santri dan masyarakat dari dukungan semua pihak. Tentu saja hal itu menjadi wujud gotong-royong bagi pihak santri, organisasi dan masyarakat desa Kuala Sekampung untuk membantu beberapa masyarakat yang dirasa belum mampu terutama anak-anak yatim piatu.

5. Perayaan Hari Kemerdekaan

Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, tercapainya kemerdekaan Indonesia tentu menoreh peristiwa bersejarah yang cukup panjang. Perjalanan yang ditempuh untuk sampai pada titik kemerdekaan tidaklah mudah, perjuangan pahlawan bangsa sampai titik darah penghabisan telah dilakukan hingga bisa seperti sekarang ini. Untuk itu sebagai generasi penerus, baik kiyai dan santri bersama-sama masyarakat dan pemerintahan desa merayakan momentum kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan berbagai perlombaan seperti balap karung, masukkan paku kebotol dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber mengenai kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia atas nama Iwan selaku panitia acara dan salah satu santri mengatakan bahwa: "jadi kakak, bersama

dengan teman-teman dan aparat desa bersama-sama menyiapkan acara ini yang akan dirayakan oleh seluruh kalangan, acara ini juga menjadi momen untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan sebagai wujud rasa bahagia atas momen yang bersejarah ini”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam kegiatan perayaan hari kemerdekaan memiliki tujuan untuk merekatkan tali persaudaraan sebagai warga Indonesia serta menjaga kemerdekaan Indonesia. Kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung. Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 17 Agustus dengan tujuan untuk mengenang dan menghargai momen kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia.

Peneliti : Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber mengenai kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia, atas nama Iwan selaku panitia acara dan salah satu santri mengatakan bahwa: "Jadi kakak, bersama dengan teman-teman dan aparat desa bersama-sama menyiapkan acara ini yang akan dirayakan oleh seluruh kalangan. Acara ini juga menjadi momen untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan sebagai wujud rasa bahagia atas momen yang bersejarah ini". Apa pendapat Iwan tentang tujuan kegiatan perayaan hari kemerdekaan?

Iwan : Saya setuju dengan tujuan kegiatan perayaan hari kemerdekaan yang disampaikan oleh Narasumber. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk merekatkan tali persaudaraan sebagai warga Indonesia serta menjaga kemerdekaan Indonesia. Dengan merayakan kegiatan ini, kami ingin menunjukkan bahwa kami memiliki rasa cinta dan kekaguman terhadap negara kita,

⁸⁴ Iwan, salah satu panitia sekaligus santri, *Wawancara*, Februari, 26, 2022.

Indonesia. Kami juga ingin menjadi contoh bagi generasi muda untuk terus menghargai dan menjaga kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kegiatan perayaan hari kemerdekaan juga merupakan momen yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi di antara seluruh warga Indonesia. Melalui kegiatan ini, kami bisa saling mengenal dan bersikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan perayaan hari kemerdekaan memiliki tujuan yang sangat luhur dan bermanfaat bagi kemajuan dan keharmonisan bangsa Indonesia.

C. Nilai-nilai yang di ajar kan pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada setiap zaman yang dilauinya baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran-ajaran islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Karena itu, hingga kini eksistensi pesantren tetap dipertahankan dan bahkan terus dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas peran dan kontribusinya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa, lahir-batin dan dunia akhirat.

Sebagai lembaga pendidikan islam yang berasaskan keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan, pesantren adalah wadah untuk mendidik kehidupan manusia secara total baik pola piker, sikap maupun perilakunya. Pesantren sebagai sebuah lembaga, maka pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ukhrawi

Ukhrawi adalah suatu kenikmatan yang telah allah janjikan abadi, tidak seperti kenikmatan didunia yang memiliki batasan waktu dan masa. Hal demikian tertuang dalam ayat-ayat al-qur'an yang kemudian disampaikan oleh nabi dan rasulullah kepada hamba-hambanya. Semua itu

dilakukan agar semua umat manusia mau berusaha mendapatkan kenikmatan yang kekal didalamnya.⁸⁵

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, pak Kiyai menjelaskan dan berdakwah bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari sesibuk apapun tidak boleh meninggalkan ibadah, menjalankan perintah Allah swt itu tidak memiliki batasan waktu bersifat kekal.⁸⁶ Untuk itu santri Miftahul Huda Al-a'la dalam setiap tindakan mereka berusaha untuk memperhatikan dan menjalankan aturan-aturan agama serta dalam setiap tindakan yang dilakukan dengan ikhlas karena semata –mata bentuk ketaatan kepada Allah swt.

Sebagai bentuk mengemban misi mensyiarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat, baik kiyai maupun santri yang sudah belajar ilmu agama tentunya dapat menyebarkan pengetahuan yang didapat dari menimba ilmu di pondok pesantren dengan menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih memahami bahwa kesibukan duniawi yang dijalani dengan mengabaikan ibadah yang merupakan kewajiban yang justru ditinggalkan tidak dapat dibenarkan dan memberi pemaaman tentang apa yang diwajibkan yang menjadikan masyarakat memahami pentingnya mengutamakan perintah Allah swt yang janjinya tentulah kekal.

2. Kesederhanaan

Salah satu nilai luhur pesantren yang menjadi pedoman warganya adalah penampilan sederhana dalam artian tetap berkemampuan, bersikap dan berpikir wajar, profesional dan tidak merugikan orang lain.⁸⁷ Kesederhanaan adalah hal yang penting dalam hidup. Meskipun kehidupan dizaman sekarang yang serba mudah untuk mendapatkan sesuatu yang

⁸⁵ Ahzami Samiun Jazull, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2006).

⁸⁶ Rosidin, "Ilmu Ukhwawi Dan Duniawi," <https://www.dialogilmu.com/2017/10/ilmu-ukhwawi-versus-duniawi.html?m=1>, 2017.

⁸⁷ Kompri, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren," *Islamic Religious Education*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 12.

diinginkan serta gaya hedonism yang kini marak dan saling berlomba-lomba demi tren akan tetapi tidak halnya dengan pesantren yang mengedepankan aspek kesederhanaan. Jiwa santri dibina dan dididik untuk memiliki jiwa yang sederhana.⁸⁸ Sederhana mengajarkan seseorang paham akan aspek kehidupan. Sederhana dalam kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan lain-lain. Pondok pesantren telah mengajarkan kepada santri akan jiwa kesederhanaan.

Dalam aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren seperti membersihkan ruang kelas, membersihkan lingkungan pesantren, merapikan lemari, memasak makanan terlebih dahulu bagi santri mukim. Kelangsungan hidup dipondok pesantren bagi para santri tidak menerima hal-hal itu tidaklah instan. Ada usaha yang dilakukan terlebih dahulu, mereka lakukan dengan penuh kesederhanaan.

3. Kearifan

Kearifan yaitu bersikap perilaku sabar, santun rendah hati, bersyukur serta patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sikap arif.⁸⁹

Dari hasil dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman kiyai tentang pembinaan karakter sangat kuat dan mendorong para santri melakukan hal-hal baik. Selain itu, pengajaran yang dilakukan kiyai tidak lepas dari karakter yang di ajarkan nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Seperti misi pondok pesantren yang membentuk karakter muslim teladan, shalih, mandiri, disiplin yang merupakan nilai kearifan, nilai kharismatik kiyai menjadi acuan dan rujukan bagi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul

⁸⁸ Anggun Mega Cahyani, "Menerapkan Nilai Kehidupan Pesantren Di Masyarakat Terutama Remaja Di Dusun Lowoksuruh," <https://www.kompasiana.com/anggunmega300302/61b2ee0262a70415004aa523/menerapkan-nilai-kehidupan-pesantren-di-masyarakat-terutama-remaja-di-dusun-lowoksuruh>, 2021.

⁸⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015).

Huda Al-a'la kiyai selalu berusaha membina santrinya untuk selalu mengamalkan ilmunya dan bersikap arif sesuai nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

4. Mengamalkan Ajaran-Ajaran Islam

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena agama sebuah system nilai pada noma-noma masyarakat untuk memberikan pengarahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu maupun masyarakat. Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan ajaran islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pesantren agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang kemudian bisa diterima kehadirannya dimasyarakat.⁹⁰ pemahaman agama bagi masyarakat desa Kuala Sekampung masih kurang sehingga dalam hal ini Pesantren sangat mementingkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu dalam rambu-rambu hukum islam supaya ilmu agama yang dimiliki santri dapat ditularkan kemasyarakat. Dengan misi yang diemban pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la yaitu mensyiarkan nilai-nilai agama islam ke masyarakat dan sebagai tujuan yang sedari awal pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la desa Kuala Sekampung dibangun dalam masyarakat desa Kuala Sekampung yang sangat perlu untuk diberikan pemahaman dalam nilai-nilai islam.

5. Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdikan

Ilmu bersifat suci dan tidak terpisahkan dari bagian agama, sehingga modern berpiki pun berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, tetapi sebagai berkah. Mencari barokah di pondok pesantren merupakan segala-galanya bagi santri. Namun, disisi lain mereka tentunya diajarkan dan diberi pemahaman terkait pentingnya

⁹⁰ Havis Aravik Nur Kasanah, Achmad Irwan Hamzani dkk, Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah, 1st ed. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022).

keseimbangan antara pencarian ilmu dengan pengabdian yang nyata dan menggapai barokah demi terbentuknya insan yang Khoirunnas anauhum linnas.⁹¹ Apabila santri sudah memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik maka ilmu yang dimiliki santri dapat ditularkan kepada masyarakat sehingga santri menjadi generasi penerus perjuangan dalam penggerak dakwah Islamiyah dalam mengemban misi pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

6. Tawadhu

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepadanya. Salah satu bentuk ketakwaan itu adalah tawadhu atau sikap rendah hati. Tawadhu berarti menempatkan kita lebih rendah daripada mereka semua. Hal ini guna mengubur sifat sombong yang kerap kali bergelora dalam diri kita.⁹² Sikap tawadhu harus dimiliki semua orang khususnya bagi kalangan santri wajib memiliki sikap tawadhu terhadap guru dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Tawadhu merupakan salah satu akhlak mulia yang dicontoh Rasulullah SAW. Tawadhu itu sifatnya memancarkan ketenangan, kedamaian, ketulusan dan keamanan bagi orang lain. Kerendahan hati juga akan memunculkan nilai kesederhanaan yang terdapat dalam nilai-nilai luhur pesantren, dan itu dapat terlihat bagaimana pakaian santri yang tidak berlebihan, tetap bergaul dengan masyarakat dengan ramah dan mengamalkan ajaran Islam dengan berdakwah kepada masyarakat yang masih awam akan ilmu agama yang tentunya dapat merekatkan ukhuwah dengan sesama muslim dan mendekatkan santri dengan segala lapisan masyarakat.⁹³ Nilai itu diajarkan dan diterapkan kepada santri Miftahul

⁹¹ Ridawati, *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Jawa Barat*, ed. Shabri Shaleh Anwar, 1st ed. (Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2020).

⁹² Zulkarnain, "Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Qur'an," *Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2019): 66.

⁹³ NU Online, "Pentingnya Terapkan Sikap Tawadhu Dalam Kehidupan Sehari-Hari," <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-terapkan-sikap-tawadhu-dalam-kehidupan-sehari-hari-I720i>, 2021.

Huda Al-a'la agar menjadi pribadi yang selalu berintrospeksi diri, menghormati dan menghargai guru yang telah berdedikasi untuk mendidik mereka serta menjadi orang yang beakhlak dan berilmu ditengah masyarakat. Dengan adanya sifat tawadhu, manusia jadi menyadari bahwa segala amal saleh yang dilakukan semua itu Karena atas izin Allah SWT.



BAB IV

ANALISA RELASI SOSIAL KYIAI DAN SANTRI TERHADAP MASYARAKAT

A. Relasi Sosial Kiyai Dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la Terhadap Masyarakat Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan

Relasi merupakan hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lainnya atau masyarakat dan saling bekerjasama dan mempengaruhi. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat dilandasi oleh wujud kebudayaan tercermin melalui interaksi antar sesama manusia menciptakan sebuah ide-ide, gagasan serta hasil karya. Penelitian ini mengacu pada analisis tentang hubungan sosial yang terjadi antara Kiyai (seorang ulama atau guru agama Islam) dan santri (murid atau peserta didik di pondok pesantren) dengan masyarakat. Kiyai dan santri merupakan dua kelompok yang berbeda dalam masyarakat, namun hubungan mereka dengan masyarakat tidak terlepas dari peran dan fungsi yang mereka jalankan. Dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, Kiyai merupakan salah satu tokoh yang dihormati dan diakui sebagai pemimpin spiritual masyarakat. Kiyai bertugas mengajarkan agama Islam kepada santri dan masyarakat, serta menjadi panutan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain itu, Kiyai juga memiliki peran yang penting dalam menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah, serta dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Santri, di sisi lain, adalah murid atau peserta didik di pondok pesantren yang mengikuti program pembelajaran agama Islam secara intensif. Mereka diharapkan menjadi pelaksana agama yang baik di kemudian hari dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Santri juga diharapkan dapat membantu Kiyai dalam mengajar agama kepada masyarakat, serta menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama.

Relasi sosial yang terjadi antara Kiyai dan santri dengan masyarakat tidak terlepas dari peran dan fungsi yang mereka jalankan. Kiyai dan santri memiliki peran yang penting dalam memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain itu, Kiyai dan santri juga dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah.

Pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terletak di suatu tempat. Di sini, Kiyai bersama santri dan masyarakat melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah:

1. Perayaan hari raya Islam: Kiyai dan santri bersama masyarakat memperingati hari-hari besar dalam agama Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara membaca shalawat, sholawat nariyah, atau dengan mengadakan ceramah agama.
2. Pawai obor: Pawai obor adalah kegiatan dimana Kiyai dan santri bersama masyarakat berjalan bersama dengan membawa obor yang dinyalakan. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Islam, seperti hari raya Idul Fitri atau hari raya lainnya.
3. Pengajian rutin: Kiyai dan santri bersama masyarakat juga rutin mengadakan pengajian agama setiap minggu atau setiap hari tertentu. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid atau di ruangan yang telah disediakan.
4. Santunan anak yatim: Kiyai dan santri bersama masyarakat juga turut membantu anak yatim dengan cara memberikan santunan kepada mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa uang, makanan, atau barang lain yang dapat membantu anak yatim tersebut.
5. Perayaan hari-hari besar kemerdekaan: Kiyai dan santri bersama masyarakat juga turut memperingati hari-hari besar kemerdekaan, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara mengadakan upacara

bendera, mengikuti lomba-lomba kemerdekaan, atau dengan cara lain yang bertujuan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh Kiyai dan santri bersama masyarakat di Pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Dengan melakukan kegiatan tersebut, diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis antara Kiyai, santri, dan masyarakat.

B. Pola Relasi Sosial Kiyai dan Santri Dengan Masyarakat

Pola relasi adalah tata aturan atau sistem yang mengatur hubungan atau interaksi antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Pola relasi dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari relasi individu dengan individu, relasi individu dengan kelompok, hingga relasi kelompok dengan kelompok.

Pola relasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pola relasi formal dan pola relasi informal. Pola relasi formal merupakan tata aturan yang dibuat secara sistematis dan teratur sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola relasi informal merupakan tata aturan yang terjadi secara alami dan tidak terstruktur, yang terbentuk karena adanya interaksi sosial antar individu atau kelompok.

Berikut ini adalah beberapa contoh pola relasi formal dan informal di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la:

1. Pola relasi formal:

- a. Relasi antara santri dengan kyai, yang ditandai dengan adanya tata cara salam dan sikap hormat santri terhadap kyai

Pola relasi formal antara santri dengan kiai di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la ditandai dengan adanya tata cara salam dan sikap hormat yang sangat dijunjung tinggi. Santri di pondok pesantren ini memiliki pengertian yang kuat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan kiai sebagai pemimpin dan pendidik spiritual mereka. Setiap santri diwajibkan untuk memberikan salam kepada kiai saat berpapasan, serta menunjukkan sikap hormat dengan memberikan salam dengan tangan

terbuka dan membungkukkan badan saat berbicara atau berinteraksi dengan kiai. Kiai sebagai tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan, juga memberikan perhatian khusus dalam memberikan pengajaran agama Dan bimbingan kepada santri.

Pola relasi formal antara santri dengan kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam berbagai peristiwa yang menggambarkan saling penghormatan dan hubungan yang erat antara santri dan kiai. Misalnya, setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, santri-santri dengan penuh rasa hormat mengunjungi kamar kiai untuk memberikan salam dan menghormati kiai sebagai pemimpin spiritual mereka. Mereka membungkukkan badan dan memberikan salam dengan tangan terbuka sebagai tanda penghormatan yang dalam. Kiai pun merespons dengan senyum hangat dan memberikan nasihat agama kepada santri. Hubungan mereka tidak terbatas pada pendidikan di pesantren, tetapi juga meluas ke kegiatan keagamaan di luar pesantren, di mana santri selalu mengikuti arahan dan petunjuk kiai dengan penuh penghormatan. Kiai dianggap sebagai figur yang sangat dihormati dan menjadi panutan dalam kehidupan santri.

Selain itu, pola relasi formal antara santri dengan kiai juga terlihat dalam kegiatan pengajian atau pengajian kitab suci yang diadakan di pesantren. Santri dengan hormat mengikuti pengajian yang dipimpin oleh kiai, mereka duduk dengan sopan dan memberikan perhatian penuh pada penjelasan dan ajaran yang disampaikan oleh kiai. Saat sesi tanya jawab, santri dengan rendah hati dan sikap hormat bertanya kepada kiai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang materi yang diajarkan. Kiai dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan santri dan memberikan bimbingan dalam memahami ajaran agama. Hubungan yang terjalin selama pengajian

mencerminkan sikap saling menghormati dan nilai-nilai adab yang dijunjung tinggi antara santri dan kiai.

Diluar lingkungan pesantren, pola relasi formal antara santri dengan kiai tercermin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan didesa kuala sekampung. Ketika ada kegiatan amal atau bantuan sosial yang diselenggarakan oleh pesantren, santri dengan senang hati turut serta dan memberikan kontribusi mereka. Mereka mengikuti petunjuk dan arahan kiai dalam menjalankan kegiatan sosial tersebut. Santri menunjukkan sikap hormat dan pengabdian mereka dengan bekerja keras untuk membantu masyarakat desa. Kiai memberikan dorongan dan bimbingan kepada santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut, mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial. Relasi formal antara kiai dan santri tercermin dalam kolaborasi yang harmonis dan penuh rasa hormat dalam rangka memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar.

- b. Relasi antara santri dengan santri lain, yang ditandai dengan adanya tata cara salam dan sikap hormat santri terhadap santri lain

Pola relasi formal antara santri dengan santri lain di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la juga didasari oleh tata cara salam dan sikap hormat. setiap santri diharapkan untuk saling memberikan salam saat berpapasan atau bertemu di lingkungan pondok. Selain itu, mereka juga saling menghormati dengan sikap sopan dan santun. Adanya rasa kebersamaan dan solidaritas antara santri di pondok pesantren ini membuat mereka membentuk ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam menuntut ilmu agama. Para santri juga menghormati senior-seniornya dengan memberikan tempat khusus dan mendengarkan nasihat-nasihat mereka.

Pola relasi formal antara santri dengan santri lain di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam

kisah persaudaraan yang terjalin antara mereka. Ketika seorang santri baru, santri senior dengan sifat ramah dan penuh kesabaran mendekati santri tersebut. Mereka memberikan salam dan memperkenalkan diri, menciptakan lingkungan yang hangat dan menyambut. Santri baru merasa diterima dengan baik dan memberikan salam balasan dengan sikap hormat sebagai tanda penghormatan terhadap senior. Selama proses belajar di pesantren, para santri saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami pelajaran serta tata tertib di pesantren. Mereka menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, membentuk ikatan yang kuat diantara sesama santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Pola relasi formal antara santri dengan santri lain juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ketika berpapasan, santri-santri saling memberikan salam sebagai bentuk penghormatan. Mereka juga menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap senior-senior mereka dengan memberikan tempat khusus dan mendengarkan nasihat yang diberikan. Selain itu, para santri juga saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan lingkungan pesantren, mengatur jadwal kegiatan dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Kolaborasi dan kerjasama yang baik antara santri membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung di pondok pesantren Mifathul Huda Al-a'la.

Diluar lingkup kegiatan belajar di pesantren, pola relasi formal antara santri dengan santri lain tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar. Para santri turut serta dalam kegiatan pengajian didesa sekitar dengan saling bekerja sama dalam persiapan acara. Mereka memberikan salam dan sikap hormat satu sama lain sebagai tanda penghargaan. Dalam kegiatan tersebut, para santri secara aktif berkolaborasi

untuk memastikan kesuksesan secara dan memberikan kontribusi dalam bentuk kebaikan kepada masyarakat. hubungan yang solid dan penuh kerjasama antara santri tidak hanya memperkuat ikatan antara mereka, tetapi juga mempererat hubungan antara santri dan masyarakat desa. Pola relasi formal yang erat ini tercermin dalam kebaikan dan saling menghormati antara sesama santri dipondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

- c. Relasi antara santri dengan panitia acara, yang ditandai dengan adanya tata cara salam dan sikap hormat santri terhadap panitia acara

Pola relasi formal antara santri dengan panitia acara di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la ditandai dengan adanya tata cara salam dan sikap hormat yang diberikan oleh santri terhadap panitia acara. Ketika ada kegiatan atau acara di pondok pesantren, seperti pengajian, musyawarah atau kegiatan sosial lainnya. Santri diwajibkan untuk memberikan salam kepada panitia acara dan menunjukkan sikap hormat. Mereka juga diarahkan untuk membantu panitia dalam persiapan dan pelaksanaan acara, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara santri dan panitia. Dalam hal ini, nilai-nilai kesopanan dan sikap menghormati sesama muslim sangat ditekankan sebagai bentuk pengembangan akhlak yang baik.

Pola relasi formal antara santri dengan panitia acara di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam kisah kegiatan pengajian yang diadakan di Desa Kuala Sekampung. Sebagai salah satu panitia, seorang santri bertanggung jawab dalam persiapan dan pelaksanaan acara tersebut. setiap kali ada santri yang melewati tempat persiapan acara, santri tersebut dengan ramah memberikan salam dan meminta izin. Santri-santri panitia acara bekerja sama dengan saling menghormati, menjaga hubungan yang harmonis dan profesional, sehingga acara pengajian dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Ketika santri-santri Pondok Pesantren memberikan pertunjukan seni dalam acara pengajian, mereka dengan rendah hati mengajukan diri dan berusaha memberikan yang terbaik untuk menghormati acara tersebut. Mereka menunjukkan sikap hormat dan penghargaan kepada panitia acara dengan mengikuti aturan dan arahan yang diberikan. Santri-santri ini menyadari bahwa sebagai anggota panitia acara, tanggungjawab mereka adalah untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan acara tersebut. Dengan kerendahan hati dan kerja keras, mereka berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan keagamaan di masyarakat desa Kuala Sekampung.

Hubungan yang baik antara santri dan panitia acara mencerminkan sikap hormat dan kerja sama yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di masyarakat desa. Santri-santri yang menjadi panitia acara menunjukkan sikap profesionalitas dan kesadaran akan tanggung jawab mereka. Mereka bekerja sama dengan rasa saling menghormati, saling mendukung, dan saling menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hubungan yang positif ini tidak hanya mempengaruhi kelancaran acara pengajian, tetapi juga memperkuat ikatan antara santri dengan masyarakat desa, membangun kepercayaan, dan membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

2. Pola relasi informal:

- a. Relasi antara santri dengan teman sebaya, yang ditandai dengan adanya pertemanan dan interaksi sosial yang terjadi secara alami

Pola relasi informal antara santri dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam kisah persahabatan antara beberapa santri. Ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren, santri-santri tersebut membentuk ikatan persahabatan yang erat. Mereka saling mengenal, saling mendukung dan menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan-kegiatan di

luar jam pelajaran. Mereka berbagi cerita, saling memberikan nasihat, dan saling menghibur dalam keadaan suka maupun duka. Hubungan persahabatan yang terjalin di antara teman sebaya ini memberikan dukungan emosional dan sosial yang kuat didalam komunitas santri.

Pola relasi informal antara santri dengan teman sebaya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam ikatan persahabatan yang terjalin diantara mereka. Saat berada di lingkungan pesantren, para santri memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan membentuk persahabatan yang erat. Mereka menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran, seperti bermain, berolahraga. Melalui interaksi sosial ini, mereka dapat berbagi cerita, saling memberikan nasihat, dan saling menghibur dalam berbagai situasi, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hubungan persahabatan yang kuat antara teman sebaya ini menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang penting dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Pola relasi informal antara santri dengan teman sebaya juga tercermin dalam solidaritas dan gotong royong yang ada diantara mereka. Ketika ada santri yang mengalami kesulitan atau masalah, teman sebayanya siap untuk memberikan dukungan dan bantuan. Mereka saling mendukung dalam belajar, berbagi catatan, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, santri-santri juga saling membantu dalam tugas-tugas seperti membersihkan lingkungan pesantren atau mengatur jadwal kegiatan. Hubungan yang akrab dan penuh saling mendukung antara teman sebaya ini menciptakan iklim yang positif dan membantu dalam proses belajar dan pengembangan diri santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Interaksi sosial yang terjalin secara alami diantara santri juga melibatkan kegiatan diluar lingkungan

pesantren, seperti kegiatan sosial di masyarakat desa sekitar. Saat para santri terlibat dalam kegiatan bakti sosial atau kegiatan kemasyarakatan, mereka berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan bersama. Mereka saling bekerja sama, berdiskusi, dan menghadapi tantangan bersama dalam upaya memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat desa. Hubungan yang erat di antara teman sebaya ini tidak hanya memberikan manfaat bagi santri sendiri, tetapi juga mencerminkan pola relasi informal yang baik antara sesama santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la dan masyarakat desa.

- b. Relasi antara santri dengan keluarga, yang ditandai dengan adanya hubungan keluarga yang terjadi secara alami

Pola relasi informal antara santri dengan keluarga tercermin dalam kisah kehangatan hubungan keluarga yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Meskipun jauh dari keluarga, para santri menjalin komunikasi yang intens dengan keluarga mereka. Mereka berbagi cerita tentang perkembangan diri dan kemajuan dalam studi agama. Santri juga sering mengunjungi keluarga mereka saat ada waktu luang, baik saat liburan atau di tengah kegiatan di pesantren. Dalam kunjungan tersebut, mereka merasakan kasih sayang keluarga, mendapatkan kunjungan moral, dan merasakan kehangatan keluarga yang memotivasi mereka dalam menuntut ilmu agama.

Pola relasi informal antara santri dengan keluarga di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tercermin dalam kehangatan hubungan keluarga yang mereka miliki. Meskipun terpisah jarak, para santri tetap menjaga komunikasi yang intens dengan keluarga mereka. Mereka saling berbagi cerita tentang perkembangan diri dan kemajuan dalam studi agama. Santri sering mengirim pesan, telepon atau berkomunikasi melalui video call untuk

tetap terhubung dengan keluarga. Dalam interaksi tersebut, mereka merasakan dukungan moral, kasih sayang, dan kehangatan keluarga yang menjadi sumber motivasi bagi mereka dalam menuntut ilmu agama di pesantren.

Selain berkomunikasi secara virtual, santri juga sering mengunjungi keluarga mereka saat ada waktu luang, baik saat liburan atau ditengah kegiatan di pesantren. Kunjungan ini menjadi momen yang sangat berarti bagi mereka, dimana mereka bisa merasakan dekatnya hubungan dengan keluarga. Santri merasakan cinta dan perhatian keluarga yang memberkan dukungan serta dorongan dalam menjalani kehidupan pesantren. Mereka juga berbagai pengalaman dan kegiatan yang mereka lakukan di pesantren, sehingga hubungan antara santri dan keluarga semakin erat dan terjaga dengan baik.

Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara santri dan keluarga mencerminkan pola relasi informal yang kuat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Meskipun berada di lingkungan pesantren yang berbeda, santri merasa di dukung dan dicintai oleh keluarga mereka. Hubungan ini memberikan santri rasa aman, motivasi, dan semangat untuk terus menuntut ilmu agama. Dalam pola relasi informal ini, keluarga menjadi landasan yang kuat dalam perjalanan spiritual dan pendidikan santri, membangun hubungan yang erat dan saling mendukung diantara mereka.

- c. Relasi antara santri dengan masyarakat desa, yang ditandai dengan adanya interaksi sosial yang terjadi secara alami antara santri dengan masyarakat desa

Pola relasi informal antara santri dengan masyarakat desa yang tercermin kisah interaksi sosial yang alami antara santri dengan masyarakat sekitar. Saat santri melakukan kegiatan diluar pesantren, seperti belanja kepasar atau berinteraksi dengan warga desa, mereka

berbicara dengan sopan dan menghormati adat istiadat setempat. Santri juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan di desa, seperti kegiatan bakti sosial dan gotong royong. Mereka berusaha berkontribusi secara positif dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat desa. Interaksi sosial yang terjalin secara alami ini memperkuat ikatan antara santri dengan masyarakat desa, menciptakan rasa saling menghormati dan saling memahami antara kedua belah pihak.

Pola relasi informal antara santri dengan masyarakat desa tercermin dalam interaksi sosial yang alami antara mereka. Ketika para santri melaksanakan kegiatan di luar pesantren, seperti pergi ke pasar atau berinteraksi dengan warga desa, mereka menunjukkan sikap sopan dan menghormati adat istiadat setempat. Mereka berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, menjaga etika dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Santri juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan di desa, seperti kegiatan bakti sosial dan gotong royong. Mereka berusaha memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan menjalin hubungan yang baik dengan warga desa.

Santri juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya dan tradisi di desa. Mereka dengan antusias mengikuti perayaan dan upacara adat yang diadakan oleh masyarakat desa. Dalam keikutsertaannya, santri menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi yang di junjung tinggi oleh masyarakat setempat. Mereka berpartisipasi dengan penuh semangat dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Interaksi sosial yang terjalin secara alami ini menciptakan rasa saling menghormati dan saling memahami antara santri dan masyarakat desa.

Hubungan yang harmonis antara santri dengan masyarakat desa memperkuat ikatan antara kedua belah pihak. Santri menjadi bagian yang aktif dan terlibat dalam kehidupan masyarakat setempat. Mereka menghargai adat istiadat, berkontribusi dalam kegiatan sosial, dan

mengikuti tradisi yang ada. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman santri, tetapi juga memperkuat hubungan antara Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dengan masyarakat sekitar.

Adapun pola relasi tersebut tercermin pada beberapa kegiatan yaitu:

1. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Islam

Dalam jurnal "Maulid Nabi Muhammad SAW: Upaya Menumbuhkan Rasa Ketaqwaan dan Kesadaran untuk Memperjuangkan Nilai-Nilai Keislaman" karya Sofiati dkk (2017), disebutkan bahwa maulid nabi merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk rasa cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, acara maulid juga dianggap sebagai bentuk menghargai dan menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, acara maulid dapat membantu dalam menumbuhkan rasa ketaqwaan dan kesadaran umat Islam untuk memperjuangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Acara maulid merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk rasa cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, acara tahun baru Islam yang jatuh pada tanggal 1 Muharram juga diikuti oleh masyarakat, pemerintahan desa, dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Mereka selalu merayakannya dengan mengadakan sholat berjamaah, bersilaturahmi, dan mengadakan doa bersama. Acara ini juga menjadi momentum bagi semua pihak untuk memperbaiki diri dan memulai tahun baru dengan hati yang bersih serta penuh harapan.

Dari kedua acara tersebut, Penulis dapat melihat bahwa relasi sosial di desa Kuala Sekampung sangat erat dan harmonis. Masyarakat, pemerintahan desa, dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la selalu bekerja sama dan

saling mendukung dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Penulis juga melihat bahwa nilai-nilai yang di ajar kan di pondok pesantren tersebut, seperti ukhrawi, kesederhanaan, kearifan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, selalu diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kariyanto dalam Jurnal Pendidikan menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dapat memperkuat kohesi sosial dengan cara menyatukan masyarakat beragama Islam dan memberikan kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai agama.⁹⁴ Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi salah satu media dakwah bagi pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi salah satu media bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, Penulis dapat menyimpulkan bahwa relasi sosial di desa Kuala Sekampung sangat erat dan harmonis, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diikuti bersama oleh masyarakat, pemerintahan desa, dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Nilai-nilai yang di ajar kan di pondok pesantren tersebut juga selalu diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi media dakwah bagi pondok pesantren dan juga media bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, Penulis berharap agar relasi sosial semacam ini dapat terjalin dengan baik di semua tempat, agar tercipta keharmonisan dan kebersamaan yang lebih baik lagi.

2. Pawai Obor menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan

Selain itu, kegiatan pawai obor juga merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat bersosialisasi dan berkomunikasi satu sama lain, serta dapat

⁹⁴ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 2, no. 2 (2020): 67–82.

mempererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan di kalangan masyarakat. Rahman & Susanti (2016) menyebutkan bahwa kegiatan pawai obor memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kebersamaan masyarakat di Desa Kuala Sekampung. Acara ini dianggap sebagai bentuk kesatuan dan persatuan masyarakat yang terjalin dengan baik. Selain itu, kegiatan pawai obor juga dianggap sebagai cara untuk menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Faizah & Setiawan (2019) juga menyebutkan bahwa kegiatan pawai obor merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan bulan suci Ramadhan. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan umat Islam serta menjadi ajang silaturahmi di antara sesama umat.

Selain itu, kegiatan pawai obor juga dianggap sebagai bentuk kebersamaan antar sesama masyarakat, terutama bagi santri-santri dari pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Mereka dapat berinteraksi dengan warga desa dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan keberagaman dan toleransi sesama.

Kegiatan pawai obor juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Melalui kegiatan ini, para santri dan warga desa dapat terlibat dalam kegiatan yang bernuansa keislaman, seperti membaca doa-doa bersama dan berinteraksi dengan sesama. bahwa kegiatan pawai obor merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan bulan suci Ramadhan. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk menumbuhkan rasa gembira dan bersyukur di bulan yang istimewa tersebut.⁹⁵

⁹⁵ Kurniawan, A., & Safitri, D. (2018). "Pemaknaan dan Fungsi Kegiatan Pawai Obor dalam Upacara Adat Masyarakat Desa Cisarua". *Jurnal Penelitian Sosial dan*

Selain itu, kegiatan pawai obor juga merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuala Sekampung sebagai bentuk kebersamaan. Para santri dari pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Para santri yang berpartisipasi dalam kegiatan pawai obor ini tidak hanya sekedar mengikuti acara, tetapi juga turut serta menyiapkan obor-obor yang akan dibawa dalam pawai tersebut. Mereka juga ikut membantu dalam mengatur jalannya kegiatan serta memastikan bahwa semua berjalan dengan lancar. Kegiatan pawai obor ini juga menjadi ajang untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di kalangan masyarakat Desa Kuala Sekampung. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk meningkatkan keintiman dan kekompakan antara santri dan masyarakat di desa tersebut.

Dalam jurnal " Analisis Fungsi dan Makna Kegiatan Pawai Obor dalam Upacara Adat Masyarakat Desa Cisarua " karya Putri, & Dewi (2017), disebutkan bahwa kegiatan pawai obor merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, kegiatan pawai obor di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan pengabdian terhadap nilai-nilai keislaman, serta sebagai cara untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat.

3. Pengajian Rutin

Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh Kiyai, santri, dan masyarakat di Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung. Kegiatan ini biasanya dilakukan

setiap minggu pada malam Jumat, dan diikuti oleh Kiyai, santri, dan masyarakat yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan tentang agama Islam. Pengajian rutin ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat, terutama dalam hal keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. kegiatan pengajian rutin dapat membantu dalam meningkatkan ketakwaan masyarakat desa. Kegiatan pengajian rutin yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kesadaran akan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan ketakwaan masyarakat desa.

Dengan adanya kegiatan pengajian rutin ini, diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat, terutama dalam hal keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Pada jurnal "Pengaruh Kegiatan Pengajian Rutin terhadap Peningkatan Kemampuan Beragama pada Masyarakat Desa" karya Ismail (2018), disebutkan bahwa kegiatan pengajian rutin dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan beragama masyarakat desa. Kegiatan pengajian rutin yang dilakukan secara teratur dan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain dapat meningkatkan keakraban dan silaturahmi di antara masyarakat desa, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan membantu dalam peningkatan kemampuan beragama masyarakat.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajian rutin dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan beragama dan ketakwaan masyarakat desa. Kegiatan pengajian rutin yang dilakukan

secara teratur dan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain dapat meningkatkan keakraban dan solidaritas sosial di antara masyarakat, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan membantu dalam peningkatan kemampuan beragama dan ketakwaan masyarakat. Pengajian rutin ini, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, serta dapat memperkuat hubungan sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menghindari kecemburuan sosial dalam masyarakat, sehingga tidak ada yang dibeda-bedakan dan semua tempat ibadah di Desa Kuala Sekampung merasa terikat dengan kegiatan pengajian yang baik ini.

4. Santunan Anak Yatim Piatu

Santunan anak yatim merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la di Desa Kuala Sekampung. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan, baik dari segi ekonomi maupun kebutuhan lainnya. Santunan anak yatim dilakukan dengan cara pengumpulan donasi dari masyarakat yang kemudian dibagikan kepada anak yatim piatu yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar anak yatim piatu tidak merasa kesepian dan dapat merasakan kehangatan dari masyarakat yang peduli terhadap keadaan mereka. Selain itu, kegiatan santunan anak yatim juga diharapkan dapat membantu anak yatim piatu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih sejahtera. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat membantu anak yatim piatu untuk lebih merasa diakui dan dihargai oleh masyarakat, sehingga mereka tidak merasa terasing dari masyarakat lainnya. Kegiatan santunan anak yatim dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di kalangan anak yatim piatu. Hal ini karena kegiatan ini dapat membantu anak yatim piatu dalam memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santunan anak yatim merupakan kegiatan yang sangat penting dan bermanfaat bagi anak yatim piatu dan masyarakat. Kegiatan ini dapat membantu anak yatim piatu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, serta dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya membantu sesama.

5. Perayaan Hari Kemerdekaan

Merayakan momentum kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Nasionalisme merupakan rasa cinta dan kekaguman terhadap negara Indonesia, serta merupakan rasa ingin memajukan dan menjaga kemajuan dan keberlangsungan negara tersebut. Melalui kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia, masyarakat dapat mengenang dan menghargai momen kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini dapat membantu meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, karena mereka merasa bangga dan terinspirasi oleh perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan. Sedangkan patriotisme adalah sebagai sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Dengan demikian patriotisme dapat

diartikan sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari gangguan dalam negeri maupun gangguan dari luar. Kedua sikap tersebut saling berkaitan atau berhubungan, artinya kalau seseorang sudah memiliki rasa nasionalisme secara otomatis dia akan memiliki rasa patriotisme. Persoalannya, bagaimana menanamkan kedua nilai tersebut pada generasi muda sekarang. Mungkin inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi semua elemen masyarakat, baik orang tua, guru, dosen, dan pembuat kebijakan/pemerintah. Selain itu, kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia juga dapat membantu meningkatkan rasa nasionalisme dengan cara memperkuat hubungan sosial antar warga Indonesia. Melalui kegiatan ini, masyarakat bisa saling mengenal dan bersikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga terjalin rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai warga Indonesia.

Dalam kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia ini, biasanya dilakukan dengan cara memperingati hari kemerdekaan dengan berbagai kegiatan, seperti membaca puisi, menyanyikan lagu-lagu patriotik, menampilkan tarian-tarian tradisional, dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga biasanya diisi dengan sambutan dari pemimpin masyarakat atau tokoh terkemuka yang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menghargai dan menjaga kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia juga merupakan momen yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi di antara seluruh warga Indonesia. Melalui kegiatan ini, masyarakat bisa saling mengenal dan bersikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan merayakan momentum kemerdekaan Indonesia memiliki tujuan yang sangat baik. Jurnal dari Guntoro (2017) meneliti pentingnya merayakan momentum kemerdekaan Indonesia dalam meningkatkan kesadaran patriotisme masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan merayakan

momentum kemerdekaan Indonesia dapat membantu meningkatkan kesadaran patriotisme masyarakat.

Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti bagaimana mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Khusus kepada mahasiswa, hendaklah menjadi mahasiswa yang punya prestasi akademik dan juga punya prestasi dalam kegiatan-kegiatan di kampus. Artinya mahasiswa mesti mempunyai kecerdasan moral dan intelektual dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak, sehingga mahasiswa sebagai agent of change, social of control dan moral force bukan hanya slogan. Nasionalisme adalah "filter" yang akan mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang berkehendak meruntuhkan nilai-nilai sakral yang dimiliki bangsa ini. Seluruh komponen bangsa, termasuk generasi muda harus tetap komit dan konsisten untuk memperkokoh semangat nasionalisme yang ditopang idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan masa mendatang.

C. Nilai-nilai yang di ajar kan pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Di pesantren Miftahul Huda Al-a'la, nilai-nilai tersebut diajarkan secara intensif kepada santri. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan dari seorang kyai saja, tapi juga diajarkan oleh santri yang sudah lebih senior dan telah memahami nilai-nilai tersebut dengan baik. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Dalam pesantren Miftahul Huda Al-a'la, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diajarkan melalui teori saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai ukhrawi misalnya, diajarkan kepada santri untuk selalu memperhatikan etika dan sopan santun dalam bergaul dengan orang lain. Santri juga diajarkan untuk

selalu memperlakukan orang lain dengan baik, tidak membedakan sesama sesuai dengan latar belakang, agama, atau ras.

Nilai ukhrawi diimplementasikan dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk mengamalkan prinsip-prinsip ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mengonsumsi minuman beralkohol, tidak merokok, dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Nilai kesederhanaan juga diimplementasikan di pesantren, dengan cara mengajarkan kepada santri untuk hidup sederhana dan tidak terlalu memperdulikan materi. Santri juga diajarkan untuk tidak terlalu banyak memiliki barang-barang yang tidak perlu, tapi lebih memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Nilai kearifan juga diajarkan di pesantren, dengan cara mengajarkan kepada santri untuk selalu belajar dan memahami ajaran-ajaran agama dengan baik. Santri juga diajarkan untuk selalu memiliki sikap yang bijak dalam mengambil keputusan, dengan cara mempertimbangkan segala sesuatu dengan cermat dan tidak terburu-buru.

Nilai mengamalkan ajaran-ajaran Islam juga diimplementasikan di pesantren, dengan cara mengajarkan kepada santri untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Selain itu, pesantren Miftahul Huda Al-a'la juga mengajarkan pentingnya mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharapkan untuk selalu memperhatikan akhlak dan tata cara dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, pesantren Miftahul Huda Al-a'la berusaha menjadi tempat yang memberikan pengajaran agama yang bermanfaat bagi para santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mencari ilmu dan belajar agama secara mendalam, sehingga nantinya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga mengajarkan sikap tawadhu atau rendah hati kepada para santri, sehingga mereka dapat menghargai orang lain dan tidak sombong. Selain itu, pesantren juga memberikan pengajaran tentang kesederhanaan, sehingga para santri tidak terpengaruh dengan harta dan kekayaan yang tidak seberapa penting.

Pesantren Miftahul Huda Al-a'la juga mengajarkan kearifan kepada para santri, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai orang lain sesuai dengan kepribadian masing-masing. Selain itu, pesantren juga mengajarkan tentang ukhrawi atau kejujuran, sehingga para santri dapat menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, pesantren Miftahul Huda Al-a'la memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut. Mereka berusaha menjadi tempat yang memberikan pengajaran agama yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat, sehingga nantinya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih baik.

D. Dampak Relasi sosial

Berdasarkan pembahasan selama ini, dapat diketahui bahwa relasi sosial merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Relasi sosial dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari relasi individu dengan individu, relasi individu dengan kelompok, hingga relasi kelompok dengan kelompok.

Dalam konteks pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la, relasi sosial yang terjadi antara kyai dan santri, santri dan santri lain, santri dan masyarakat desa, serta santri dan panitia acara memiliki dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan santri tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dan kyai bersama masyarakat seperti perayaan hari raya islam, pawai obor, pengajian rutin, santunan anak yatim, dan perayaan hari-hari besar kemerdekaan merupakan cara untuk mempererat tali silaturahmi santri dengan masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan tersebut juga

dapat membantu meningkatkan rasa nasionalisme santri dan mempererat hubungan sosial antar warga Indonesia. Selain itu, relasi sosial juga dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang terhadap orang lain. Misalnya, relasi yang harmonis dan saling menghargai antara santri dengan kyai dapat membantu meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku di pondok pesantren. Demikian pula, relasi yang harmonis dan saling menghargai antara santri dengan santri lain dapat membantu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan saling membantu.

Dampak relasi sosial yang positif tidak hanya terjadi di tingkat individu saja, tetapi juga dapat terjadi di tingkat kelompok. Relasi yang harmonis dan saling menghargai antara santri dengan masyarakat desa dapat membantu menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat. Selain itu, relasi yang harmonis juga dapat membantu menjaga keberlangsungan dan kemajuan pondok pesantren, karena masyarakat akan lebih mudah menerima dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut. Sementara itu, relasi sosial yang tidak harmonis atau tidak saling menghargai dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun kelompok. Misalnya, relasi yang tidak harmonis antara santri dengan santri lain dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, sehingga dapat mengganggu proses belajar santri. Demikian pula, relasi yang tidak harmonis antara santri dengan masyarakat desa dapat menciptakan ketegangan dan kekacauan di masyarakat.

Relasi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Relasi sosial dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari relasi sosial antara individu dengan individu, keluarga dengan keluarga, hingga relasi sosial antara kiyai dan santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Georg Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (Asosiasi-asosiasi) dikalangan aktor-aktor yang sadar dan simmel melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika, tetapi penting pada saat lainnya.

Hubungan yang terjadi antara pondok pesantren dengan masyarakat Desa Kuala Sekampung merupakan suatu kejadian yang wajar dengan adanya sikap saling mempengaruhi. Tentunya pengaruh yang di timbulkan antara keduanya baik dari pondok pesantren ataupun masyarakat Desa Kuala Sekampung menginginkan perubahan kearah yang lebih baik. Walaupun sebelumnya ada penolakan dari beberapa pihak yang tidak setuju akan adanya perubahan. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori relasi sosial untuk memahami bagaimana perubahan yang ada dalam hubungan antara pondok pesantren sebagai instansi baru yang mengubah pola kehidupan masyarakat Desa Kuala Sekampung.

Teori relasi sosial yang di kemukakan oleh Michener dan Delamater (hidayati, 2014: 22) menjelaskan bahwa relasi sosial dapat disebut sabagai hubungan sosial yang di dihasilkan oleh interaksi sosial (rangkaian tindakan yang dilakukan) antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok. Hubungan yang terjalin dalam relasi sosial bersifat timbal balik antara individu dengan induvidu ataupun kelompok dengan kelompok lainnya yang nantinya saling mempengaruhi. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kuala Sekampung terdapat interaksi yang terbangun oleh beberapa faktor. Terdapat dua golongan utama yang ad di Desa Kuala Sekampung, yakni pondok pesantren sebagai intansi baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat Desa Kuala Sekampung dan pemerintahan Desa Kuala Sekampung itu sendiri. Dua gologan tersebut memang hidup dalam satu lingkungan namun memiliki kepentingan yang berbeda.

Banyak individu ataupun kelompok yang terlibat dalam relasi sosial sehingga berpotensi terbentuknya suatu jaringan sosial sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sisoal dalam kehidupan masyarakat. kemudian tiga jenis jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat. Adapun jenis jaringan sosial yang pertama adalah kekuasaan (power) yakni jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan sosial yang lebih cenderung bersifat kekuasaan.

Dalam jaringan kekuasaan, pola-pola yang berkaitan antar individu yang diatur oleh kekuasaan secara sengaja. Kedua, jaringan kepentingan (interest), yakni jaringan sosial yang terbentuk oleh hubungan hubungan sosial yang sangat erat kepentingannya. Jaringan sosial ini terbentuk oleh hubungan yang bermakna pada suatu tujuan. Ketiga, jaringan sosial perasaan (sentiment), yakni jaringan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan yang cenderung dengan perasaan. Hubungan sosial ini menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang terbentuk dalam hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Jaringan sosial tipe ini berkembang menjadi hubungan dekat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam jaringan sosial ini muncul rasa saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antar individu. Jenis jaringan sosial yang di jelaskan Agustyanto tersebut lebih rinci daripada konsep jaringan sosial lainnya. Meskipun dalam pemikiran Agustyanto terdapat beragam jenis jaringan sosial, namun pada realitanya keberadaan jaringan sosial tersebut tidak hanya terbentuk oleh salah satu jenis jaringan sosial saja. Terdapat tumpang tindih antara ketiga jenis jaringan sosial tersebut. Hal ini dapat kita lihat melalui relasi sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat

Desa Kuala Sekampung dengan pondok pesantren. Yang memiliki tujuan untuk mengembangkan Desa Kuala Sekumpul dari beberapa aspek antara lain ekonomi, politik, pendidikan dan sosial. Namun dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada sosial budaya pada masyarakat Desa Kuala Sekumpul. Perubahan yang terjadi atas dasar pengaruh dari pondok pesantren terhadap tatacara adat bersih desa di. Oleh karena itu, pesantren sebagai isntansi yang baru masuk di dalam lingkungan Desa Kuala Sekumpul menciptakan jaringan sosial tertentu baik dengan pemerintahan desa ataupun dengan kelompok masyarakat. Jenis jaringan sosial yang dijelaskan oleh Agustyanto dapat di lihat melalui relasi sosial yang terbangun di Desa Kuala Sekumpul. Terkait dengan fokus penelitian ini, penulis melihat adanya bangunan sturktur dalam masyarkat yang di pengaruhi oleh Kyai melalui pondok. Pengaruh itu tentu terfokus pada pembenahan

moral dalam masyarakat Desa Kuala Sekampung. Yang paling terlihat pengaruh itu dari negosiasi perubahan tatacara bersih desa yang sudah lama di lakukan oleh warga masyarakat dengan hanya menaruh sesajen saja, sekarang di rubah dengan membagikan sesajen itu kepada warga masyarakat yang hadi dalam prosesi bersih Desa Kuala Sekampung. Memang dapat kita lihat pada bab sebelumnya bahwa proses negosiasi ini memerlukan waktu yang lama. Kyai dengan strategi polotiknya mulai menjalin hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Proses ini di lalui dengan didirikannya pendidikan di Desa Kuala Sekumpul, membuka lapangan pekerjaan, dan membantu perekonomian masyarakat Desa Kuala Sekumpul, sampai ada pembangunan infrastruktur Desa Kuala Sekumpul. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Desa Kuala Sekumpul merupakan suatu proses dimana kyai bisa menempatkan posisinya sebagai orang yang di tokohkan dalam struktur masyarakat Desa Kuala Sekumpul. Konsep kekuasaan menurut Michael foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, kekuasaan merupakan suatu dimensi dari relasi sosial. Dimana ada relasi, disana ada kekuasaan. Kekuasaan menurut foucoult ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Relasi kekuasaan yang di ungkapkan oleh foucoult bisa berada dimana dengan maksud mencari kekuasaan dalam struktur masyarakat. Terjadi pada masyarakat Desa Kuala Sekampung, dimana Kyai melalui pesantrennya menjalin relasi sosial dengan pemerintahan Desa Kuala Sekampung dengan tujuan untuk pengembangan Desa Kuala Sekampung melalui beberapa aspek yang sudah di jelaskan di atas. Sudah di jelaskan pula diatas bahwa proses untuk mencari kekuasaan dalam struktur masyarakat yang sudah lama ada sangat sulit. Akan tetapi, Kyai dengan kekharismanikannya mampu berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Desa Kuala Sekampung.

Di Desa Kuala Sekampung, Kiyai dan Santri merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam masyarakat tersebut. Kiyai adalah seorang ulama atau tokoh agama yang memiliki pengaruh dan kepercayaan tinggi di

masyarakat, sedangkan santri adalah seorang murid atau peserta didik di sebuah pondok pesantren yang mengikuti pelajaran agama dan ilmu-ilmu keislaman.

Relasi sosial antara Kiyai dan Santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung terbilang cukup erat. Kiyai seringkali dijadikan sebagai tokoh terpercaya dan dihormati oleh masyarakat, sementara santri juga kerap dianggap sebagai calon-calon pemimpin masyarakat di masa yang akan datang. Kiyai dan santri juga seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, seperti membantu orang yang kurang mampu, mengajar di madrasah atau mengajar agama di masjid.

Relasi sosial antara Kiyai dan santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung juga terkait dengan ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh Kiyai kepada santri. Kiyai seringkali menjadi pembimbing dan penceramah bagi santri dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, sehingga santri seringkali dianggap sebagai calon-calon pemimpin masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang cukup baik. Walaupun demikian, relasi sosial antara Kiyai dan santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung juga tidak selalu harmonis. Terkadang, ada beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh Kiyai, atau merasa tidak cocok dengan metode pengajaran yang digunakan oleh Kiyai. Namun, secara umum relasi sosial antara Kiyai dan santri dengan masyarakat. Dalam desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, relasi sosial antara Kiyai dan Santri terhadap masyarakat memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

1. Pertama, Kiyai merupakan tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakat desa Kuala Sekampung. Kiyai merupakan pemimpin spiritual di desa tersebut dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kiyai bertanggung jawab untuk mengajarkan agama Islam kepada santri dan membimbing mereka dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, Kiyai juga sering dijadikan sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

2. Kedua, relasi sosial antara santri dan masyarakat desa Kuala Sekampung juga cukup erat. Santri merupakan murid atau peserta didik Kiyai di pesantren yang ada di desa tersebut. Mereka biasanya tinggal di pesantren selama beberapa tahun untuk belajar agama dan memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam. Selain belajar di pesantren, santri juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di desa, seperti membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah atau membantu kegiatan keagamaan lainnya.
3. Ketiga, relasi sosial antara Kiyai dan santri juga cukup erat. Kiyai merupakan guru atau pembimbing bagi santri di pesantren, sehingga hubungan antara Kiyai dan santri tidak hanya sebatas guru-murid saja, tapi juga sebagai mentor atau pembimbing bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kiyai juga sering memberikan nasihat atau bimbingan kepada santri tentang ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan antara Kiyai dan santri cukup erat.

Dari ketiga relasi sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kiyai dan santri memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat desa Kuala Sekampung. Kiyai sebagai ulama atau guru agama yang memimpin masyarakat spiritual, sementara santri sebagai peserta didik Kiyai yang terlibat dalam kegiatan sosial di desa. Hubungan antara Kiyai dan santri juga cukup erat, sehingga dapat membantu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di desa Kuala Sekampung.

Secara keseluruhan, relasi sosial antara Kiyai dan santri terhadap masyarakat di desa Kuala Sekampung cukup erat dan harmonis. Kiyai sebagai ulama atau guru agama yang memimpin masyarakat spiritual, sementara santri sebagai peserta didik Kiyai yang terlibat dalam kegiatan sosial di desa. Hubungan antara Kiyai dan santri juga cukup erat, sehingga dapat membantu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di desa Kuala Sekampung. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap masyarakat pasti terdapat perbedaan-perbedaan pendapat atau sikap. Oleh karena itu, agar relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung tetap harmonis, diperlukan adanya

komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, dapat terjadi kerjasama yang baik antara Kiyai, santri, dan masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di desa Kuala Sekampung.

Dalam setiap masyarakat, relasi sosial antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Terkadang, terdapat masalah-masalah yang muncul dalam relasi sosial tersebut, seperti adanya perbedaan pendapat atau sikap, konflik, atau kecemburuan. Dalam konteks desa Kuala Sekampung, salah satu masalah yang muncul dalam relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat adalah adanya perbedaan pendapat atau sikap. Sebagai ulama atau guru agama, Kiyai memiliki pandangan atau sikap yang berbeda dengan masyarakat tentang sejumlah masalah agama atau kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik atau perbedaan pendapat yang cukup besar antara Kiyai dan masyarakat.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah adanya konflik antara Kiyai dan santri atau antara santri dan masyarakat. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau sikap, terutama jika tidak ada komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan. Konflik juga dapat terjadi karena adanya kecemburuan atau kompetisi antara Kiyai, santri, dan masyarakat dalam mencapai tujuan yang sama.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan adanya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, Kiyai, santri, dan masyarakat dapat saling bekerja sama dan mencapai tujuan yang sama tanpa terjadi konflik atau perbedaan pendapat yang berkepanjangan. Selain itu, diperlukan juga adanya pemahaman dan empati antar sesama, sehingga masing-masing individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai pendapat atau sikap yang berbeda.

Dalam konteks desa Kuala Sekampung, konflik dapat terjadi antara masyarakat, santri, dan Kiyai dalam hal pembangunan dan keharmonisan desa. Salah satu penyebab konflik tersebut adalah adanya perbedaan pendapat atau sikap

tentang cara terbaik untuk membangun dan mengembangkan desa tersebut. Pada beberapa keadaan masyarakat memiliki pendapat yang berbeda dengan Kiyai atau santri tentang cara terbaik untuk mengelola sumber daya yang ada di desa, atau tentang cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, masyarakat, santri, dan Kiyai dapat saling bekerja sama dan mencapai tujuan yang sama tanpa terjadi konflik atau perbedaan pendapat yang berkepanjangan. Selain itu, diperlukan juga adanya pemahaman dan empati antar sesama, sehingga masing-masing individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai pendapat atau sikap yang berbeda. Menurut Haryanto (2007) Adanya komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang dapat memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok individu. Adanya kepercayaan dan kejujuran, yaitu kepercayaan dan kejujuran dapat memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok individu (Sudjana, 2006).⁹⁶

Dalam konteks pembangunan dan keharmonisan desa, Kiyai, santri, dan masyarakat dapat bergotong royong dalam mengelola sumber daya yang ada di desa. Masyarakat dapat bekerja sama dengan santri dan Kiyai dalam menanam pohon atau membangun sarana-sarana umum, seperti jembatan atau gedung sekolah. Dengan demikian, Kiyai, santri, dan masyarakat dapat saling bekerja sama dan mengembangkan desa dengan cara yang sejahtera dan harmonis.

Pada beberapa acara di hari-hari tertentu, sekelompok santri dari pesantren di desa Kuala Sekampung bergotong royong membantu masyarakat dalam program posyandu yang diadakan oleh pemerintah desa. Mereka bersikeras untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut karena ingin memberikan sumbangsih bagi masyarakat dan membantu dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Selain itu, santri juga turut serta dalam pembagian bantuan langsung tunai yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat

yang membutuhkan. Mereka membantu dalam mengantarkan bantuan kepada masyarakat yang tidak bisa datang ke tempat pembagian bantuan langsung tunai, serta membantu dalam menyebarkan informasi tentang cara pengelolaan bantuan yang tepat kepada masyarakat.

Santri juga turut serta dalam sosialisasi tentang penanganan covid-19 di desa Kuala Sekampung. Mereka membantu dalam menyebarkan informasi tentang cara mencegah penularan covid-19, serta membantu dalam mengajarkan cara menggunakan masker dan mencuci tangan yang benar kepada masyarakat. Di samping itu, santri juga rutin melakukan dakwah keagamaan dasar di desa Kuala Sekampung. Mereka mengunjungi rumah-rumah masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam dan membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat tentang agama. Dengan demikian, santri dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat dan membantu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh santri di desa Kuala Sekampung, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama dan kemampuan lainnya.

- a. Pertama, santri rutin mengajar membaca Alquran bagi anak-anak di desa Kuala Sekampung. Mereka mengajar dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga anak-anak dapat memahami makna dari setiap ayat Alquran yang dibacakan. Selain itu, santri juga mengajarkan teknik baca Alquran yang benar agar anak-anak dapat membaca Alquran dengan lancar dan merdu.
- b. Kedua, santri juga mengajarkan baca dan tulis bagi masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis. Mereka mengajarkan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga masyarakat yang belum bisa membaca

⁹⁶ Hariadi, *Evolusi Pesantren*, 2015.

dan menulis dapat memahami materi yang diajarkan dan mempraktekannya dengan baik.

- c. Ketiga, santri juga mengajarkan pidato dan public speaking bagi masyarakat yang ingin belajar menyampaikan pendapat atau ide dengan baik di depan orang banyak. Mereka mengajarkan teknik-teknik yang tepat dalam menyampaikan pidato, seperti cara menyusun struktur pidato yang baik, cara menggunakan bahasa yang sopan dan tepat, serta cara mempersiapkan diri sebelum menyampaikan pidato.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, santri dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama dan kemampuan lainnya. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat membantu dalam menciptakan keharmonisan di desa Kuala Sekampung, karena santri dan masyarakat saling bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan yang sama. "Relasi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok individu yang saling terikat dan memiliki pengaruh satu sama lain dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Agus selaku pemilik sawah dan ojek padi, terlihat bahwa hubungan antara kegiatan bekerja sebagai petani dengan pelaksanaan shalat wajib dan shalat jumat cukup erat. Menurut Bapak Agus, para petani yang bekerja sebagai pemilik sawah, buruh tani, atau ojek padi ketika bekerja cukup memakan waktu dan sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat jumat. Hal ini terutama terjadi pada para buruh tani dan ojek padi yang harus mengejar target penanaman padi.

Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari para petani tersebut untuk memprioritaskan pelaksanaan shalat wajib dan shalat jumat daripada kegiatan bekerja. Selain itu, diperlukan juga adanya dukungan dari pemerintah atau masyarakat sekitar untuk membantu para petani dalam mengelola waktu dan mengatur jadwal shalat yang tepat. Dengan demikian, para petani dapat

melaksanakan shalat wajib dan shalat jumat dengan tepat waktu, serta tetap dapat menjalankan kegiatan bekerja dengan baik.

Peran santri dapat terkait dengan jawaban kalimat tersebut mengenai hubungan antara kegiatan bekerja sebagai petani dengan pelaksanaan shalat wajib dan shalat jumat. Santri dapat membantu para petani dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terkait pelaksanaan shalat wajib dan shalat jumat. Santri dapat menjadi pengajar atau pendidik agama yang membantu para petani dalam memahami ajaran Islam dan mengajarkan cara melaksanakan shalat dengan benar.

Selain itu, santri juga dapat membantu para petani dalam mengatur jadwal shalat yang tepat dan sesuai dengan kegiatan bekerja mereka. Santri dapat memberikan saran atau solusi yang tepat bagi para petani yang kesulitan dalam mengelola waktu dan melaksanakan shalat wajib dan shalat jumat.

Dengan demikian, peran santri dapat membantu para petani dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terkait pelaksanaan shalat wajib dan shalat jumat, serta membantu dalam mengatur jadwal shalat yang tepat sesuai dengan kegiatan bekerja mereka.

1) Tahapan Relasi sosial di desa Kuala Sekampung

Dalam konteks relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung, terdapat beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yang terkait dengan tahapan-tahapan yang telah disebutkan.

- a) Pertama, zero contact. Pada tahap ini, terdapat kondisi dimana santri, Kiyai, dan masyarakat tidak saling mengenal atau tidak terjadi hubungan antara mereka. Saja santri, Kiyai, dan masyarakat tidak pernah bertemu atau tidak memiliki kesempatan untuk saling bertemu.
- b) Kedua, awareness. Pada tahap ini, santri, Kiyai, dan masyarakat sudah mulai menyadari keberadaan satu sama lain. Saja santri, Kiyai, dan masyarakat mulai menyadari bahwa mereka tinggal di desa yang sama dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang sama.

- c) Ketiga, surface contact. Pada tahap ini, santri, Kiyai, dan masyarakat mulai terlibat dalam aktivitas yang sama, seperti kegiatan pembangunan desa atau kegiatan dakwah. Mereka mulai saling mengenal dan terlibat dalam kegiatan yang sama.
- d) Keempat, mutuality. Pada tahap ini, terjalin relasi sosial yang lebih erat antara santri, Kiyai, dan masyarakat. Mereka sudah saling mengenal dengan baik dan saling bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang sama. Mereka sudah tidak lagi sebagai orang yang saling asing, tetapi sudah menjadi kelompok yang saling terkait dan memiliki relasi sosial yang harmonis.

2) Faktor penghambat relasi sosial

Dalam konteks relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung, faktor yang menghambat proses relasi dapat terkait dengan faktor-faktor yang telah disebutkan.

- a) Pertama, perasaan takut untuk berkomunikasi. Meskipun santri, Kiyai, dan masyarakat sudah mulai saling mengenal dan terlibat dalam kegiatan yang sama, perasaan takut untuk berkomunikasi dapat menghambat proses relasi yang lebih erat antara mereka. Perasaan takut tersebut diakibatkan oleh prasangka terhadap individu atau kelompok individu yang tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi.
- b) Kedua, adanya pertentangan pribadi. Adanya pertentangan antar individu dapat mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu, sehingga dapat menghambat proses relasi yang lebih erat antara santri, Kiyai, dan masyarakat. Pertentangan pribadi tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau pandangan yang berbeda antara santri, Kiyai, dan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat proses relasi tersebut, diperlukan adanya

komunikasi yang terbuka dan jujur antara santri, Kiyai, dan masyarakat, serta adanya usaha untuk menghilangkan pertentangan pribadi yang terjadi. Dengan demikian, proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung dapat terjadi dengan lebih lancar dan harmonis.

3) Beberapa temuan penelitian terkait fenomena relasi sosial dan dampaknya bagi individu, kelompok dan masyarakat di desa Kuala Sekampung

Berikut ini adalah beberapa cerita tentang relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung yang terkait dengan faktor-faktor yang menghambat proses relasi:

Pada tahun 2019, Bapak Kiyai mengajak santri dan masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan masjid baru di desa Kuala Sekampung. Namun, ternyata ada beberapa santri yang ragu-ragu untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut karena mereka merasa takut untuk bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat desa. Mereka merasa takut karena ada prasangka yang mereka miliki terhadap masyarakat desa, sehingga mereka merasa takut untuk bertemu dan berkomunikasi dengan mereka. Akhirnya, Bapak Kiyai berusaha untuk menghilangkan prasangka tersebut dengan cara mengajak santri dan masyarakat desa untuk saling bertemu dan berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, sehingga proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat desa dapat terjadi dengan lebih harmonis. Adanya kebersamaan dan gotong royong, yaitu kebersamaan dan gotong royong dapat memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok individu.

Pada beberapa event tertentu, Bapak Kiyai mengajak santri dan masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan pembagian bantuan langsung tunai di desa Kuala Sekampung. Namun, ternyata ada beberapa santri yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan tersebut karena ada pertentangan pribadi yang terjadi antara santri dengan masyarakat desa. Pertentangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau

pandangan yang berbeda antara santri dan masyarakat desa. Akhirnya, Bapak Kiyai berusaha untuk menyelesaikan pertentangan tersebut dengan cara mengadakan dialog dan diskusi yang terbuka dan jujur antara santri dan masyarakat desa, sehingga proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat desa dapat terjadi dengan lebih harmonis."

Pada moment pandemic tahun 2020, Bapak Kiyai mengajak santri dan masyarakat desa untuk ikut serta dalam kegiatan sosialisasi covid-19 di desa Kuala Sekampung. Namun, ternyata ada beberapa santri yang merasa takut untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut karena mereka merasa takut untuk berkomunikasi dengan masyarakat desa. Mereka merasa takut karena ada prasangka yang mereka miliki terhadap masyarakat desa, sehingga mereka merasa takut untuk bertemu dan berkomunikasi dengan mereka. Akhirnya, Bapak Kiyai berusaha untuk menghilangkan prasangka tersebut dengan cara mengajak santri dan masyarakat desa untuk saling bertemu dan berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, sehingga proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat desa dapat terjadi dengan lebih harmonis. "Relasi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok individu yang saling mempengaruhi dan mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

Berikut ini adalah cerita tentang Kiyai yang mengajak dokter bernama Dokter Philip yang sangat toleran terhadap perbedaan agama, serta Kiyai yang menunjukkan rasa toleransi yang sama terhadap Dokter Philip serta masyarakat yang mengambil pelajaran dari mereka:

Di masa pandemic tahun 2020, Bapak Kiyai mendapat kabar bahwa di desa Kuala Sekampung terdapat seorang dokter bernama Dokter Philip yang sangat toleran terhadap perbedaan agama. Bapak Kiyai merasa tertarik untuk bertemu dan berdiskusi dengan Dokter Philip, sehingga ia mengajak Dokter Philip untuk datang ke masjid di desa Kuala Sekampung. Ketika Dokter Philip datang ke masjid, Bapak Kiyai sangat menghargai dan menunjukkan rasa toleransi

yang sama terhadap Dokter Philip. Bapak Kiyai mengajak Dokter Philip untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang toleransi terhadap perbedaan agama.

Masyarakat desa Kuala Sekampung yang melihat interaksi antara Bapak Kiyai dan Dokter Philip merasa sangat terinspirasi dan mulai mengambil pelajaran dari mereka. Mereka mulai memahami bahwa toleransi terhadap perbedaan agama merupakan sesuatu yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu maupun kelompok individu. Adanya toleransi dan keragaman, yaitu toleransi dan keragaman dapat memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok individu yang berbeda latar belakang, agama, ras, jenis kelamin, dan sebagainya (Haryanto, 2007). Dengan demikian, melalui interaksi antara Bapak Kiyai dan Dokter Philip, proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung dapat terjadi dengan lebih harmonis dan menghasilkan pelajaran yang bermanfaat bagi semua pihak. Setelah Bapak Kiyai dan Dokter Philip berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang toleransi terhadap perbedaan agama, Bapak Kiyai pun meminta bantuan Dokter Philip untuk memberikan sosialisasi covid-19 kepada masyarakat desa Kuala Sekampung. Dokter Philip sangat senang dengan tawaran Bapak Kiyai tersebut dan segera menyambutnya.

Ketika Dokter Philip memberikan sosialisasi covid-19 kepada masyarakat desa Kuala Sekampung, ia menjelaskan tentang gejala dan cara pencegahan covid-19 dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Masyarakat yang hadir di acara tersebut sangat antusias dan mulai memahami pentingnya cara pencegahan covid-19. Selain itu, santri yang hadir di acara tersebut juga ikut terlibat dalam menyebarkan informasi tentang covid-19 kepada masyarakat yang tidak hadir di acara sosialisasi tersebut. Mereka mulai menyebarkan informasi tentang gejala dan cara pencegahan covid-19 kepada keluarga dan tetangga mereka. Kepedulian dokter Phipil diduga menjadi salah satu faktor yang memperkuat adanya kepedulian sosial. Adanya empati dan kepedulian,

yaitu empati dan kepedulian dapat memperkuat hubungan sosial antara individu atau kelompok individu .

Dengan adanya sosialisasi covid-19 yang diselenggarakan oleh Dokter Philip dan dibantu oleh santri, masyarakat di desa Kuala Sekampung mulai memahami pentingnya cara pencegahan covid-19 dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun secara rutin, dan menjaga jarak dengan orang lain.

Dengan demikian, proses relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung semakin erat dan harmonis. Kiyai dan santri telah berhasil menunjukkan contoh toleransi terhadap perbedaan agama kepada masyarakat, sementara Dokter Philip telah berhasil memberikan sosialisasi covid-19 yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung dapat terjadi dengan lebih harmonis apabila semua pihak saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Relasi sosial merupakan interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok individu yang saling terikat dan memiliki pengaruh satu sama lain.

4) Beberapa temuan penelitian dari masyarakat tentang Kiyai dan santri yang mencontohkan nilai-nilai yang ada dalam agama kepada masyarakat di desa Kuala Sekampung:

Setelah berhasil menyelenggarakan sosialisasi covid-19 yang bermanfaat bagi masyarakat di desa Kuala Sekampung, Kiyai dan santri tidak berhenti sampai di situ saja. Mereka juga mulai mencontohkan nilai-nilai yang ada dalam agama kepada masyarakat, di antaranya:

- a) Ukhrawi, yaitu kejujuran dan kebenaran dalam bertindak dan berkata. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk selalu

- jujur dan benar dalam bertindak dan berkata kepada masyarakat, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap jujur dan benar tersebut.
- b) Kesederhanaan, yaitu kerendahan hati dan tidak sombong. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk rendah hati dan tidak sombong dalam bergaul dengan masyarakat, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap rendah hati dan tidak sombong tersebut.
 - c) Kearifan, yaitu kemampuan untuk memahami dan memahami hakikat sesuatu. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk memahami dan memahami hakikat sesuatu yang terjadi di sekitar mereka, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap kearifan tersebut.
 - d) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yaitu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap tersebut
 - e) Tempat mencari ilmu dan mengabdikan, yaitu tempat untuk mencari ilmu dan melakukan kegiatan sosial. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk terus belajar dan mencari ilmu di masjid, serta ikut serta dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan di desa Kuala Sekampung, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap belajar dan mengabdikan tersebut.
 - f) Tawadhu, yaitu kesederhanaan dan kerendahan hati. Kiyai dan santri selalu berusaha untuk sederhana dan rendah hati dalam segala hal, sehingga masyarakat pun mulai terbiasa dengan sikap sederhana dan rendah hati tersebut.

Dengan demikian, melalui contoh yang ditunjukkan oleh Kiyai dan santri, masyarakat di desa Kuala Sekampung mulai memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara santri, Kiyai, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung dapat terjadi dengan lebih harmonis apabila semua pihak saling

menghargai dan menghormati nilai-nilai yang ada dalam agama.

Berikut ini adalah cerita tentang relasi sosial di desa Kuala Sekampung yang dibangun melalui adanya komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman:

Desa Kuala Sekampung merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Di desa ini, terdapat seorang Kiyai dan sekelompok santri yang selalu bergotong royong dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan pembangunan maupun kegiatan sosial lainnya.

Salah satu faktor pendukung relasi sosial yang terjadi di desa Kuala Sekampung adalah adanya komunikasi yang efektif. Kiyai dan santri selalu membuka jalan komunikasi yang terbuka dengan masyarakat, sehingga masyarakat pun merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan mereka.

Selain itu, relasi sosial di desa Kuala Sekampung juga dibangun melalui adanya kepercayaan dan kejujuran. Kiyai dan santri selalu jujur dan terpercaya dalam bertindak dan berkata kepada masyarakat, sehingga masyarakat pun merasa aman dan terpercaya kepada mereka.

Di samping itu, relasi sosial di desa Kuala Sekampung juga dibangun melalui adanya empati dan kepedulian. Kiyai dan santri selalu memahami dan peduli terhadap perasaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat pun merasa dihargai dan diakui oleh mereka.

Tak ketinggalan, relasi sosial di desa Kuala Sekampung juga dibangun melalui adanya kebersamaan dan gotong royong. Kiyai dan santri selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan gotong royong dengan masyarakat, seperti pembagian bantuan langsung tunai, sosialisasi covid-19, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dan kebersamaan di desa Kuala Sekampung.

Selain itu, relasi sosial di desa Kuala Sekampung juga dibangun melalui adanya toleransi dan keragaman. Kiyai dan santri selalu menghargai dan menghormati perbedaan latar belakang, agama, ras, jenis kelamin, dan sebagainya yang ada di masyarakat. Hal ini terlihat dari cara mereka bersikap terbuka terhadap orang lain yang berbeda dengan mereka, sehingga masyarakat pun merasa nyaman dan merasa diakui oleh mereka.

Dengan demikian, relasi sosial di desa Kuala Sekampung dapat terjadi dengan lebih harmonis dan terbangun melalui adanya faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial dapat terjadi dengan lebih baik apabila semua pihak saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Di desa Kuala Sekampung, relasi sosial tidak hanya terjadi antara Kiyai dan santri dengan masyarakat saja, tetapi juga terjadi relasi sosial antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la tempat Kiyai dan santri tersebut belajar.

Masyarakat di desa Kuala Sekampung selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan donasi sembako, sedekah, dan pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la. Selain itu, masyarakat juga rutin mengikuti bakti sosial ke pesantren, seperti membersihkan lingkungan sekitar pesantren, membantu memperbaiki fasilitas yang rusak, dan sebagainya.

Bukan hanya itu, masyarakat di desa Kuala Sekampung juga ikut serta dalam pembangunan pesantren yang berkelanjutan setiap 6 bulan sekali. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dapat terus berkembang dan memberikan layanan yang terbaik bagi para santri.

Terlebih lagi, banyak anak-anak muda dari masyarakat di desa Kuala Sekampung yang dibesarkan di Pondok Pesantren

Miftahul Huda Al-a'la dengan tujuan agar nantinya mereka dapat berbakti kembali kepada pesantren tersebut. Hal ini menunjukkan betapa dekatnya relasi sosial antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa Kuala Sekampung.

Dengan demikian, relasi sosial di desa Kuala Sekampung terjadi dengan lebih harmonis dan terbangun karena adanya komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman yang diterapkan oleh Kiyai, santri, dan masyarakat di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial tidak hanya terjadi antara Kiyai dan santri dengan masyarakat saja, tetapi juga terjadi antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la yang merupakan tempat Kiyai dan santri belajar.

Adanya kegiatan-kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh masyarakat di desa Kuala Sekampung, serta kegiatan-kegiatan pembangunan pesantren yang berkelanjutan setiap 6 bulan sekali, menunjukkan betapa dekatnya relasi sosial antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la di desa tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial di desa Kuala Sekampung terjadi dengan lebih harmonis dan terbangun karena adanya kegiatan-kegiatan yang saling menghargai dan membantu satu sama lain, serta faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman yang diterapkan oleh Kiyai, santri, dan masyarakat di desa Kuala Sekampung.

5) Relasi Patron klien

Relasi patron-klien adalah sebuah hubungan sosial dimana seseorang atau sebuah kelompok memiliki kekuasaan atau kewenangan untuk memberikan bantuan atau jasa kepada orang lain atau kelompok lain yang membutuhkannya. Dalam relasi ini, pihak yang memberikan bantuan atau jasa disebut

sebagai patron, sedangkan pihak yang menerima bantuan atau jasa disebut sebagai klien.

Dalam konteks relasi sosial antara Kiyai dan santri dengan masyarakat di Desa Kuala Sekampung, Kiyai dan santri dapat dianggap sebagai patron yang memberikan bantuan dan jasa kepada masyarakat di desa tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Kiyai dan santri, seperti mengajarkan agama, membantu dakwah keagamaan, membantu dalam program posyandu, dan sebagainya.

Masyarakat di Desa Kuala Sekampung, pada gilirannya, dapat dianggap sebagai klien yang menerima bantuan dan jasa dari Kiyai dan santri. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Kiyai dan santri, serta selalu membantu dan memahami kebutuhan dan perasaan Kiyai dan santri.

6) Hubungan Asosiatif dan Disosiatif di Desa Kuala Sekampung

Dalam relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung, terdapat dua jenis hubungan yang dapat terjadi, yaitu hubungan asosiatif dan hubungan disosiatif.

Hubungan asosiatif adalah hubungan sosial dimana terjadi interaksi yang positif antara dua pihak atau lebih, yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial. Dalam konteks ini, hubungan asosiatif dapat terjadi antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung apabila terjadi interaksi yang positif antara kelompok-kelompok tersebut, yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial di desa tersebut.

Hubungan disosiatif adalah hubungan sosial dimana terjadi interaksi yang negatif antara dua pihak atau lebih, yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial. Dalam konteks ini, hubungan disosiatif dapat terjadi antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung apabila terjadi interaksi yang negatif antara kelompok-kelompok tersebut, yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial di desa tersebut.

Namun, dari cerita yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung lebih banyak mengalami hubungan asosiatif, yaitu terjadi interaksi yang positif antara kelompok-kelompok tersebut yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial di desa tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana Kiyai dan santri selalu bersikap terbuka dan toleran terhadap masyarakat, serta selalu membantu dan memahami kebutuhan dan perasaan masyarakat.

Masyarakat di Desa Kuala Sekampung juga selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Kiyai dan santri, serta selalu membantu dan memahami kebutuhan dan perasaan Kiyai dan santri. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan asosiatif yang positif antara Kiyai, santri, dan masyarakat di desa tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menunjang terjadinya hubungan asosiatif yang positif antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung, yaitu adanya komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman yang diterapkan oleh kelompok-kelompok tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung lebih banyak mengalami hubungan asosiatif yang positif, yaitu terjadi interaksi yang positif antara kelompok-kelompok tersebut yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial di desa tersebut. Hal ini didukung oleh adanya faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman yang diterapkan oleh kelompok-kelompok tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk menjaga keharmonisan Selain itu, dukungan dan partisipasi aktif dari

semua pihak juga sangat penting dalam menjaga keharmonisan relasi sosial. Santri, kyai, dan masyarakat desa harus saling bekerja sama dan menyampaikan pendapat dan aspirasi secara terbuka agar terjadi komunikasi yang efektif dan terjadi pemahaman yang sama antar pihak. Dengan demikian, relasi sosial yang harmonis dan saling menghargai merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keharmonisan dan kedamaian di masyarakat, serta menjaga keberlangsungan dan kemajuan pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Kepedulian Masyarakat terhadap Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Kepedulian adalah keadaan perasaan, fikiran dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. Sedangkan istilah masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup secara bersama dalam waktu yang cukup sama, mempunyai aturan yang jelas dan menghasilkan budaya.

Jadi kepedulian masyarakat adalah sikap dan tindakan sekelompok orang yang berbudaya yang saling menghiraukan atau mengindahkan sekitarnya. Dilihat dari hasil observasi peneliti, kepedulian masyarakat desa Kuala Sekampung terhadap pendidik agama dan pendidikan agama kurang peduli, hal itu terlihat pada profesi guru ngaji itu bersifat sukarela dari salah satu anggota masyarakat itu sendiri dan terlihat dari aktivitas belajar mengajar pun ketika paa musim tanam atau panen biasanya belajar mengajar itu dihentikan untuk sementara waktu dialihkan ke hari berikutnya, ditambah

dengan hanya belajar dari rumah guru ngaji tersebut tentunya kurang tepat untuk dijadikan proses mengajar, karena belajar mengajar ngaji itu perlu tempat yang khusus untuk belajar, ditambah dengan kualitas belajar seadanya membuat baik dari guru mengaji maupun peserta didiknya memiliki kendala.

Kemudian sewaktu kiai sutisna hadir untuk mensyiarkan agama islam yang pada awalnya masyarakat masih menutup diri, kendatipun begitu kiai sutisna tetap semangat berdakwah sehingga dengan kegigihannya yang pada awalnya hanya membangun pondok pesantren ala kadarnya, kemudian tokoh masyarakat dan masyarakat pun tergerak hatinya untuk membantu bahu membahu membangun Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.

Sosok kiai sutisna yang berwibawa, rendah hati serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat, berkontribusi dalam pengajaran dan pembenahan moral anak-anak muda, dengan kondisi demikian ini menjadikan tokoh elite didalam masyarakat tersebut sehingga menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat, sehingga berbagai kegiatan yang diadakan kiai sutisna pasti bertujuan baik dan masyarakat ikut membantu kelancaran acara dari mulai dana hingga partisipasinya. Namun, yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, introspeksi diri dan juga lebih memperhatikan pendidik agama seperti kiai sutisna, tidak hanya merespon dengan baik segala kegiatan yang diadakan tetapi lebih memperhatikan kesejahteraan kiai sutisna, walaupun kiai sutisna sudah memiliki penghasilan dari bertani, tapi alangkah lebih baik apabila masyarakat mampu memberikan manfaat pula untuk sesamanya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan selama ini, dapat disimpulkan bahwa dampak relasi sosial yang terjadi di desa Kuala Sekampung di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la adalah sebagai berikut:

1. Relasi sosial antara Kiyai, santri, dan masyarakat di Desa Kuala Sekampung lebih banyak mengalami hubungan asosiatif, yaitu terjadi interaksi yang positif antara kelompok-kelompok tersebut yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial di desa tersebut. Hal ini didukung oleh adanya faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan dan kejujuran, empati dan kepedulian, kebersamaan dan gotong royong, serta toleransi dan keragaman yang diterapkan oleh kelompok-kelompok tersebut.
2. Dampak pada individu santri: Relasi sosial yang positif antara santri dengan kyai, santri dengan santri lain, santri dengan masyarakat desa, serta santri dengan panitia acara dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, rasa aman, dan kesejahteraan santri. Dampak pada kelompok: Relasi sosial yang positif antara santri dengan kyai, santri dengan santri lain, serta santri dengan masyarakat desa dapat membantu meningkatkan keharmonisan dan kedamaian di kelompok santri. Dampak pada masyarakat: Relasi sosial yang positif antara santri dengan masyarakat desa dapat membantu meningkatkan keharmonisan dan kedamaian di masyarakat desa Kuala Sekampung.

B. Rekomendasi

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisa relasi sosial kyai dan santri terhadap masyarakat di pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial kyai dan santri terhadap masyarakat. Hal ini dapat membantu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi relasi sosial yang terjadi di pondok pesantren.
2. Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji dampak relasi sosial terhadap proses belajar santri di pondok pesantren. Hal ini dapat membantu mengetahui bagaimana relasi sosial yang terjadi di pondok pesantren mempengaruhi proses belajar santri.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: persada, 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. "Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam." edited by Heri Noer Ali, 190. Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Astrini Eka Putri dan Haris Firmansyah, *Sejarah Desa Kota*, Lakeisha, 2022.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 4th ed. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. 1st ed. jakarta: Kencana, 2019.
- Dhofier, Zamakhasy. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: penerbit LP3ES, anggota Ikapi, 2011.
- . "Tradisi Pesantren," 10th ed., 27. jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2019.
- DK, Wahyu. *Kamus Sosiologi*. Victory Inti Cipta, n.d.
- . *Kamus Sosiologi*. Victory Inti Cipta, n.d.
- Dkk., Leo Andretti Abdullah. *Metode Penelitian Dan Analisis Data*. 1st ed. Jawa Barat: Penerbit Insania, 2021.
- Dkk., Moh. Zaiful Rosyid. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Dkk, Tri andayani. *Pengantar Sosiologi*. Edited by Daniel HP.Simnjutak. 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Guru, Tiim Mitra. "Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi." In *Sosiologi*, edited by Khairul Hidayati dan Ricky Genggor, 33. Penerbit Erlangga, 2006.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Malang: CV Lestari Nusantara Abadi, 2019.
- Haq, Muhammad Zaairul. *Kekuasaan Kiyai Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014.
- Hariadi. "Evolusi Pesantren." edited by Haris, 1st ed., 24. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2015.
- . *Evolusi Pesantren*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.
- Ilahi, Muhammad Takdir. "Modernisasi Kurikulum Pesantren." In *Pendidikan Islam*, edited by Yanuar & Yudi, 1st ed., 21. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Indonesia, kementerian sosial republik, ed. "Komunikasi Dan Relasi Sosial." kementerian sosial republik indonesia, 2020.
- J.R.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Cet 1. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Jazull, Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jomo Kwame Sundaram, *Perkembangan Teori Pembangunan Ekonomi*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn Bhd, 2004.
- Junaedi, Mahfud. "Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam." In *Filsafat Pendidikan Islam*, edited by Kencana, 1st ed., 180. Depok, 2017.
- Kambo, Gustiana A. *Sosiologi Politik*. 1st ed. Makassar: Humanities Genius, 2022.
- Khadafi, Ahmad. *Dari Bilik Pesantren*. Cetakan 1. Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2018.
- Kholis Tohir. *Model Pendidikan Salafi*. Edited by M.Syukri Azwar Lubis. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Kompri. "Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren." In

- Islamic Religious Education*, 1st ed., 12. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Laurens, Joyce Marcella. "Arsitektur Dan Perilaku Manusia." In *Humanism Arsitektur*, edited by Diane Novita, 2nd ed., 4. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Lombard, Denys. "Nusa Jawa: Jaringan Asia." In *Sejarah Kebudayaan Dan Sejarah*, 86. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Luktaningsih, Ponirin dan. "Sosiologi." In *Sosiologi*, edited by Muhammad Iqbal, 1st ed., 72. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- M.Shodiq. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." *Sosiologi Islam* 1 (2011).
- M.Soekarni, Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cetakan 1. Jakarta: LIPI Press, 2018.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: pt raja grafindo persada, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaa Rosdakarya, 2018.
- Ms., Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Edited by Ghalia Indonesia. Jakarta, 2005.
- Muslimin. "Agama Dan Transformasi Sosial," 2021.
- Nasdian, Fredian Tonny. "Sosiologi Umum." In *Sosiologi*, edited by H.Anung, 1st ed., 47. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Niran, Kalani. *Trik Sukses Menjalani Relasi*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Nur Kasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik. *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*. 1st ed. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Purnomo, Hadi. "Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat." In *Pendidikan Pondok Pesantren*, edited by Asnawan, 1 Edisi Re., 42. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

- Ridawati. *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Jawa Barat*. Edited by Shabri Shaleh Anwar. 1st ed. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2020.
- R.Scharf, Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Edited by M.Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Sandu, Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup-cetakan 1. Yogyakarta: literasi media publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulaiman. “Peran Foodhabits Masyarakat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan.” edited by Tim Qiara Media, 1st ed., 63. Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media, 2021.
- Suranto, Mukhlis. “KH.Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara.” In *Biography*, edited by Suharni & Karmila, 1st ed., 6. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. 1st ed. UNJ Press, 2021.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam Al-Ikhlas*. Surabaya, 1983.
- Wahid, Musleh. *Politik Kiai Pesantren*. Edited by Abdul Wafi. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. 1st ed. Bandung: PT Setia Purna Invas, 2007.
- Warsah, Idi. “Pendidikan Islam Dalam Keluarga.” In *Studi Psikologis Dan Sosiologis*, 1st ed., 27. Palmbang: Tunas Gemilang Perss, 2020.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Cet.1. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Rappanna Patta. Cet 1. CV.Syakir Media Press, 2021.

Jurnal

- A. Zaenurrosyid. "Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* Vol. 3, no. 1 (2019): 1–16.
- Ahadiyah, Kana Lailatul. "Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik Di Komunitas Pedesaan." *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*, 2018, 2–21.
- Akhmad, Sukardi. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan." *Sosiologis* 8, no. 2 (2015): 144.
- Irfa Resqia, Nor Kholis. "Ekonomi Berjamaah:Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaan)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol.3, no. 1 (2020): 63–78.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 2, no. 2 (2020): 67–82.
- Loliyana, Nilan. "Kyai Dalam Perubahan Sosial Di Pare Tahun 1970-1990." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, no. 1 (2022): 129–43.
- Maunah, Binti. "Pendidikan Dalam Perspektif Strktural Fungsional" Vol.10, no. 2 (2016): 159178.
- Nasution, Robby Darwis. "Kyai Sebagai Agen Perubahan Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* Vol.19, no. 2 (2017): 177–84.
- Nasution, Sangkot. "Pesantren:Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelmbagaan." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.VIII, no. 2 (2019): 133.
- Octavia, Eka Puspita. "Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)" 4, no. 1 (2017): 1–10.
- Suparjo. "Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak." *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.15, no. no.2 (n.d.): 192–214.

Susanto, Edi. "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *Jurnal Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya* Vol XI, no. 1 (2007): 31–40.

Ubaidillah, Khasan. "Potensi Psikologi Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Islamic* Vol.11, no. 1 (2013): 149–70.

Zulkarnain. "Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Qur'an." *Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2019): 66.

skripsi

Kurniasih, Khafi. "Peran KH Chariri Shofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Purwokerto 2003-2020." Universitas Islam Negeri PROF.K.H.Saifuddin Zuhri, 2021.

Lismawati. "Relasi Antara Pembina Dan Para Santri Di Pondok Pesantren Madarsatul Qur'an Hasyim Asy'ari Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.

Safitri, Mawar Indah. "Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Wisnu, Mei. "Relasi Kuasa Antara Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Ogan Ilir Sumatera Selatan." Universitas Raden Fatah Palembang, 2018.

Irawati. "Perubahan Sosial Masyarakat Industri (Studi Pada Pembuatan Sagu Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu)." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

Sumber Lain

- Bandung, Mammy Sariningsih & SMA N 1. *Sosiologi*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.
- Banten, Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang. “Unsur-Unsur Sebuah Pondok Pesantren.” <https://darunnajah.com/unsur-unsur-sebuah-pondok-pesantren/>, n.d.
- Cahyani, Anggun Mega. “Menerapkan Nilai Kehidupan Pesantren Di Masyarakat Terutama Remaja Di Dusun Lowoksuruh.” <https://www.kompasiana.com/anngunmega300302/61b2ee0262a70415004aa523/menerapkan-nilai-kehidupan-pesantren-di-masyarakat-terutama-remaja-di-dusun-lowoksuruh>, 2021.
- Marginingsih, Nita. “Sifat Dan Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pembangunan.” Sumber.Belajar.Kemendikbud.go.id, 2019.
- Online, NU. “Pentingnya Terapkan Sikap Tawadhu Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-terapkan-sikap-tawadhu-dalam-kehidupan-sehari-hari-I720i>, 2021.
- Restu. “Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli.” <https://www.gramedia.com/literasi/teori-strktural/fungsional/>, n.d.
- Rosidin. “Ilmu Ukhrawi Dan Duniawi.” <https://www.dialogilmu.com/2017/10/ilmu-ukhrawi-versus-duniawi.html?m=1>, 2017.

Wawancara

- Aisyah, Salah Satu Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la, *Wawancara*, Februari 25, 2022.
- Aziz, Salah Satu Pemuda Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 5, 2022.
- Bapak Agus, Salah Satu Waga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 2, 2022.
- Bapak Dedi, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 1, 2022

- Bapak Surya, Selaku RT Di Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 12, 2022.
- Bapak Sutisna Sanjaya, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la, *Wawancara*, Februari 28, 2022
- Bapak Tono, RT Dusun Sukarandeg 2 Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 13, 2022.
- Ibu Indah, Ketua Organisasi Al-Barokah, *Wawancara*, Februari 26, 2022.
- Ibu Inem, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 12, 2022.
- Ibu Koyah, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 25, 2022.
- Ibu Narni, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 26, 2022.
- Ibu Umi, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 28, 2022.
- Ibu Tarsih, Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, *Wawancara*, Februari 2, 2022.
- Iwan, Salah Satu Panitia Sekaligus Santri, *Wawancara*, Februari 26, 2022.
- Santi, Orang Tua Atau Salah Satu Warga Desa Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, Januari 28, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Data Informan

NO	Nama Informan	Usia Informan	Keterangan
1.	Sutisna	45 tahun	Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la
2.	Eva	13 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.
3.	Intan	15 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la
4.	Maelani	11 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la
5.	Umar	15 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la
6.	Sukma	15 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la
7.	Fikri	11 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

8.	Aziz	13 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

No	Nama Informan	Usia Informan	Keterangan
9.	Fikri	13 tahun	Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la.
10.	Koyah	72 tahun	Masyarakat desa Kuala Sekampung
11	Jaliteng	55 tahun	Masyarakat desa Kuala Sekampung
12	Umi	56 tahun	Masyarakat desa Kuala Sekampung
13	Sarman	27 tahun	Masyarakat desa Kuala Sekampung
14	Hendi	30 tahun	Masyarakat desa Kuala Sekampung
15.	Aan	47 tahun	Kepala Dusun Sukarandeg 1
15.	Sutikno	55 tahun	Kepala Dusun

			Sukarandeg 2
16.	Tono	43 tahun	Ketua RT 4 Dusun Sukarandeg 1
17.	Aan	47 tahun	Kepala Dusun Sukarandeg 1
18.	Agus	35 tahun	Ketua RT 3 Dusun Sukarandeg 1
19.	Surya	40 tahun	Ketua RT 2 Dusun Sukarandeg 1



Transkrip Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

RESUMEN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : K.H. Sutisna

Hari/Tanggal Wawancara : 26 Januari 2022

Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Hasil Wawancara

1. **Peneliti** : Bagaimana Asal-usul Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la?

Informan : Dulu waktu awal bapak kesini dan mulai tinggal disini, sekitar tahun 2000-an karena saya juga pindahan dari daerah lain. Terus bapak liat sekitar sini, jarak musola cukup jauh dan Cuma satu waktu itu, dan bapak liat disini baik anak mudanya pada engga ngaji, terus bapak ingin buat tempat ngaji biar anak muda dan orang tuanya itu belajar juga. Bapak ngajar ngaji terbuka buat siapa saja tapi masih dirumah, ada beberapa yang datang kerumah. Tapi bapak mikir lagi, rumah bapak terlalu kecil buat ngajar. Akhirnya bapak nekat bikin pesantren dengan tabungan bapak. Akhirnya bikin pesantren yah walaupun masih bata merah itu saja ruangan baru bikin satu kecil. Alhamdulillah ada donatur awalnya dari tokoh masyarakat dan terus berlanjut ada donasi dari orang-orang baik. Terus lanjut proses buat pondok

dan sampai sekarang alhamdulillah wa syukurillah tempat ini bermanfaat.

2. **Peneliti** : bagaimana cara bapak untuk mengajak anak muda disini untuk belajar agama dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat?

Informan : awalnya engga mudah ndi, karena kebiasaan anak muda yang main terus juga orang-orang disini kan kerjanya tani terus dagang, jadi pada capek abis kerja yah jadi yang dimusola yang solat paling satu dua orang saja, itu juga yang jadi marbot. Pelan-pelan sih nyampeinnya, ya bapak ikut bebantu orang hajat biar akrab, orang kampung kan sedulur semua kita, ngobrol satu sama lain, dari situ sering kekumpul dulur jadi akrab, mereka mau menerima apa yang bapak bawa (berdakwah), pada kasih kepercayaan anaknya sama bapak buat belajar agama dan lama-lama pada banyak yang mau belajar, sempet berhenti belajar waktu corona itu. Terus bapak ngajak pengajian alhamdulillah pada dateng. Dan sekarang senengnya bapak sudah banyak yang ngajarin ilmu juga, walaupun ga ditempat bapak, syukur alhamdulillah, yang penting terus mensyiarkan ajaran agama islam dan ga harus ditempat bapak. Makin seneng banyak tempat ngaji, tempat ibadah makin bagus, engga jauh lagi semoga seterusnya semua orang disini selalu lebih baik lagi.

3. **Peneliti** : Bagaimana dengan sistem pendidikan di pondok pesantren, termasuk pondok pesantren modern atau salaf?

Informan : Pondok Pesantren disini masih salaf, yang diajarkan di pondok pesantren ini seperti kitab tauhid tijan, kitab fiqih safinah, tasrifan, jurumiah, sulamu taufiq, kitab akhlakul libanen, tajwid, kitab taalim mutaalim.

4. **Peneliti** : Apakah Tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la?

Informan : Bapak Ingin memberi manfaat buat banyak orang, jadi pas ada keinginan buat bangun pondok pesantren

yah ingin mensyirkan ajaran-ajaran agama islam kepada masyarakat disini, bismillah diamalkan bersama-sama supaya jadi manusia senantiasa mendekatkan diri kepada gusti agung allah swt, jangan sampe ajaran islam berhenti,ingin terus dipelajari dan diamalkan sama generasi berikutnya.



Transkrip Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

RESUMEN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Aisyah

Hari/Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022

Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al- a'la

Hasil Wawancara

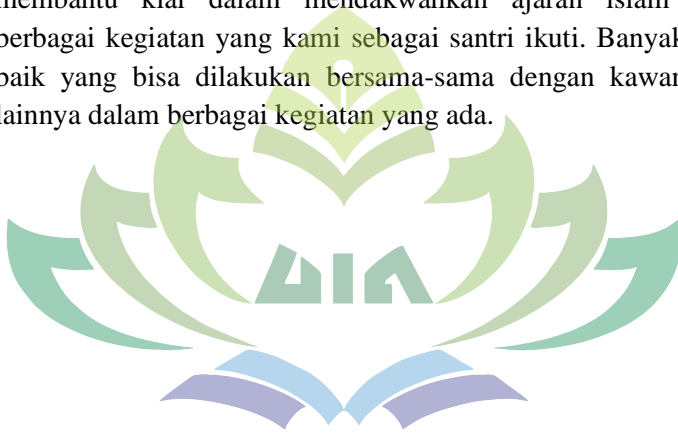
1. **Peneliti** : Apa yang membuat Aisyah mau belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la?

Informan : soalnya disini bisa belajar agama engga Cuma disekolahan aja, kalo dirumah juga engga ada yang ngajarin. Kan dapat ilmu juga dari sini. orang tuaku juga seneng aku belajar ngaji dan mereka engga khawatir soalnya bukan main tapi belajar. Ngaji dipondok juga ketemu teman-teman bisa belajar sambil main bareng. Pak sutisna sama guru-guru yang ngajarin di pesantren ini juga baik-baik.

2. **Peneliti** : Kegiatan apa saja yang diikuti diluar dan dipondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la?

Informan : kegiatan nya kalau di pondok pesantren kan mba, ada hafalan terus tadarus solat berjamaah, muhadorohan terus main

rebana sama teman-teman juga disini.saya juga ikut Risma (Remaja Islam masjid) mba, biasanya juga ada kegiatan seperti perayaan –perayaan hari besar islam misalnya ada pawai obor menyambut datangnya bulan suci ramadhan,perayaan maulid nabi muhammad, ada grup musik rebana yang memainkan musik dan bersholawat bersama biasanya dipakai juga untuk acara besar,hajatan,dan belajar memainkan musiknya. Biasanya Risma,pondok pesantren dan tempat tempat ngaji lainnya yang masih berada didesa kuala sekampung tak jarang juga mengadakan perlombaan seputar pengetahuan islam dan perlombaan bersolawat, ikut serta dalam memeriahkan acara kemerdekaan, dan kegiatan-kegiatan di tempat ibadah. Kami juga membantu kiai dalam mendakwahkan ajaran islam dengan berbagai kegiatan yang kami sebagai santri ikuti. Banyak hal-hal baik yang bisa dilakukan bersama-sama dengan kawan kawan lainnya dalam berbagai kegiatan yang ada.



Transkrip Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

RESUMEN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Umi

Hari/Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022

Tempat : Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la

Hasil Wawancara

Peneliti : Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber mengenai kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun pihak pondok pesantren Miftahul Huda Al-a'la, salah satu narasumber yaitu atas nama Ibu Indah Selaku ketua Organisasi Al-Barokah mengatakan bahwa: "Saya sebagai masyarakat desa Kuala Sekampung, masyarakat hanya ingin membantu anak-anak yatim piatu dengan mengajak banyak orang supaya pahala kebaikan dirasakan bersama-sama". Apakah Ibu Umi setuju dengan pendapat Ibu Indah?

Ibu Umi : Saya setuju dengan pendapat Ibu Indah. Membantu anak yatim piatu merupakan kebaikan yang sangat besar dan kita semua harus terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebagai masyarakat, kita harus saling membantu dan menjadi satu kesatuan untuk membantu anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan.

Peneliti : Kemudian untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan wawancara kembali kepada narasumber yang bernama ibu Umi selaku masyarakat yang juga membantu Ibu Indah dalam pengumpulan donasi dan pembagian donasi kepada anak yatim piatu. Ibu Umi mengatakan bahwa: "Kalau ibu ya, ndi ingin membantu saudara-saudara kita yang ada di desa ini, melakukan semampunya bismillah semoga selalu istiqomah". Apakah ibu Umi merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak yatim piatu di desa ini?

Ibu Umi: Tentu saja, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak yatim piatu di desa ini. Sebagai masyarakat, kita harus saling membantu dan menjadi satu kesatuan untuk membantu anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan. Kita harus bersikap istiqomah dalam membantu anak yatim piatu agar kebaikan yang kita lakukan tidak hanya sekali, tapi terus-menerus dan bisa memberikan dampak yang positif bagi anak yatim piatu.

Transkrip Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

RESUMEN TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Dr. Philip
Hari/Tanggal Wawancara : 20 Mei 2020
Tempat : Puskesmas Sragi
Jabatan : Dokter

Hasil Wawancara

1. Peneliti : Bagaimana Kegiatan Vaksinasi Covid-19 yang dilakukan di desa Kuala Sekampung?

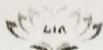
Informan : Pemerintah desa Kuala Sekampung bersama dengan Puskesmas desa Kuala Sekampung mengadakan vaksinasi bagi para warga yang bertempat di puskesmas. Vaksinasi Covid-19 merupakan upaya pemerintah dalam menangani masalah pandemi Covid-19. Dari Pihak puskesmas, pemerintah desa serta tokoh agama melakukan sosialisasi kepada masyarakat supaya masyarakat mau divaksinasi ditempat yang sudah disediakan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Jadi dengan vaksin ini dapat membentuk kekebalan tubuh yang tentunya untuk melindungi diri sendiri dan orang-orang sekitar. Yang pasti kegiatannya seperti vaksinasi pada umumnya, masyarakat mendaftar untuk divaksin setelah itu menunggu giliran divaksin dan kami sebagai pelayan bagi masyarakat tentunya memberikan vaksin yang sudah disiapkan untuk masyarakat.

2. Peneliti : Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di desa Kuala Sekampung?

Informan : Sejak Vaksin Covid tiba di Indonesia, tidak sedikit masyarakat yang belum setuju akan anjuran pemerintah untuk menjalani vaksinasi Covid 19. Padahal pemberian vaksin sangat penting untuk melindungi masyarakat. tentu pada awalnya kami dari pihak kesehatan dapat penolakan dari masyarakat desa kuala sekampung, karena keraguan masyarakat terhadap vaksin ya bisa dimaklumi karena semuanya butuh waktu bagi masyarakat memahami pentingnya untuk sehat dikondisi yang sulit ini.

3. Peneliti : Bagaimana dokter bisa berpikir untuk menggandeng kiai sutisna dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 di desa Kuala Sekampung?

Informan : yang pertama tentunya karena pak kiai tokoh agama yaitu seseorang yang dihormati masyarakat, jadi saya ingin supaya masyarakat bisa mendapatkan pemahaman pengetahuan terkait vaksin langsung dari orang yang dianggap masyarakat paling bisa untuk didengar. Yang kedua, tentunya pak kiai sutisna juga menyambut baik kegiatan vaksin ini kepada masyarakat. ketika saya pertama kali mendatangi desa kuala sekampung ini, saya begitu disambut dengan baik oleh pemerintah didesa ini dan juga oleh pak kiai sutisna. Dengan tangan terbuka baik dari pihak pemerintah desa dan pak kiai sebagai perwakilan dari masyarakat tentunya saya sangat senang, mereka semua dengan antusias dan semangat memberikan saya ruang untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi bersama pemerintahan desa dan juga tokoh agama, dan banyak arahan dari mereka untuk saya bisa menjalankan tugas saya sebagai pelayan kesehatan bagi masyarakat supaya bisa melaksanakan vaksinasi dengan lancar. Sebuah kehormatan untuk saya bagi pemerintahan desa dan pak kiai dapat hadir dan mendukung kegiatan ini.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 111 TAHUN 2022
TENTANG

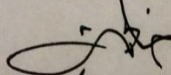
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

- Menimbang : 1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing skripsi.
2. mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1(satu) diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2018 tentang Pengadaan Barang Dan Jasa
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Menteri Keuangan No. 119/PMK.02/2020, tentang Standar Biaya Masuk .
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 22 Tahun 2017, Tanggal 20 Juli 2017 tentang Organisasi dan Tata kerja UIN Raden Intan Lampung.
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 Tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung.
8. Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 025.04.2.424260/2021, tanggal 23 November 2020 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pertama : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku Satu Tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan.
- Ketiga : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 03 Agustus 2022
Dekan,


Ahmad Isnaeni

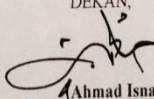
Tembusan :

1. Wakil Rektor II UIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUPK UIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN 1 : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 NOMOR : III TAHUN 2022
 TANGGAL : 03 AGUSTUS 2022
 : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI
 SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
 STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
 LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Indi Wahyuni / 1831090155	Relasi Sosial Kiyai Dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la Dengan Masyarakat Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan	1. Dr. Kiki M Hakiki, M 2. Dr. Muslimin, M. A
2	Ice Tranzila / 1831090021	Implementasi Praktek Suluk Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat	1. Dr. Afif Anshori, M.Ag 2. Drs. Fatonah, M.Sos I
3	Rian Permana / 1831090015	Tradisi Nyanggar Lawok Dampak Terhadap Sosial Keagamaan Di Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat	1. Dra. Fatonah, M. Sos. I 2. Luthfi Salim, M.Sosio
4	Defiana / 1831090222	Solidaritas Sosial Jama'ah Tabligh Dalam Melaksanakan Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Masjid Jami Kebun Bibit Hajimena Lampung Selatan	1. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I 2. Dr. Siti Badiah, M. Ag
5	Tanti Pangestuti / 1831090043	Fungsi Sosial Keagamaan Dzikir Manaqib Syeikh Abdul Qadir Zaelani Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Panggung Asri Gunung Sugih Lampung Tengah	1. Dr. Afif Anshori, M.Ag 2. Dr. Fatonah, M. Si
6	Fikri Oktoberi Lefi / 1831090284	Efektifitas Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kemiskinan Di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)	1. Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag 2. Willia Novi Aryani, M. A

PADA TANGGAL : 03 AGUSTUS 2022
 DEKAN,


 Ahmad Isnaeni



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B.2.00 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/08/2022 08 Agustus 2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la
Di Desa Kuala Sekampung
Kecamatan Sragi
Kabupaten Lampung Selatan.

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Indi Wahyuni / 1831090155
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Relasi Sosial Kiyai Dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la Dengan Masyarakat Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

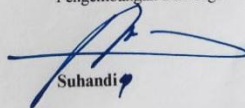
Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-A'la Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Suhandi

Tembusan :

Ketua Prodi Sosiologi Agama



USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Raya Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi
Kabupaten Lampung Selatan kode pos (35597)



No : III. 25.02.2022
Lampiran : -
Hal : **Balasan Permohonan Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Di _____
Tempat _____

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Salam silaturahmi teriring do'a kami sampaikan Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan-Nya, serta dimudahkan dalam menjalankan aktifitas keseharian. Amin.

Sehubungan dengan permohonan **Izin Mengadakan Research**/penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Indi Wahyuni
Npm : 1831090155
Jurusan : Sosiologi Agama

Maka dengan surat ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas dapat kami terima untuk melaksanakan Research/Penelitian dengan judul skripsi "Relasi Sosial Kiai dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-a'la dengan Masyarakat di desa Kuala Sekampung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan".

Demikian surat **Undangan** ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu sekalian kami ucapkan terimakasih.

*Wallahul Muwaffiq Illa Aqwamii Tharieq
Wassalamualaikum Warohmatullah Wabarokatuh.*

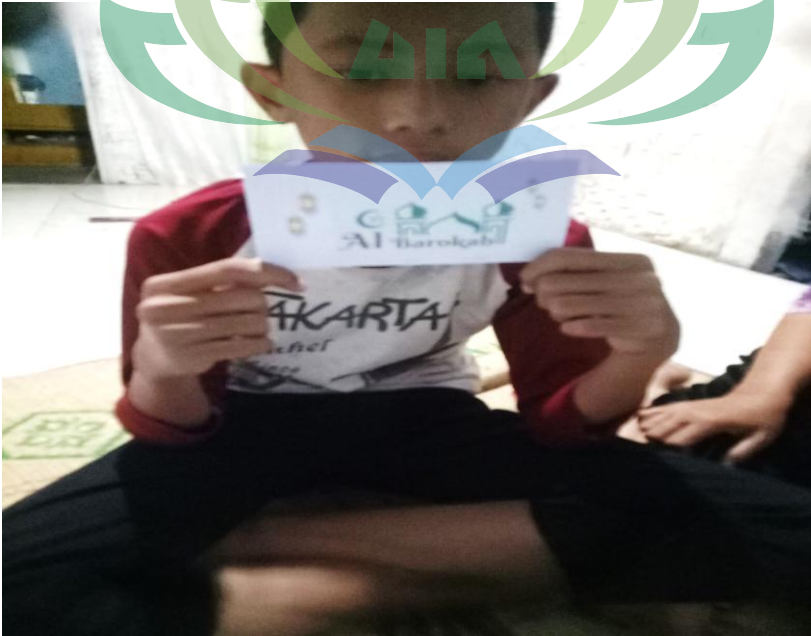
**MENGETAHUI
PENGURUS PNDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA AI-A'LA**

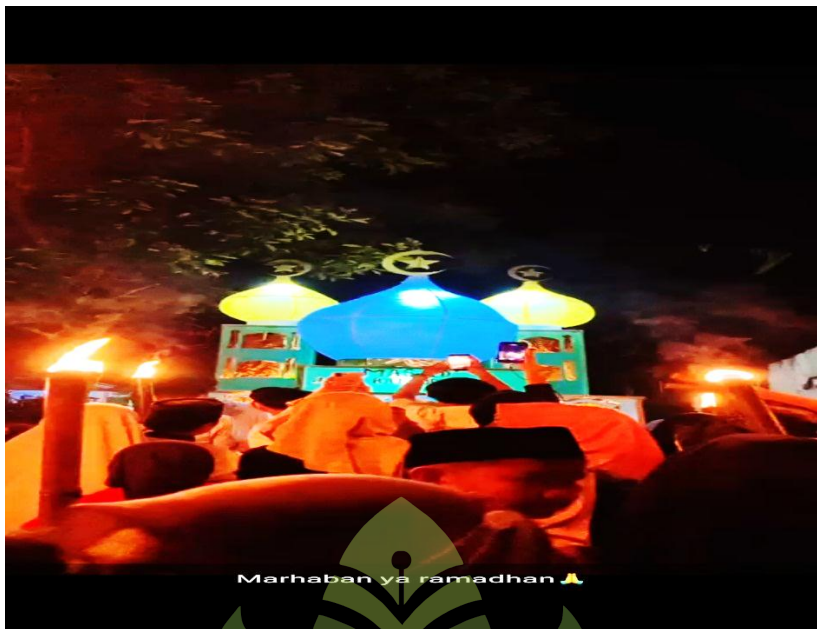
K.H SUTISNA
Pimpinan Umum

Lampiran Dokumentasi



(Santunan Anak yatim)





Kegiatan pawai obor



Tim Al-barokah bersama pondok pesantren dan masyarakat mengumpulkan donasi



Perayaan ulang tahun pondok pesantren miftahul huda al-a'la di desa kuala sekampung



foto bersama pemerintahan desa kuala sekampung



Foto momen kemerdekaan HUT RI KE-77



Vaksinasi Covid-19





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.iadentintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 7401 /Un.16 / P1 /KT/III/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL'ALA DENGAN
MASYARAKAT DI DESA KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
INDI WAHYUNI	1831090155	FUSA/ SA

Bebas plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 19 % dan dinyatakan *Lulus* dengan bukti terlampir dan dinyatakan *Lulus* dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 08 Maret 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

RELASI SOSIAL KIAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA AL'ALA DENGAN MASYARAKAT DI DESA
KUALA SEKAMPUNG KECAMATAN SRAGI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	4%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
3	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
5	Submitted to iGroup Student Paper	1%
6	Submitted to Morgan Park High School Student Paper	<1%
7	Submitted to Binus University International Student Paper	<1%

8	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
9	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
10	Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", PALAPA, 2018 Publication	<1%
11	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
12	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
13	Submitted to STIKOM Surabaya Student Paper	<1%
14	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1%
15	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
16	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1%

Submitted to Universitas Putera Batam

17	Student Paper	<1 %
18	Abd. Muqit. "Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2018 Publication	<1 %
19	Asep Kurniawan. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KERTAJAYA, CIANJUR OLEH PEMERINTAHAN DESA DAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-MUSRI", Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2018 Publication	<1 %
20	Submitted to King Mongkut's University of Technology Thonburi Student Paper	<1 %
21	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
22	Vita Hestiningrum, Erna Dewi, Ahmad Irzal Fardiansyah. "Pertimbangan Hukum Hakim Dalam Penjatuhan Sanksi Pembinaan Terhadap Anak Pelaku Pencurian dengan Pemberatan", Pancasila and Law Review, 2020 Publication	<1 %
23	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %

24	Nurul Hayati, Deni Setiawan. "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1%
25	M. Yusuf. "Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2020 Publication	<1%
26	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
27	HANURA RUSLI, ROIS LEONARD ARIOS. "INTERAKSI ETNIS TIONGHOA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI KOTA PADANG PROPINSI SUMATERA BARAT", Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 2020 Publication	<1%
28	Haslinda Haslinda, Jahada Jahada, Dodi Priyatmo Silondae. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB AGRESI VERBAL SISWA", Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling, 2020 Publication	<1%
29	Submitted to IAIN Padangsidimpuan Student Paper	<1%

30 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper <1%

31 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper <1%

32 Dewi Zainul Alfi, Khoirotul Idawati. "Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng", DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2022 Publication <1%

33 M RIZKAN KHADAVI, SAID AKHMAD MAULANA. "HUBUNGAN SARANA PRASARAN DAN MOTIVASI TERHADAP PENCAPAIAN PRESTASI OLAHRAGA SISWA SMA KOTA PANGKALPINANG", Jurnal Muara Olahraga, 2020 Publication <1%

34 Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper <1%

35 Submitted to IAIN Pontianak Student Paper <1%

36 Khulusinniyah Khulusinniyah, Almannah Wassalwa. "Reorientasi Nilai-nilai <1%

Kepesantrenan Pada "Santri Kalong" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo",
Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2017
Publication

37	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1%
38	Zainal Fadri. "Studi Terhadap Program Housing Bagi Kawasan Terdampak Perusahaan Tambang", Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 2020 Publication	<1%
39	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
40	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
41	Submitted to Lampasas High School Student Paper	<1%
42	Nur Atika, Ratna Ratna, Zahrotul Huda. "STRATEGI OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA PERWAKILAN BANGKA BELITUNG DALAM PENINGKATAN PELAYANAN PUBLIK DI BANGKA BELITUNG", Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2019 Publication	<1%
43	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	<1%

44 Submitted to Universitas Pamulang <1 %
Student Paper

45 Lutfi Fransiska Risdianawati, Muhammad Hanif. "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015 <1 %
Publication

46 Mohammad Arief, Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2023 <1 %
Publication

47 Sukandar Sukandar, M. Burhanuddin Ubaidillah, Ayu Fadhilatur Rofiah, M. A. Arifin. "PRAKTIK MBANGUN NIKAH DENGAN HITUNGAN ABAJADUN DI PONDOK PESANTREN KEDUNG BENGKAH SUKOMORO NGANJUK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", Klausula (Jurnal Hukum Tata Negara, Hukum Adminitrasi, Pidana Dan Perdata), 2022 <1 %
Publication

48 Sansan Hasanudin. "Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya", MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 2017 <1 %

49 M. Arif Khoiruddin. "PENDEKATAN SOSIOLOGI
DALAM STUDI ISLAM", Jurnal Pemikiran
Keislaman, 2014 <1%

Publication

50 Masnil Masnil, Widi Dewi, Bukhori Bukhori.
"Komunikasi Persuasif Sebagai Metode
Promosi di Sekolah Menengah Atas Islam
Terpadu Darul Hikmah Pasaman Barat", ijd-
demos, 2022 <1%

Publication

51 SITI ALVI SHOLIKHATIN, ADI BUDI PRASETYO.
"Integrasi Telemedicine dengan Cloud
Computing pada Web Pelayanan Kesehatan",
Jurnal Informatika, 2020 <1%

Publication

52 Mokh. Ulil Hidayat. "PERAN ALKHAIRAAT
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI
KABUPATEN TOJO UNA-UNA", Al-Mishbah |
Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017 <1%

Publication

53 Submitted to Universitas Muria Kudus <1%

Student Paper

54 M. Riyan Hidayat, Ahmad Murtaza MZ.
"READING QURAISH SHIHAB'S ORAL EXEGESIS
ABOUT GLORIFYING WOMEN IN SOCIAL <1%

MEDIA", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir, 2022

Publication

55 Submitted to Universitas Brawijaya <1 %
Student Paper

56 Heni Sumastri, Sari Wahyuni. "EDUKASI
PENCEGAHAN PENULARAN COVID- 19
MELALUI DISIPLIN MENERAPKAN PROTOKOL
KESEHATAN DI DESA PEGAYUT KABUPATEN
OGAN ILIR TAHUN 2020", SELAPARANG Jurnal
Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2021
Publication

57 Joko Wahono, Syariful Anam. "IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN FORMAL BAGI SANTRI PONDOK
PESANTREN SALAF BUDI MULYO KALIAGUNG
SENTOLO KULON PROGO 2014", Academy of
Education Journal, 2013
Publication

58 Fitriani Fitriani. "Kontribusi Khutbah Jum'at
dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat
Beragama di Masyarakat (Studi Kasus di Desa
Anamina Kecamatan Manggelewa Kabupaten
Dompu)", PALAPA, 2017
Publication

59 Hermansyah Hermansyah, Siti Julaeha.
"METODE PEMBIASAAN BIMBINGAN
KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DINIYAH

TAKMILIAH AWALIAH AL ISTIQOMAH",
Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf,
2020

Publication

-
- 60 Nanda Hidayan Sono, Rizqiyatul Hasanah Hidayan. "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PRODUK OLAHAN BAMBU", Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 2021 <1 %

Publication

-
- 61 Nur Aisyah. "Penerapan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam kaitannya Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Oleh Anak di Bawah Umur", Jurnal Al-Dustur : Journal of politic and islamic law, 2019 <1 %

Publication

-
- 62 Siti Fatimah, Eliyanto Eliyanto, Alfi Nurul Huda. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning", Alhamra Jurnal Studi Islam, 2022 <1 %

Publication

-
- 63 Tajudin Tajudin, Muhajir Muhajir. "INOVASI IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN DALAM PENINGKATAN AKHLAK SANTRI", QATHRUNÂ, 2019 <1 %

Publication

64 Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah <1%
Student Paper

65 Bagus Aries Riyadi. "PENGARUH PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA TOKO EMAS SEMAR NGANJUK", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2015 <1%
Publication

66 Muhammad Tri Ramdhani, Lastaria Lastaria, Ariyadi Ariyadi. "Pembelajaran Ekonomi dalam Islam pada Materi Mudharabah di Pondok Pesantren", Anterior Jurnal, 2019 <1%
Publication

67 Muhammad Zainal Abidin, Wasito Wasito. "Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Sekitar", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2019 <1%
Publication

68 Veny Puspita. "STRATEGI PEMASARAN GUNA MENINGKATKAN PENJUALAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF KOTA BENGKULU DI MASA PANDEMI COVID 19", Creative Research Management Journal, 2020 <1%
Publication

- 69 Wiwi Uswatiyah, Sukamto Sukamto, Achmad Mudrikah, Ujang Cepi Barlian. "Pembelajaran Berhitung Permulaan Melalui Permainan Balok Bergambar pada Anak TK: Studi Kasus TK Sukma Sejahtera Leuwiliang dan TK Islam Fatahillah Depok", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022
Publication <1%
-
- 70 Abdul Hamid. "UPAYA GURU PAI MELALUI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 KOTA PALU", Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam, 2017
Publication <1%
-
- 71 Amir Mahruddin, Resti Yektyastuti, Nurmalasari Nurmalasari. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS TAUHID", QARDHUL HASAN: MEDIA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 2018
Publication <1%
-
- 72 Ayatullah Ayatullah. "Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram", PALAPA, 2016
Publication <1%
-
- 73 Bayu Mitra Adhyatma Kusuma. "PEMBANGUNAN TERINTEGRASI DALAM <1%

MEWUJUDKAN KOTA PARIWISATA BERTARAF
INTERNASIONAL: STUDI KASUS DI
KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR",
JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen
Publik), 2014

Publication

- 74 Cahyat A., Gonner C., Haug M.. "Mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga: sebuah panduan dengan contoh dari Kutai Barat, Indonesia", Center for International Forestry Research (CIFOR) and World Agroforestry Centre (ICRAF), 2007 <1%

Publication

- 75 Deny Surya Permana. "IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI PENGEMBANGAN SEMANGAT BELA NEGARA MAHASISWA", Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 2018 <1%

Publication

- 76 Ditha Prasanti. "EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAFI", Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017 <1%

Publication

- 77 Husnan Ariful Abadi. "PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGENDALIAN MUTU (STUDI KASUS DI MTS. AZZAINIYAH 1 <1%

PAITON, PROBOLINGGO)", INSANIA : Jurnal
Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019

Publication

78 I Gusti Ketut Purnaya, I Made Trisna Semara. <1%
"IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH
TERHADAP PENATAAN SUNGAI BADUNG
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI KOTA DENPASAR", Jurnal Ilmiah Hospitality
Management, 2018
Publication

79 Moch Tohet, Sofiya Mauliza. <1%
"Penanggulangan Kecanduan Game Online
Melalui Pendidikan Karakter Regilius Pada
Anak", Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 2021
Publication

80 Mulyana Mulyana, Ridwan Ridwan. "STRATEGI <1%
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI
25 BONE", AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan
Islam, 2021
Publication

81 Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo. "Kritik <1%
Narasi Populisme Islamis di Mesir pasca-Arab
Spring", MAARIF, 2019
Publication

82 Rahmatulloh Rahmatulloh. "Bank Interest In <1%
Tafsir Nusantara: Study Of The Book Of Al-
Azhar In Genealogy Of Power's Perspective

Michael Foucault", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir, 2022

Publication

- 83 Siti Arafah Siregar, Mindo Tua Siagian, Mido Ester J. Sitorus, R. Kintoko Richadi, Jek Amidos Pardede, Lukman Hakim. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN COVID-19 DI KELURAHAN PASAR GUNUNGTUA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021

Publication

- 84 Tati Narawati, Rivaldi Indra Hapidzin, Ayo Sunaryo, Agus Budiman. "Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021

Publication

- 85 Wulan Y.C., Yasmi Y., Purba C., Wollenberg E.. "Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2004

Publication

- 86 Nadia Shafira Chrisyanto, . Noviyanti, Isnaini Fitria Effendi. "Implementation of Work from Home Policy at PT. Masaji Tatanan Kontainer Indonesia", KnE Social Sciences, 2022

Publication

87 Siti Nur Afni, Jamiah Jamiah, Raudah Mahmud. <1 %
"Peran Dinas Sosial Dalam Penyaluran
Bantuan Langsung Tunai di Kecamatan Tanah
Grogot Kabupaten Paser", PREDIKSI : Jurnal
Administrasi dan Kebijakan, 2021
Publication

88 A.H Prasetyo, Undang Suryatna, Agustini
Agustini. "PROSES PELAKSANAAN PROGRAM
CSR BINA LINGKUNGAN KOMUNIKASI
(BILIKOM) PADA MASYARAKAT DESA BINAAN",
JURNAL KOMUNIKATIO, 2017 <1 %
Publication

89 Agus Ali, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi
Suhartini. "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui
Puasa", Reslaj : Religion Education Social Laa
Roiba Journal, 2021 <1 %
Publication

90 Dedi Iria Putra. "Pelaksanaan Program
Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok
Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi",
Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 <1 %
Publication

91 Hayyan Ahmad Ulul Albab. "Studi Perilaku
Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam
Pada Siswa Autis Di SMP Negeri 5 Surabaya",
Indonesian Journal of Islamic Education
Studies (IJIES), 2018 <1 %
Publication

92 Moh. Fatkur Rohman, Tasman Hamami. <1%
"Pendidikan Agama Islam sebagai Basis
Penguatan Sikap Patriotisme", Tribakti: Jurnal
Pemikiran Keislaman, 2021
Publication

93 Nurhadi Kastamin, Abas Mansur Tamam. <1%
"Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren
Tradisional", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021
Publication

Exclude quotes On Exclude matches < 5 words
Exclude bibliography On

